

Buku ini ditulis karena penulis menyadari masih banyak tokoh pendidikan dan ulama yang belum banyak diteliti dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Setiap wilayah di nusantara ini memiliki sosok ulama dan tokoh pendidikan Islam yang turut andil dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Salah satu tokoh yang diteliti dalam buku ini adalah Nukman Sulaiman. Beliau merupakan seorang ulama dari Sumatera Utara dan juga anggota dari organisasi Islam Al Jamiyatul Washliyah. Hal yang menjadi daya tarik dalam diri Nukman Sulaiman, ialah selain sebagai seorang ulama dan pakar hukum Islam, Beliau juga aktif dalam menghasilkan karya tulis. Selain itu, Beliau juga memiliki peran besar dalam kancah pendidikan Islam Sumatera Utara sebagai seorang guru di Madrasah Qismul 'Aly, Medan dan pimpinan di Universitas Alwashliyah Medan. Bahkan Ia juga menulis sebuah buku tentang tujuan pendidikan Islam, etika guru dan pelajar, yang berjudul "Pedoman Guru", dan "Al Washliyah jilid 2".

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
kmediacorp
kmedia.cv@gmail.com
www.kmedia.co.id



ETIKA AKADEMIS DALAM ISLAM

Helma Fitri, S.Pd., M.Pd.



Helma Fitri, S.Pd., M.Pd.

ETIKA AKADEMIS DALAM ISLAM

Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Etika Pendidik
dan Peserta Didik

Editor:
Fatkhur Rohman, M.A.



Helma Fitri, S.Pd., M.Pd.

ETIKA AKADEMIS DALAM ISLAM:
Pemikiran Nukman Sulaiman tentang
Etika Pendidik dan Peserta Didik

Editor:
Fatkhur Rohman, M.A.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2020

ETIKA AKADEMIS DALAM ISLAM:**Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Etika Pendidik dan Peserta Didik**

x+ 146 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-602-451-751-9

Penulis : Helma Fitri
Editor : Fatkhur Rohman, M.A.
Tata Letak : Nur Huda A.
Desain Sampul : Nur Rohman

Cetakan : April 2020

Copyright © 2020 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPINo.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji dan Syukur penulis sampaikan ke Hadirat Ilahi Rabbi, Salawat dan Salam disampaikan kepada Rasulullah saw. serta para keluarga dan sahabatnya. Penulis menyadari bahwa dengan selesainya buku ini, bukanlah semata-mata atas kemampuan sendiri, tapi atas bantuan dari berbagai pihak yang jasa-jasanya tak dapat dilupakan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian buku ini.

Dengan demikian penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada guru dan kolega serta keluarga yang sudah membuka cakrawala berfikir penulis yang tak terhingga, diantaranya Ayahanda (Alm.) Umar Abu Bakar dan Ibunda Ngatmini tercinta, Kakanda Ita Wati, Kakanda Annisah, Abangda Dr. Ja'far M.A dan Kakanda Sri Wahyuni, S.Pd.I dan juga untuk saudara-saudara ipar penulis yaitu Abangda M. Boini, Abangda Surya Irawan, Kakanda Maisyarah, S. Pd. dan Abangda Beni Hardi A.md. Kep. Juga untuk keponakan-keponakan kecil penulis, yaitu Putri Rafidha Adelia, Cut Mutiara, Norah Aufa, Ayatusyifa, Jihan Ramadhani, Humairah Safa, Zikra Fadiyah, Ishqi Safa Isyraqi, Raushan Zauqi Aqtabi dan Nur Azizah, serta seluruh sanak saudara terutama Agum sepupu penulis. Merekalah yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan penuh kepada penulis serta kesungguhan dan kesabaran mendukung penulis untuk menyelesaikan buku ini. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka.

Terkhusus untuk orang tua angkat penulis Bapak (Alm.) Prof. Dr. Djafar Siddik, M.A dan Ibu Mariati, S.Pd, yang selama ini selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

Keluarga Alm. Nukman Sulaiman yang sudah banyak memberikan bantuan dan informasi kepada penulis mengenai Alm. Nukman Sulaiman. Semoga Allah mengampuni segala dosa-dosa Alm. Nukman Sulaiman serta ilmu dan amal yang ditinggal menjadi jariah baginya. Dan semoga Allah Swt., senantiasa memberi kesehatan dan kemurahan rezeki kepada keluarga dan sanak saudara almarhum.

Walaupun selesainya buku ini adalah atas bantuan dari semua pihak, namun tanggungjawab ilmiah sepenuhnya ditangan penulis. Sebagai manusia biasa, penulis tidak akan luput dari kesalahan dan kekeliruan, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan tulisan ini disambut dengan baik dan senang hati. Akhirnya, penulis berharap agar buku ini memberikan manfaat bagi penelitian pemikiran pendidikan Islam selanjutnya.

Helma Fitri

KATA PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah. Puji syukur kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga buku yang berjudul “Etika Akademis dalam Islam: Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Etika Pendidik dan Etika Peserta Didik” akhirnya telah diselesaikan. Buku ini berisi tokoh seorang Nukman Sulaiman yang berkontribusi dalam bentuk pemikiran dan perannya dalam dunia pendidikan Islam di nusantara.

Buku ini diterbitkan untuk membuka wawasan sejarah perkembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Perlu diketahui ada begitu banyak tokoh-tokoh pemikiran pendidikan Islam yang belum banyak untuk diteliti. Penerbitan buku ini akan memberikan wawasan dan menambah kekayaan intelektual pemikiran pendidikan Islam. Selama ini buku-buku dan karya ilmiah hanya fokus mengkaji biografi dan pemikiran tokoh pendidikan Islam nusantara yang sudah ada diteliti, seperti Ahmad Dahlan, Arsyad Thalib Lubis, Buya Hamka dan lainnya. Sementara masih banyak lagi tokoh-tokoh pemikiran pendidikan Islam yang belum dikenal oleh masyarakat, sebab kurang minatnya untuk mengembangkan tokoh-tokoh pemikiran pendidikan Islam lainnya, salah satunya tokoh Ulama Sumatera Utara, Nukman Sulaiman.

Editor berharap buku ini akan menjadi motivasi bagi penelitian selanjutnya agar terus bersemangat untuk meneliti dan mengkaji biografi dan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya. Nukman Sulaiman di dalam buku ini merupakan sosok ulama yang memiliki banyak multidisipliner keilmuan yang belum banyak diketahui. Beliau merupakan sosok yang

berwibawa dan memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan Islam. Beliau juga aktif dalam organisasi masyarakat Islam di Sumatera Utara yaitu Al Jamiyatul Washliyah, sehingga tidak heran jika masyarakat Sumatera Utara sangat mengenal Beliau. Selain seorang Ulama, Beliau juga berkontribusi dalam pendidikan Islam dengan perannya sebagai Pimpinan (Rektor) di salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam, yaitu Universitas Al Washliyah Sumatera Utara. Tidak hanya itu saja, Beliau juga sangat produktif dalam menulis sehingga tidak heran karya dan buku-buku Beliau menghiasi koleksi perpustakaan MUI Sumatera Utara.

Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi dalam dunia Pendidikan Islam dan bermanfaat bagi perkembangan pendidikan Islam. Selain itu, editor juga berharap buku ini memberikan sumbangan sebagai rujukan dalam penelitian maupun mata kuliah yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

Editor

Fatkhur Rohman

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	iii
KATA PENGANTAR EDITOR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	21
C. Tujuan Penelitian.....	21
D. Kegunaan Penelitian	22
E. Batasan Istilah	22
F. Kajian Terdahulu	25
G. Garis-Garis Besar Penelitian	26
BAB II BIOGRAFI NUKMAN SULAIMAN	28
A. Riwayat Hidup Nukman Sulaiman	28
1. Nukman Sulaiman dan Keluarganya	28
2. Pendidikan Nukman Sulaiman	31
3. Perjalanan Karir dan Aktivitas Nukman Sulaiman	33
B. Sanad Keilmuan Nukman Sulaiman	39
C. Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Nukman Sulaiman.....	43
D. Karya-Karya Nukman Sulaiman.....	45

BAB III PEMIKIRAN NUKMAN SULAIMAN TENTANG	
PENDIDIKAN ISLAM	47
A. Spesifikasi Tujuan Pendidikan Islam	
Menurut Nukman Sulaiman	48
1. Manusia mukmin yang takwa	49
2. Berpengetahuan Luas dan Dalam	55
3. Berbudi Pekerti yang Tinggi	59
4. Cerdas dan Tangkas dalam Berjuang	64
5. Menuntut Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat.....	66
6. Relevansi Pemikiran Tujuan Pendidikan Islam Nukman Sulaiman dengan Pendidikan Islam masa Kini	69
B. Pemikiran Nukman Sulaiman Tentang Pendidik	74
1. Pandangan Nukman Sulaiman tentang Konsep Pendidik	74
2. Fungsi Seorang Pendidik dan Kedudukannya	75
3. Peran Pendidik	79
4. Unsur-unsur Pengembangan Potensi dan Etika yang harus dimiliki Seorang Pendidik.....	81
5. Cita-cita pendidikan yang harus dipahami Pendidik	107
6. Pendidik dalam Persiapan Mengajar	111
7. Memahami Tingkat Pendidikan	113
8. Memahami Tujuan Pelajaran	115
9. Hubungan dan Etika Pendidik dengan Masyarakat.....	115
10. Relevansi Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Etika Pendidik dengan Pendidikan masa Kini	116

C. Pemikiran Nukman Sulaiman Tentang Etika Peserta Didik.....	126
1. Tugas, Peran dan Tanggung Jawab Peserta Didik	126
2. Hormat Kepada Pendidik.....	133
3. Etika kepada Pendidik	134
4. Hormat sesama Teman Sejawat	135
5. Relevansi Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Etika Peserta Didik dengan Pendidikan Islam masa Kini	137
BAB IV PENUTUP.....	139
A. Kesimpulan.....	139
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	142
BIODATA PENULIS	147
BIODATA EDITOR	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang memberikan pengajaran kepada manusia yang berisi petunjuk, nilai-nilai serta aturan yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia.¹ Ajaran, nilai-nilai dan aturan tersebut bertujuan untuk memberikan pedoman hidup kepada manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu Islam juga menuntun manusia untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah Swt., di muka bumi.

Berbicara mengenai manusia diamanahkan sebagai khalifah tentu harus melaksanakan tanggungjawabnya sebagai wali Allah Swt., dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Allah Swt., berfirman dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 30. Kandungan Surah Al-Baqarah ayat 30 menurut Quraish Shihab adalah memahami kata khalifah dalam ayat tersebut memiliki makna bahwa kata khalifah berarti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kebenaran dan menerapkan aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya. Ayat ini memberikan penjelasan kata khalifah

¹Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 1.

yang berisi tentang tugas, fungsi dan wewenang yang diberikan Allah Swt., kepada manusia dalam menjaga bumi, sehingga manusia memiliki beban dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan sesuai dengan perintah dan aturan-Nya.²

Manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang khalifah, haruslah memiliki bekal dan kemampuan dalam merealisasikan kekhalfahannya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi yang menjadikannya layak sebagai khalifah.³ Agar manusia dapat menjalankan tanggungjawabnya sebagai khalifah, maka potensi tersebut harus dikembangkan. Pengembangan potensi manusia harus dikembangkan supaya manusia memahami isi alam semesta ini. Pengasahan potensi dan kemampuan memahami alam semesta yang diciptakan-Nya akan diperoleh melalui ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan tersebut akan menjadi cikal bakal bagi manusia dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga manusia pada akhirnya mampu merealisasikan tugas kekhalfahannya sesuai dengan tuntutan dan syariat-Nya. Memperoleh ilmu pengetahuan dan pengembangan potensi manusia tersebut hanya dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Dengan demikian pendidikan Islam sangat urgen dalam membantu manusia melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah Swt.

Urgensinya pendidikan Islam akan dipahami bila diketahui terlebih dahulu definisi pendidikan Islam secara mendasar. Pendidikan Islam merupakan salah satu dari bagian dari ajaran

²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 173.

³*Ibid.*, h. 151.

agama Islam. Pada awalnya akan dibahas konsep pendidikan secara umum.

Pendidikan menurut Azra adalah proses dimana suatu bangsa membekali dan mempersiapkan generasi mudanya agar dapat menjalankan kehidupannya dalam rangka mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁴ Dapat dipahami bahwa pendidikan melalui prosesnya dapat membantu manusia mempersiapkan dirinya dalam mencapai kehidupan yang seyakinya. Pendidikan mempersiapkan manusia untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dengan sebaik-baiknya.

Definisi lain tentang pendidikan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya memanusiakan manusia dengan cara melalui proses mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga individu tersebut memiliki kemampuan yang optimal yang dapat digunakan dalam merealisasikan dirinya di kehidupan pribadi, masyarakat, agama, bangsa dan negara.⁵ Berhubungan dengan kekhalifahan manusia dan potensinya yang membuat manusia layak dijadikan khalifah itulah, yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan. Potensi manusia yang belum diasah pada awalnya, akan dikembangkan dan diasah melalui pendidikan sehingga potensi manusia dapat difungsikan secara optimal. Ibarat pepatah bahwa pisau akan tajam bila diasah terlebih dahulu.

Definisi pendidikan yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan dan membina potensi awal manusia melalui

⁴Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 3.

⁵Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, cet. ke-6 (Jakarta: Pustaka Hijri, 2016), h. 14.

proses yang panjang sampai potensi manusia tersebut dapat difungsikan dengan optimal dan direalisasikan dalam kehidupan.

Setelah memahami definisi secara umum tentang konsep pendidikan, selanjutnya adalah definisi tentang pendidikan Islam. Konsep pendidikan umum bila didefinisikan dalam sudut pandang Islam maka akan memunculkan definisi tersendiri tentang pendidikan Islam.⁶ Berikut beberapa definisi pendidikan Islam berdasarkan para ahli akan diuraikan selanjutnya.

Pendidikan Islam dalam pandangan Al-Attas:

Pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan didalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keperidaaan.⁷

Definisi dari Al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan Islam suatu proses yang secara bertahap dan kontinu dalam menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada manusia yang bertujuan agar manusia mampu mengenal alam semesta dengan memanfaatkan potensi akal dan spiritualnya, memposisikan dan meletakkan pengetahuan tersebut untuk diaplikasikan dan dimanfaatkan sesuai pada tempat dan fungsinya, sehingga diharapkan manusia dengan ilmu-Nya mampu merealisasikannya sebagai khalifah yang mengabdikan kepada Allah Swt.

Definisi berikutnya, Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan

⁶Azyumardi Azra, *Esei-Esei...*, h. 5.

⁷Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1990), h. 52.

ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah Swt., kepada Muhammad Saw., sehingga terjadi proses pemindahan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi umat manusia selanjutnya yang bersumberkan dari Alquran dan Hadis.⁸ Definisi ini memberikan penjelasan bahwa pendidikan dalam sudut pandang Islam sebagai suatu proses dalam membentuk potensi dan kepribadian individu yang bersumber dari Alquran dan Hadis.

Definisi lain tentang pendidikan Islam berikutnya adalah menurut Haidar, pendidikan Islam sebagai suatu proses yang bertujuan membentuk kepribadian muslim secara kaffah, mengembangkan seluruh potensi jasmani dan ruhani manusia serta menelaraskan hubungan manusia dengan Allah Swt., terhadap dirinya, sesama manusia dan lingkungan alam.⁹ Pendidikan Islam selain mengembangkan potensi manusia juga membantu manusia menciptakan hubungan yang baik kepada Sang Khalik, terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama manusia dan berhubungan dengan lingkungan disekitarnya. Tujuannya adalah terjaganya keseimbangan hubungannya dengan kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung selanjutnya yaitu sebagai suatu proses menyiapkan generasi muda dalam memahami fungsi dan peranannya, mentransferkan ilmu pengetahuan diimbangi dengan nilai-nilai Islam yang membantu manusia untuk menyeimbangkan kehidupan dunia sebagai tempat beramal dan kehidupan di akhirat untuk menikmati hasilnya.¹⁰ Definisi ini juga sependapat dengan definisi

⁸Azyumardi Azra, *Esei-Esei...*, h. 5.

⁹Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 1.

¹⁰Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 94.

sebelumnya bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan membantu manusia menjalankan tugas dan amanahnya sebagai khalifah dalam menjaga alam bumi dan menyelaraskannya dengan kehidupan akhirat kelak.

Adapun konsep pendidikan Islam yang lebih spesifik lagi yaitu Al-Rasyidin berpendapat bahwa pendidikan Islam sebagai suatu proses menciptakan lingkungan yang kondusif kepada manusia yang bertindak sebagai peserta didik untuk melakukan pengembangan potensi dirinya yaitu potensi jasmani dan potensi ruhaninya dengan harapan dapat mencapai tujuan dari pendidikan Islam yaitu mampu bersyahadah kepada Allah Swt., melalui pemenuhan tugas dan fungsinya sebagai ‘abd Allah dan khalifah Allah.¹¹

Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan Islam, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Islami pada hakikatnya adalah proses mengembangkan potensi-potensi manusia meliputi potensi fisik/jasmani dan potensi ruhaninya untuk dapat difungsikan dan dikembangkan sehingga potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk dirinya dalam menjalankan kehidupannya sebagai individu dan dapat berhubungan dengan baik terhadap Allah Swt, antar manusia dan lingkungan hidupnya.

Konsep dasar dari definisi pendidikan Islam ternyata sudah jelas memiliki urgensi bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain, bahwa melalui pendidikan Islam dapat mendukung manusia dalam menjalani amanah dan tanggungjawabnya sebagai khalifah. Selain itu, melalui proses pendidikan Islam membantu manusia untuk mengasah kemampuan dan mengembangkan

¹¹Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 119.

potensinya, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupannya untuk dapat berhubungan dengan kehidupan dunia dan akhirat.

Setelah memahami pentingnya pendidikan Islam, Alquran telah memberikan isyarat kepada manusia tentang kelebihan orang-orang yang berpendidikan dan berilmu. Islam pada hakikatnya memberikan apresiasi yang tinggi kepada manusia yang berilmu pengetahuan dan berpendidikan. Selain itu, kedudukan orang-orang yang berilmu sangat istimewa dalam Islam. Allah Swt., berfirman dalam Alquran surah al-Mujadilah ayat 11. Isi kandungan dari Alquran surah al-Mujadillah ayat 11 adalah bahwa Allah Swt., memberikan posisi bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan pada posisi sebagai makhluk yang tinggi derajatnya di muka bumi.¹²Pernyataan tersebut memberikan penjelasan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan diberikan posisi yang baik dan tinggi derajatnya oleh Allah Swt. Alasan itulah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia dan layak dijadikan khalifah Allah Swt.

Mengingat pendidikan sangat penting dan posisi orang yang berilmu tinggi derajatnya, maka Islam memerintahkan umat Islam wajib mengembangkan potensi dirinya dengan memperoleh pendidikan. Allah Swt., berfirman dalam Alquran surah Al-‘Alaq ayat pertama tentang kewajiban memperoleh ilmu.

Penjelasan dari Alquran Surah Al-‘Alaq ayat 1 adalah bahwa Allah Swt., memerintahkan Rasulullah Saw., untuk membaca. Pengertian ini dipahami bahwa sebelum diangkat sebagai Rasul, Muhammad harus bisa membaca dan memahami alam dan masyarakat sekitar. Bacalah agar engkau membekali

¹²Quraish Shihab, *Tafsir ...*, h. 491.

dirimu dengan kekuatan pengetahuan.¹³ Ayat tersebut memberikan motivasi kepada umat Islam bahwa untuk dapat menjadi manusia yang baik dan mampu menjadi khalifah yang bertanggungjawab, maka berusaha untuk belajar dan memperoleh pendidikan. Kata “bacalah” dalam surah Al-Alaq merupakan surah pertama yang diturunkan sebagai pertanda bahwa Islam sangat mencintai ilmu pengetahuan, sehingga umatnya diperintahkan untuk menuntut ilmu.

Setelah memahami konsep, urgensi dan landasan dari pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan dan maksud tertentu bagi manusia. Alquran secara tersirat menyampaikan kepada manusia pentingnya pendidikan Islam. Begitu juga dengan para pemikir pendidikan yang telah memberikan konsep pendidikan Islam, sehingga dari unsur konsep pendidikan Islam muncullah tujuan pendidikan Islam yang sangat mulia dalam membangun peradaban manusia.

Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan sesuatu yang hendak dicapai dan yang dicita-citakan dalam proses pendidikan Islam. Pencapaian, cita-cita, perubahan dan perkembangan merupakan unsur dari tujuan pendidikan. Jika dipahami secara konseptual dari makna pendidikan Islam maka akan didapatkan didalamnya berisi tujuan pendidikan Islam yang tersirat, yaitu mengembangkan potensi manusia dan menghantarkan manusia untuk menjadi khalifah Allah Swt.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah¹⁴. Azra menyatakan tujuan pendidikan Islam hendaknya menyatukan dan menyelaraskan tujuan akhir dari

¹³Quraish, *Tafsir...*, h. 454.

¹⁴Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta...*, h. 3.

pendidikan Islam yang hendak dicapai dengan tujuan hidup manusia.¹⁵ Penyatuan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan hidup manusia akan membantu manusia dalam mencapai tujuan hidup didunia dan akhirat. Hal ini berkaitan dengan Islam sendiri yang merupakan agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia untuk terwujudnya kehidupan yang teratur dalam syariat-Nya.

Al-Attas berpendapat mengenai tujuan pendidikan Islam yaitu untuk melahirkan manusia yang baik dengan menanamkan sifat *adab*.¹⁶ Tujuan pendidikan Islam yang dimaksud adalah manusia yang baik dimaknai dengan menanamkan *adab* dalam arti luas menumbuhkan sifat-sifat baik dalam kehidupan spiritual dan material manusia, diharapkan manusia menggunakan ilmu pengetahuannya untuk dimanfaatkan dalam mencari kebaikan dan keridhaan Allah Swt., untuk mencari kerusakan di muka bumi.

Secara spesifik Al-Rasyidin merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan Islam menghantarkan manusia untuk terciptanya hubungannya dengan Allah Swt., dalam konteks sebagai khalifah, dengan cara:
 - a. Untuk mengembangkan potensi *tauhid* yang merupakan potensi fitrahnya manusia dalam mencapai kemampuannya untuk merealisasikan ber-*syahadah* kepada Allah Swt.
 - b. Untuk mengembangkan potensi *ilahiyyah* manusia dengan pencapaian kemampuan untuk mengenal, mengakui dan meyakini ke-Esaan Allah Swt., serta mengaktualisasi-

¹⁵Azra, *Esai-Esai...*, h. 8.

¹⁶Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularime*, terj. Khalif Muammar (Bandung: PIMPIN, 2011), h. 187.

- kannya dengan melakukan perbuatan baik sesama manusia dan beribadah kepada-Nya.
- c. Untuk mengembangkan potensi *insaniyah* manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah yang menjaga dan mengelola bumi.
2. Tujuan pendidikan Islam dalam mengintegrasikan dua potensi manusia yaitu:
- a. Untuk mengembangkan potensi fisik manusia dalam memaksimalkan kemampuan fisiknya sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan.
 - b. Untuk mengembangkan potensi ruhani manusia meliputi *aql*, *qalb*, *ruh* dan *an-nafs* manusia dalam menyerap kebenaran dan kecerdasan spiritual.¹⁷

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keselarasan kehidupan dunia dan akhirat didasarkan kepada yang diperintahkan oleh Allah Swt., dengan cara mengembangkan dan mengintegrasikan seluruh potensi-potensi manusia tersebut, sehingga potensi yang sudah matang tersebut dapat dijadikan sarana untuk mencapai tujuan dan mampu diaplikasikan sebagai manusia yang *insan al-kamil* dan senantiasa ber-*syahadah* kepada Allah Swt.

Tujuan pendidikan Islam akan tercapai apabila manusia mampu menggunakan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Potensi-potensi manusia tersebut antara lain potensi al-jism dan al-ruh.¹⁸ Salah satu potensi yang dianugerahi Allah Swt., adalah potensi akal (*aql*).

¹⁷Al-Rasyidin, *Falsafah...*, h. 123-124.

¹⁸Al-Rasyidin, *Falsafah...*, h. 17.

Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap akal.¹⁹ Hal ini dikarenakan Allah Swt., menganugerahkan potensi akal kepada manusia untuk bisa membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Potensi akal ini juga memposisikan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan mulia bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Diangkatnya manusia untuk bertugas sebagai khalifah Allah Swt., salah satunya juga karena potensi akal tersebut.

Penjelasan Alquran surah Al-Baqarah ayat 164 adalah menurut Nasution, bahwa Allah Swt., melalui firman-Nya memerintahkan manusia untuk menggunakan potensi akal dan memfungsikan daya berpikirnya.²⁰ Kesimpulannya adalah potensi akal merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan dan diasah secara terus menerus agar dapat difungsikan dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sebagai media untuk selalu mengingat-Nya.

Konsep pendidikan Islam, mulai dari hakikat, fungsi dan tujuannya sudah mengatur segala kebutuhan dan keperluan manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika konsep pendidikan Islam direalisasikan secara serius maka perkembangan ilmu pengetahuan akan terus berkembang. Kelahiran ilmuan dan pemikir pendidikan Islam akan terus tetap berlangsung bila konsep pendidikan Islam benar-benar diterapkan.

Dengan demikian Islam pada hakikatnya mendorong dan memotivasi umat manusia untuk memupuk semangat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, semangat penggunaan akal,

¹⁹ Azra, *Esai-Esai ...*, h. 37.

²⁰ Harun Nasution, *Kedudukan Akal dalam Islam* (Jakarta: Idayu, t.t.), h. 17.

terus melahirkan kekayaan intelektual, semangat berihlah ilmiah serta merenungi segala hasil ciptaan-Nya.

Semangat kegiatan intelektual tersebut sudah jelas menjadi dasar-dasar peletakkan pendidikan Islam yang sudah tercantum dalam Alquran. Semangat berpikir dan perkembangan kekayaan intelektual pernah terjadi didalam sejarah pendidikan Islam, sehingga terbentuklah peradaban yang mulia pada masanya.

Sejarah perkembangan pendidikan Islam pada awalnya terjadi beriringan dengan kedatangan Islam diwahyukan Allah Swt., kepada Rasulullah Saw. perkembangan sejarah pendidikan Islam terus berlanjut setelah Rasulullah Saw., wafat dan diteruskan oleh para sahabat-sahabatnya (*khulafaur rasyidin*).

Perkembangan pendidikan Islam selanjutnya masuk kepada generasi Bani Umayyah (661-745 M) yang memegang kendali kekuasaan Islam. Pada masa ini perkembangan pendidikan Islam sudah mulai menampakkan semangat penggunaan akal dan kegiatan intelektual, yang dibuktikan dengan sudah mulai terjadinya gerakan penerjemahan dari buku-buku berbahasa asing.²¹ Namun gerakan ini hanya sebatas pada kebutuhan ilmu pengetahuan secara umum.

Selanjutnya perkembangan pendidikan Islam berpusat di Baghdad yang dipegang oleh kekuasaan Dinasti Abbasiyah (750-1242 M). Semangat menerapkan konsep pendidikan Islam dan kegiatan intelektual pada abad inilah, yang menobatkan masa Abbasiyah sebagai julukan *the golden age of Islam*, yang berarti zaman keemasan Islam dimana salah satu pencapaiannya adalah memiliki rasa semangat menggunakan akal dan perkembangan

²¹Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 41.

ilmu pengetahuan.²² Pada masa inilah merupakan masa yang terbukti berhasil menerapkan konsep pendidikan Islam secara menyeluruh.

Masa perkembangan ilmu pengetahuan tersebut memunculkan cabang-cabang ilmu yang dikelompokkan kedalam dua cabang ilmu, yaitu ilmu *syar'iyah* dan *'aqliyah*.²³ Latar belakang dari terbentuknya cabang ilmu tersebut adalah muncul dari suasana kegiatan intelektual yang kondusif.

Keterbukaan Islam dalam mengakses ilmu pengetahuan, gerakan mengembangkan ilmiah, penerjemahan buku-buku berbahasa asing, eksperimen, debat dan diskusi umum membuat pendidikan Islam berkembang pesat.²⁴ Latar belakang tersebut menghasilkan banyaknya ilmuan-ilmuan pendidikan Islam dan pemikir-pemikir pendidikan Islam.

Hasil pemikiran para ulama, filsuf, cendekiawan muslim, khususnya dalam aspek pendidikan Islam, menjadi referensi yang urgensi dalam perkembangan pendidikan Islam.²⁵ Kegiatan yang dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan muslim tersebut merupakan wujud mengimplementasikan sebagai *khalifah* Allah Swt., dan menerapkan konsep pendidikan Islam secara integral dengan tujuan kemashlahatan dunia dan akhirat.

Perkembangan sejarah pendidikan Islam selanjutnya mengalami masa kemunduran, yang ditandai dengan

²²Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 375.

²³Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Tazkirat al-Sami wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamaah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 18.

²⁴Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar & Supriyanto Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. 208.

²⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 9.

melemahnya daya berpikir dan mandeknya ilmu pengetahuan²⁶. Kelumpuhan berpikir pada masa ini menyebabkan tidak ada lagi cendekiawan, pemikir muslim dan ulama yang produktif dan tertutupnya gerakan ijtihad.²⁷ Keadaan ini semakin memburuk dengan adanya penyerangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan²⁸ terhadap wilayah-wilayah Islam di Baghdad. Atas dasar itulah yang menyebabkan runtuhnya kemajuan pendidikan Islam dan peradaban Islam.

Pada era-era berikutnya di abad 18 M, muncullah kebangkitan pendidikan Islam yang disebut sebagai pembaharuan Islam yang berlangsung di Kairo.²⁹ Keadaan ini merupakan langkah awal bagi daerah-daerah perkembangan Islam selanjutnya untuk terdorong dalam melakukan gerakan pembaharuan Islam, khususnya bidang pendidikan Islam.

Menurut Hasan Asari, sesungguhnya gagasan pembaharuan pendidikan Islam sudah terjadi diseluruh penjuru dunia Islam, akan tetapi yang lebih fenomenal kemunculannya itu terjadi di Mesir, Kairo.³⁰ Pemikiran ini dilatar belakangi oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Azyumardi Azra, bahwa pembaharuan pendidikan Islam bermula dan berakar di Hijaz sekitar abad 17 M.³¹ perkembangan gerakan pembaharuan pendidikan Islam juga memunculkan tokoh-tokoh pemikiran.

²⁶Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 61.

²⁷Azyumardi Azra, *Esai-Esai...*, h. 52.

²⁸Phillip K. Hitti, *History...*, h. 620.

²⁹Azyumardi Azra, *Esai-Esai...*, h. 53.

³⁰Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan...*, h. 69.

³¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. xviii.

Fenomena ini juga berlangsung dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam di Indonesia berlangsung ketika Islam pertama kali masuk ke Indonesia sejak 7 M / 1 H yang dibawa oleh para pedagang dan mubaligh yang berasal dari Arab³², melewati selat Malaka tepatnya di daratan Sumatera. Penyebaran agama Islam pun langsung berjalan dengan cepat hingga memasuki segala sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia baik itu bidang politik, ekonomi, sosial. Budaya, seni dan pendidikan.

Masuknya Islam di Indonesia secara tidak langsung sudah terjadi proses pendidikan Islam yang diawali dengan kegiatan para mubaligh yang melakukan penyebaran Islam ke beberapa wilayah Indonesia melalui media dakwah.³³ Dengan demikian peristiwa ini merupakan titik awal perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, selanjutnya akan dikembangkan oleh ulama-ulama nusantara sampai kepada upaya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia memiliki keterkaitan dengan kontak jaringan ulama-ulama di Indonesia dengan ulama-ulama Timur Tengah di Mekkah-Madinah. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kontak ini diawali dengan hubungan perdagangan antara umat Islam nusantara dengan komunitas masyarakat Arab. Selain itu, faktor ibadah haji yang tempat ibadahnya berada di Mekkah-madinah menjadi salah satu

³²A Hasmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: Al-Maarif, 1989), h. 52.

³³Ismail Suleiman Lubis, "Pengantar Kata: Riwayat Para Ulama di Daerah Propinsi Sumatera Utara", dalam *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: Institut Agama Islam Negeri Al Jamiah SU, t.t.), h. i.

sebab munculnya kontak tersebut.³⁴ Perkembangan selanjutnya, hubungan ini ditandai dengan adanya minat para ulama yang tertarik untuk belajar kesana agama Islam di Mekkah-Madinah, sehingga memanfaatkan musim haji sebagai sarana untuk belajar disana.

Perkembangan berikutnya, banyak pelajar-pelajar muslim di Indonesia belajar ke Hijaz dan kembali ke tanah air sebagai ulama, kemudian mengembangkan ilmu yang didapatkan untuk disalurkan kepada masyarakat.³⁵ Ternyata perkembangan ini memberikan dampak yang besar dalam membentuk jaringan ulama nusantara dengan ulama Timur Tengah dan dampak perkembangan pembaharuan pendidikan Islam di tanah air. Jaringan intelektual ini merupakan awal dari pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Hubungan keilmuan di Haramain ternyata memberikan hubungan yang signifikan terhadap ulama-ulama nusantara. Hampir seluruh ulama-ulama di Indonesia ikut terlibat dalam jaringan tersebut. Ulama-ulama yang berasal dari Sumatera Utara pun turut andil dalam pembentukan kontak intelektual Haramain dengan nusantara, terkhususnya ulama-ulama dari organisasi Al Washliyah yang berdiri di Sumatera Utara.

Organisasi Al Washliyah merupakan salah satu organisasi terbesar dalam urutan ketiga setelah NU dan Muhammadiyah³⁶, yang turut andil dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Al Washliyah bukan sekedar organisasi yang

³⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, h. 67.

³⁵Agussani, "Nusantara-Haramain dan Buku Ini: Sebuah Pengantar", dalam Ahmad Fauzi Ilyas, *Warisan Intelektual Ulama Nusantara: Tokoh, Karya dan Pemikiran* (Medan: Radwa Publishing, 2018), h. xviii.

³⁶Karel A. Steenbrink, "Kata Pengantar," dalam Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1945: Api Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), h. vii.

hanya mengurus masalah keagamaan dan umat, tetapi juga mengurus bidang sosial termasuk salah satunya adalah aspek pendidikan.

Penelitian ini berkaitan dengan salah satu tokoh ulama yang berasal dari Al Washliyah dan memiliki sanad keilmuan yang berhubungan dengan jaringan ulama-ulama nusantara dengan ulama-ulama Haramain. Sebelumnya akan dideskripsikan secara singkat tentang Al Washliyah terlebih dahulu.

Al washliyah adalah organisasi dalam bidang sosial dan agama yang didirikan oleh para alumni dari Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT).³⁷ Awal pembentukan ini terjadi karena adanya ikatan komunitas pendidikan yang dinamakan *Debating Club*, sehingga muncullah motivasi bagi para pendirinya untuk mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Al Washliyah.

Organisasi Al Washliyah banyak melahirkan ulama-ulama terkemuka di awal pendiriannya. Ulama-ulama Al Washliyah antara lain Muhammad Yunus, Hasan Maksum, Ismail Banda, M. Arsyad Thalib Lubis, dan ulama-ulama lainnya. Ulama-ulama Al Washliyah tidak hanya ahli dalam keagamaan dan mengurus masalah umat tetapi juga produktif dalam menyumbangkan karya tulisnya untuk perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Ulama-ulama yang telah disebutkan tadi merupakan tokoh-tokoh ulama lokal yang turut andil dalam pembaharuan Islam di Indonesia.³⁸

Penelitian ini akan mengambil salah satu tokoh ulama dari Al Washliyah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Ulama tersebut adalah Nukman Sulaiman merupakan ulama garis generasi ketiga di Al Washliyah. Penelitian ini akan mengkaji

³⁷Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 3.

³⁸*Ibid.*

dan menganalisis secara kritis mengenai pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam.

Alasan peneliti mengapa perlu meneliti pemikirannya adalah bahwa Nukman Sulaiman merupakan ulama yang belum banyak diteliti pemikirannya tentang pendidikan, sementara Nukman Sulaiman sendiri merupakan ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis dan sangat aktif berperan dalam kegiatan ilmiah khususnya dalam pendidikan Islam di Al Washliyah.³⁹ Belum ada penelitian yang membahas secara spesifik terkait pemikirannya terhadap dunia pendidikan Islam, hanya sebatas pada pemikirannya tentang hukum Islam yang baru diteliti.

Penelitian tentang pemikiran Nukman Sulaiman ini dirasa penting sebab untuk menambah khazanah ilmiah tentang pemikiran ulama-ulama Indonesia yang masih belum banyak terkuak identitas dan pemikirannya. Selama ini kajian pemikiran pendidikan Islam di Indonesia hanya terfokus kepada tokoh-tokoh pemikiran Islam nasional dan sudah sering dikaji pemikirannya⁴⁰ seperti K.H. Ahmad Dahlan, Hasan Maksud, Hamka, Hasan Langgulung dan lainnya, sehingga perkembangan untuk kajian pendidikan Islam masih terbatas untuk perkembangan kajian penelitiannya. Selain itu penelitian ini membantu untuk menghubungkan jaringan intelektual ulama nusantara dengan ulama Haramain.

Kelebihan yang bisa diambil dari penelitian ini sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pemikiran Nukman Sulaiman adalah bahwa Nukman Sulaiman merupakan tokoh ulama yang

³⁹ Ja'far, *Tradisi Intelektual...*, h. 99.

⁴⁰ Jafar, "Falsafah Pendidikan Al Washliyah: Sebuah Gagasan Awal", dalam Al Rasyidin, *Wacana Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), h. 113.

banyak menguasai disiplin ilmu keagamaan.⁴¹ Beliau juga merupakan seorang Hafiz Alquran 30 juz. Selain itu, Beliau juga aktif terlibat dalam organisasi. Walaupun Nukman Sulaiman merupakan Guru Besar Ilmu Hukum Islam di UNIVA, Beliau juga memiliki sejumlah karya yang pemikirannya berkenaan tentang pendidikan. Adapun salah satu karyanya tentang pendidikan adalah *Pedoman Guru dan Al Washliyah* (berisi tentang pemikirannya yang berkaitan dengan etika pendidik dan peserta didik).

Tujuan pendidikan Islam menurut Nukman Sulaiman tidak pernah terlepas dari perannya manusia sebagai khalifah Allah Swt., di muka bumi. Melalui pengembangan potensi dengan proses pendidikan Islam maka akan tercapailah tujuan pendidikan Islam.⁴² Pengembangan intelektual tidak akan lengkap jika manusia tidak memiliki *adab* atau etika dalam pendidikan Islam. Dengan latar belakang tersebut maka Nukman Sulaiman menerbitkan buku *Pedoman Guru untuk Guru-guru Al Washliyah dan lain-lainnya*. Menurut Nukman Sulaiman seiring dengan perkembangan pendidikan yang sudah memasuki era modern perlu ditinjau kembali etika seorang pendidik untuk bisa menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Lima empat unsur yang diperlukan bagi seorang pendidik, menurut Nukman Sulaiman yaitu manusia mukmin yang takwa, berpengetahuan luas dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam berjuang dan menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴³ Tidak hanya untuk pendidik, seorang peserta didik atau pelajar juga dituntut untuk memiliki nilai-nilai kesopanan, hormat dan

⁴¹Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah*, h. 97.

⁴²Nukman Sulaiman, *Ulu' l Al Bab*, Jilid XI (Medan: t.p, t.t).

⁴³Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru: untuk Guru-guru Al Washliyah dan lain-lainnya*, (Medan: Pustaka Univa Medan, 1971), h. 11.

menjadikan pendidiknya sebagai tauladan dengan tujuan keberkahan ilmu dan mudah menerima ilmu dari pendidiknya.⁴⁴

Maka dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pemikiran pendidikan Islam menurut Nukman Sulaiman mengenai tujuan pendidikan Islam dan etika akademis bagi pendidik dan peserta didik. Menurut Hasan Asari kajian etika akademis ini telah menempatkan pada posisi yang sangat tinggi.⁴⁵ Selain itu kajian etika akademis selama berabad-abad telah menjadi bagian dari kekayaan sejarah intelektualisme Islam.⁴⁶ Akan tetapi kenyataannya dilapangan masih sedikit karya-karya yang membahas etika akademis dalam sumbangannya untuk khazanah pendidikan Islam. Kebanyakan konsep etika akademis diangkat dari tokoh-tokoh muslim yang berada di luar Indonesia seperti Al Ghazali, Ibn Jama'ah dan lainnya. Maka sangat penting bagi peneliti untuk mengkaji pemikiran pendidikan Islam menurut Nukman Sulaiman spesifik tujuan pendidikan Islam dan etika akademis dimana tokohnya berasal dari Indonesia. Dan hal ini menjadi daya tarik bagi pengenalan tokoh lokal Islam di Indonesia dan menambah literature tentang etika akademis dalam pendidikan Islam.

Bila dibandingkan dengan kenyataan dilapangan masa kini hampir sedikit ulama-ulama yang produktif untuk menghasilkan karya-karya ilmiah termasuk dalam pendidikan Islam. Dengan diangkatnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan motivasi dalam membangkitkan kegiatan ilmiah dan meningkatkan semangat berkarya ilmiah baik itu dari kalangan calon ulama cendikiwana dan bagi seluruh civitas akademik pendidikan Islam di Indonesia.

⁴⁴Nukman Sulaiman, *Al Washliyah 2*, (Medan: Pustaka Azizi, 1967), h. 16.

⁴⁵Hasan Asari, "Kata Pengantar", dalam *Etika Akademis...*, h.

⁴⁶*Ibid.*, h. ix.

Atas dasar itulah maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berfokus kepada pemikiran Nukman Sulaiman terhadap tujuan pendidikan Islam, pendidik dan etika akademis. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Etika Akademis dalam Pendidikan Islam: Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Etika Pendidik dan Peserta Didik”. Penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis pandangan Nukman Sulaiman mengenai tujuan pendidikan Islam, etika pendidik dalam Islam dan etika akademis bagi seorang peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penelitian ini berfokus kepada analisis pemikiran Nukman Sulaiman tentang pendidikan Islam, maka adapun rumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan yaitu:

1. Bagaimana spesifikasi tujuan pendidikan Islam menurut Nukman Sulaiman?
2. Bagaimana pemikiran Nukman Sulaiman tentang etika pendidik?
3. Bagaimana pemikiran Nukman Sulaiman tentang etika peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti selanjutnya memiliki tujuan dan maksud dilakukannya penelitian analisis pemikiran Nukman Sulaiman tentang Pendidikan Islam. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis spesifikasi pemikiran Nukman Sulaiman tentang tujuan pendidikan Islam.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran Nukman Sulaiman tentang etika pendidik.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran Nukman Sulaiman tentang etika peserta didik.

D. Kegunaan Penelitian

Berikut ini kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis.
Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi pada konteks akademik terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Islam khususnya kajian tentang pemikiran pendidikan Islam meliputi tokoh dan karyanya. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan sumbangan sebagai dasar rujukan atau penelitian yang relevan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan pemikiran pendidikan Islam khususnya etika akademis bagi guru dan pelajar dalam sudut pandang pemikiran dari tokoh ulama.
2. Secara Praktis
Kegunaan penelitian secara praktis dalam penelitian ini adalah untuk dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah. Penelitian ini menghasilkan gagasan mengenai pendidikan Islam sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai konsep dan inspirasi dalam praktik dan tradisi dalam mengimplementasikan pendidikan Islam di Indonesia.

E. Batasan Istilah

Untuk memudahkan dalam membaca terhadap penelitian ini, berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah yang terkait dengan istilah-istilah utama dalam buku ini, yaitu:

1. Ulama

Kata ulama berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna orang yang paham dan mengerti dan memiliki ilmu pengetahuan. Ulama merupakan bentuk jamak dari kata *alim*. Kata *alim* diterjemahkan dalam tatabahasa Indonesia bermakna berpengetahuan.⁴⁷ Dengan demikian secara bahasa, ulama merupakan sosok manusia yang memiliki ilmu pengetahuan.

Ulama dalam makna sempit didefinisikan sebagai orang-orang yang dianggap dan dipandang serta diakui oleh masyarakat memiliki ilmu-ilmu keagamaan, paham akan ilmunya dan diaplikasikan dalam kehidupan.⁴⁸ Dengan demikian ulama dalam penelitian ini merupakan orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama yang tidak sekedar tahu, tetapi mampu memahami secara mendalam dan diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Nukman Sulaiman

Nukman Sulaiman merupakan tokoh ulama Al Washliyah yang bermazhab Syafi'i. Beliau merupakan Guru Besar di Universitas Al Washliyah Medan dalam cabang keilmuan Hukum/Syariah Islam. Selain itu Beliau juga pernah menjabat sebagai Rektor UNIVA periode tahun 1970-1987.⁴⁹ Walaupun Beliau seorang ulama hukum Islam, Ia juga terlibat aktif berperan dalam pengembangan pendidikan Islam dan membuat karya tulis mengenai pendidikan.

⁴⁷H.M. Hasballah Thaib, *Universitas Al Washliyah Medan: Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara* (Medan: t.p, 1993), h. 253.

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹Nukman Sulaiman, "Riwayat Hidup", dalam Nukman Sulaiman, *Seminar Sehari tentang Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi* (Medan: Yaspen UNIVA, 1987), h. 44.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam secara sederhana adalah terbentuknya kepribadian muslim secara kaffah.⁵⁰ Maksudnya adalah pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian dan potensi manusia secara totalitas. Pendidikan Islam berupaya menciptakan manusia dengan mengintegrasikan potensi fisik, ruhani dan spiritualnya yang bertujuan membentuk manusia yang memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt.

4. Pendidik

Guru merupakan istilah yang sama dengan kata pendidik. Pendidik menurut Moh. Fadhil al-Djamil dalam Syafaruddin adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.⁵¹ Definisi ini memberikan penjelasan bahwa pendidik merupakan sosok yang memiliki kemampuan untuk merubah kehidupan orang lain dengan cara membantu mengembangkan potensi yang dimiliki orang lain demi keberlangsungan kehidupannya di masa depan yang lebih baik lagi

Dalam konteks Islam, pendidik merupakan setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.⁵² Dalam hal ini, pendidik dalam konteks Islam adalah orang yang berkewajiban untuk membantu orang lain. Kewajiban

⁵⁰Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, h. 41.

⁵¹*Ibid.*, h. 54.

⁵²Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, h.54.

tersebut adalah memberikan bantuan seperti latihan, bimbingan dan pengarahan.

5. Etika Peserta Didik

Etika dalam bahasa Arab dikaitkan dengan kata *adab*. Adab dalam hal ini merupakan penanaman sifat-sifat baik terhadap perilaku yang akan menjadi kebiasaannya dalam menjalani hidup.⁵³ Adab dalam hal ini memiliki makna memelihara kesempurnaan.⁵⁴ Pemeliharaan yang dimaksud adalah memelihara ilmu pengetahuan dengan cara mengaplikasikan lewat perilaku yang sesuai dengan aturan, norma dan kesopanan.

Pesatnya perkembangan peradaban Islam mendorong munculnya rumusan etika yang secara spesifik dianggap berlaku sebagai pedoman dan acuan dalam suatu profesi dan aktivitas tertentu⁵⁵ termasuk dalam aktivitas pendidikan Islam. Peserta didik merupakan bagian yang inheren dan terlibat aktif dalam aktivitas pendidikan Islam. Kajian etika akademik dan relevansinya terhadap peserta didik penting untuk membantu peserta didik dalam merealisasikan ilmunya.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang terkait dengan pemikiran Nukman Sulaiman tidak terlalu cukup banyak yang membahas gagasan dan biografi mengenai dirinya secara spesifik. Kebanyakan literatur hanya membahas biografi riwayat hidup dan gagasannya yang fenomenal dalam ilmu Hukum Islam yaitu fatwanya tentang Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi.

⁵³Hasan Asari, *Etika Akademis* ..., h. 1.

⁵⁴*Ibid.*, h. 4.

⁵⁵*Ibid.*, h. 3.

Penelitian tersebut diteliti oleh Irwansyah dalam sebuah tesisnya dengan judul “Pemikiran Nukman Sulaiman terhadap Hukum Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi”.

Walaupun tidak banyak kajian-kajian penelitian yang membahas pemikirannya tentang pendidikan, peneliti mendapatkan beberapa literatur yang memberikan pandangan Beliau lebih spesifik mengenai pendidikan. Literatur tersebut merupakan hasil karya tulis Nukman Sulaiman sendiri yang memberikan pandangannya terkait dengan pendidikan Islam. Adapun literature yang menjadi bahan penelitian dan kajian pustaka peneliti adalah:

1. Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru: untuk Guru al-Washliyah dan lain-lainnya*. Medan: Pustaka Univa, 1971.
2. Nukman Sulaiman, *Al Washliyah*. Medan: Pustaka Azizi, t.t.
3. Nukman Sulaiman, “Riwayat Hidup”, dalam *Meminjamkan Rahim untuk Bayi Kandungan*. Medan: YASPEN UNIVA, 1987.
4. Ja’far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
5. H.M. Hasballah Thaib & Zamakhsyari Hasballah, *Bersama Almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman*. Medan: Perdana Publishing, 2012.

G. Garis-Garis Besar Penelitian

Penelitian ini terdiri dari atas empat bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu dan garis-garis besar penelitian. Latar belakang masalah dalam penelitian ini memuat landasan Islam akan pendidikan Islam dan sejarah perkembangan

pendidikan Islam sampai masuk ke Indonesia sehingga memunculkan ulama-ulama yang produktif dalam pembuatan karya ilmiah.

Pada bab kedua dalam penelitian ini adalah membahas secara internal terkait dengan riwayat hidup Nukman Sulaiman. Kemudian membahas perjalanan keilmuan dan sanad keilmuannya, membahas perjalanan karirnya, dan latar belakang kehidupan sosialnya dimasyarakat.

Bab ketiga merupakan Bab pembahasan hasil penelitian yang menjawab seluruh rumusan masalah yang telah dibuat. Pada Bab ini penulis menguraikan, mendeskripsikan dan menganalisis temuan-temuan yang peneliti dapatkan berdasarkan sumber data yang telah terkumpul.

Selanjutnya adalah bab keempat merupakan bab terakhir. Pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah dianalisis dan diverifikasi. Kemudian mengambil inti sari ataupun pokok yang terpenting dan dijadikan sebagai kesimpulan. Selain berisi kesimpulan, bab ini juga berisi saran yang ditujukan kepada objek penelitian. Saran ini bertujuan untuk memberikan perbaikan maupun solusi yang peneliti tawarkan terkait dengan penelitian yang peneliti teliti, dengan harapan dapat membangun dan memotivasi untuk menjadi kajian penelitian selanjutnya.

Demikianlah garis-garis besar penelitian yang ada didalam buku ini. Garis besar penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi secara umum mengenai urutan sistematis pembuatan buku yang ada didalam buku ini, sehingga memudahkan pembaca dalam mengetahui susunan sistematisnya.

BAB II

BIOGRAFI NUKMAN SULAIMAN

A. Riwayat Hidup Nukman Sulaiman

1. Nukman Sulaiman dan Keluarganya

Nukman Sulaiman bin H. Abd. Aziz , dengan nama lengkap akademisnya yaitu Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman merupakan sosok ulama yang terlahir dari Al Washliyah dan memiliki peranan dalam perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara. Beliau merupakan anak dari pasangan H. Abd. Aziz bin H. Sulaiman dan Hj. Maimunah binti H. Mohd. Arif.⁵⁶ Menurut Jafar kedua orang tua Nukman Sulaiman merupakan orang yang berasal dari keluarga religius dan pernah menunaikan ibadah haji sebagai salah satu syarat Rukun Islam yang dilaksanakan di Makkah.⁵⁷ Keadaan keluarga religius inilah yang menjadi salah satu

⁵⁶Nukman Sulaiman, “Riwayat Hidup” dalam *Seminar Sehari tentang Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi*, (Medan: Yaspen UNIVA, 1987), h. 43.

⁵⁷Ja’far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 95.

faktor dalam membentuk kepribadian Nukman Sulaiman dan sekaligus sebagai pendidikan awal yang mempersiapkan diri Nukman Sulaiman menjadi ulama besar dimasa mendatang.

Nukman Sulaiman dilahirkan di daerah Perbaungan, pada tanggal 17 April 1917.⁵⁸ Dahulu Perbaungan merupakan salah satu daerah kekuasaan Kesultanan Serdang (1889-1946) yang mayoritas masyarakatnya adalah beragama Islam. Tahun 1946 pasca Indonesia merdeka terjadi revolusi sosial di daerah keresidenan Sumatera Timur. Tahun 1948 ditetapkanlah Provinsi Sumatera Utara dan Perbaungan saat itu berada di Kabupaten Deli Serdang. Hingga akhirnya pada tahun 2003 Perbaungan resmi menjadi salah satu bagian dari Kabupaten Serdang Bedagai yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Deli Serdang sampai saat ini.⁵⁹ Kondisi masyarakat Perbaungan dapat dipahami bahwa mayoritas agama masyarakat di Perbaungan dari masa Kesultanan Serdang sampai sekarang adalah agama Islam, sehingga tidak mengherankan jika Nukman Sulaiman dari masa kelahirannya pun berada ditengah-tengah masyarakat Islam yang religius. Nukman Sulaiman menikah dengan Hajjah Siti Radiah binti Ahmad Anjang yang terjalin pada tanggal 25 Oktober 1942. Pada tahun tersebut kondisi Indonesia masih berstatus belum merdeka. Pernikahan Nukman Sulaiman dengan istrinya tersebut dianugerahi dengan sejumlah anak yang terdiri dari empat orang putra dan enam orang putri. Adapun keenam putranya adalah bernama:

⁵⁸Nukman Sulaiman, “Riwayat Hidup”..., h. 43.

⁵⁹*ibid.*

- a. Hilman Fikri (saat ini tinggal di Jakarta)
- b. Akhyar Manif (New York)
- c. Afifuddin (Jakarta)
- d. Drs. Med Mustafa (Medan)
- e. Dr. Helmi (Medan)⁶⁰
- f. Darwis (Medan)

Adapun nama-nama keempat putri Nukman Sulaiman yang semuanya tinggal dan menetap di Medan adalah:

- a. Afifah Khariyah
- b. Dra. Darwisah Mitta
- c. Muhsinati Univa
- d. Hajjah

Nukman Sulaiman bersama dengan keluarga tinggal di Medan tepatnya di alamat Jl. STM/Sukajadi No. 17 Medan. Namun ketika anak-anaknya sudah beranjak dewasa dan menikah ada sebagian anak-anaknya yang tinggal di luar negeri dan di Jakarta. Anak-anak perempuan Nukman semuanya menetap di Medan.

Akan tetapi sayangnya anak-anak Nukman Sulaiman tidak ada yang mengikuti jejaknya menjadi ulama. Anak-anak Nukman berprofesi sebagai pembisnis di Amerika, dokter dan sebagian menjadi guru. Terjadi kegagalan yang dialami Nukman dalam pengkaderan ulama di keluarganya.⁶¹ Namun, Dr. Helmi putera Beliau menegaskan

⁶⁰Dr. Helmi merupakan salah satu putra Nukman Sulaiman yang saat ini berdomisili di rumah alm. Nukman Sulaiman. Belaulah yang tinggal serumah bersama dengan alm. Nukman Sulaiman. Peneliti pun pernah berkunjung kediaman Beliau pada tanggal 12 Mei 2019.

⁶¹Hasballah Thaib & Zamakhsyari Hasballah, *Bersama Almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 27.

bahwa alasan tidak ada yang seperti ayahnya bukan karena Buya Nukman tidak mendidik anak-anaknya, tetapi Buya memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih bidang ilmu masing-masing sesuai keahlian dan kemauannya.⁶² Walaupun banyak pihak yang berpendapat bahwa Nukman Sulaiman gagal membentuk pengkaderan ulama di keluarganya, menurut peneliti, Nukman Sulaiman tetap memberikan yang terbaik sebagai pemimpin dan ulama baik di keluarga maupun masyarakat termasuk murid-muridnya. Bahkan menantu-menantunya yang tinggal di Medan juga istri dari Dr. Helmi juga melanjutkan pengajian yang dilakukan Nukman Sulaiman dirumahnya.

2. Pendidikan Nukman Sulaiman

Nukman Sulaiman kecil tentunya berada dibawah asuhan dan dididik oleh keluarganya. Pada tahun 1941 Al Washliyah membuka sekolah agama atau madrasah yang bernama Qismul'Aly yang berada di Jl. Ismailiyah Medan. Disanalah Nukman belajar untuk pertama kalinya pada tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah sekaligus sebagai angkatan pelajar pertama yang bersekolah di Qismul'Aly Al Washliyah Medan.

Di Madrasah Qismul'Aly tersebut Nukman Sulaiman banyak mempelajari kitab-kitab kuning baik itu pada mata pelajaran Tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, tasawuf, SKI dan ushulludin (perbandingan agama). Kurikulum Madrasah Qismul'Aly mengutamakan pembelajaran kitab kuning sebagai bahan ajar pokok dalam belajar. Pada bidang studi

⁶²Hasil wawancara dengan Dr. helmi putra Nukman Sulaiman pada hari Minggu, 12 Mei 2019 pukul 11:13 WIB.

Tafsir, Nukman Sulaiman memperelajari kitab *Tanwir al-Miqbas (Tafsir Ibn Abbas)* karangan Abu Thahir al-Fairuz 'Abbadi, *Madaruk al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil* karangan Abu al-Barakat an-Nasafi, *Lubab al-Ta'wil fii al-manit Tanzil* karya al-Khazin, dan *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karangan al-Baidhawi.

Sementara itu untuk studi hadis Nukman mempelajari beberapa kitab seperti kitabnya *shahih Muslim*. Kemudian studi fikih kitab yang dipelajari Nukman adalah kitabnya Jalal al-Din al-Mahalli dengan judul *al-Mahalli*. Studi ushul fikih Nukman banyak mempelajari kitab yaitu kitab karangan al-Subki berjudul *Syarh Jalal al-Din al-Mahalli 'ala Jam' al-Jawani'* dan kitab al-Suyuthi berjudul *al-Asybah wa al-Nazha'ir*. Selanjutnya studi tasawuf mengkaji kitab karyanya al-Qusyairi berjudul *Risalah al-Qusyairiyyah*. Kajian sejarah Nukman mempelajari kitab *Muhadharat Tarikh Umam al-Islamiyah* karangan Khudhari Beik. Kajian perbandingan agama Beliau mempelajari kajian *Yahudi dan Nashrani*. Tidak hanya bidang studi yang disebutkan tadi, Nukman juga mempelajari studi retorika dengan mengkaji kitab *Adab al-Munazharah* karangan Muhammad al-Mar'asyi. Selama menjadi pelajar Madrasah Qismul'Aly dari tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah, Nukman Sulaiman mempelajari, mengkaji dan menelaah kitab-kitab tersebut dan kitab-kitab lainnya.

Setelah Nukman Sulaiman tamat dari Madrasah Qismul'Aly, selanjutnya Beliau melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) yang merupakan Universitas Islam tertua di Sumatera. Disana Beliau belajar di Fakultas Syariah dan mendapatkan gelar Drs. pada tanggal 19 Juni 1964.

Selanjutnya setelah Nukman Sulaiman menyelesaikan studinya, Nukman juga pernah mengenyam pendidikan non-formal yang dijalaninya selama musim Haji. Waktu itu perjalanan musim Haji menggunakan transportasi Kapal Laut. Disana Beliau belajar di Makkah bersama dengan Syeikh Hassan Masysyath al Muhaddits dan Syeikh Mohd. Yasin bin Isa al Fadaniy. Selama musim Haji itulah Beliau menimba ilmu kepada para ulama-ulama terkemuka di Makkah dan hal ini mengindikasikan bahwa Nukman Sulaiman beserta guru-guru Madrasahnyanya serta dirinya memiliki kontak jaringan intelektual dengan ulama-ulama Haramayn.

Dengan demikian tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Nukman Sulaiman patut disandingkan sebagai ulama yang terkemuka di Sumatera Utara dan memiliki semangat keilmuan yang tinggi. Melalui perjalanan pendidikan yang diperolehnya mampu membekali Nukman Sulaiman menjadi sosok ulama dan sekaligus menjadi guru, dosen, akademisi dan organisator serta mubaligh yang handal dalam kontribusinya kepada masyarakat khususnya bidang pendidikan.

3. Perjalanan Karir dan Aktivitas Nukman Sulaiman

Setelah Nukman Sulaiman tamat pendidikannya di Madrasah Qismul'Aly Medan, Nukman Sulaiman memulai perjalanan karirnya sebagai guru di Madrasah tempat Ia belajar. Sebelum Beliau menjadi guru di Madrasah Qismul'Aly Al Washliyah, Nukman Sulaiman diuji langsung potensi keguruannya oleh Syeikh Hasan Maksun. Syekh Hasan Maksun merupakan Ulama terkemuka di Sumatera Utara pada masa Kekuasaan Kesultanan Deli dan

Syekh Hasan Maksum juga seorang Mufti di Kerajaan Deli Maimun. Nukman Sulaiman yang diuji oleh Syekh Hasan Maksum pun lulus dan sah menjadi seorang guru di Al Washliyah pada tahun 1934. Selain itu Nukman Sulaiman juga merupakan asisten H.M. Arsyad Thalib Lubis yang juga ulama terkenal Sumatera Utara, untuk mengajar bidang studi Ushul Fikih di UNIVA.

Selain itu Nukman Sulaiman mengaplikasikan ilmunya tidak hanya sebagai guru, tetapi juga mengabdikan diri di lembaga-lembaga agama Islam. Beliau juga bekerja sebagai pegawai kantor Agama pada tahun 1947, di Tebing Tinggi, lalu di Kutaraja (sekarang Banda Aceh), dan di Medan. Beliau pensiun dari pekerjaan pegawai negeri kantor Agama ini pada tahun 1974.

Selain itu Nukman Sulaiman juga memiliki keahlian menulis dan produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah. Karena itu tidak mengherankan pada tahun 1935, Beliau menjabat sebagai Seketaris Redaksi Majalah Al Athfal (Majalah anak-anak) di Medan. Lembaga ini didirikan oleh Jam'iyatul Arba'iyah dan Nukman Sulaiman mengelola Majalah tersebut bersama dengan rekan-rekan kerjanya yaitu M. Azhari Osman, M.Husein Abd. Karim, dan M. Yunus Karim.⁶³

Tidak hanya itu saja, Nukman Sulaiman juga mengabdikan dirinya sebagai salah satu anggota Pengurus Besar Al Washliyah sejak tahun 1932, mulai dari Mukhtamar VIII sampai dengan Mukhtamar Al Washliyah ke XV. Organisasi Al Washliyah merupakan organisasi yang didirikan pada tanggal 30 November 1930. Organisasi Al

⁶³Nukman Sulaiman, "Riwayat Hidup"..., h. 43.

Jam'iyatul Washliyah merupakan organisasi Islam yang didirikan oleh alumni-alumni pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan⁶⁴ dengan pelopor-pelopornya antara lain Abdurrahman Syihab, Ismail Banda, Adnan Nur, Muhammad Arsyad Thalib Lubis, dan Muhammad Yusuf Ahmad Lubis.⁶⁵ Para pendiri Al Washliyah tersebut merupakan para ulama yang termasyhur di Sumatera Utara dan sekaligus merupakan guru-guru yang mendidik Nukman Sulaiman. Pada tanggal 17 Desember 1979, Beliau mengundurkan diri dari anggota Kepengurusan Besar Al Washliyah. Tujuan Beliau mengundurkan diri dari kepengurusan PB Al Washliyah adalah untuk mengurangi tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah Swt.

Selain menjadi anggota PB Al Washliyah, Nukman Sulaiman juga aktif menjadi anggota Dewan Fatwa, Penasihat dan Pertimbangan yang merupakan bagian dari PB Al Washliyah yang diputuskan pada hasil muktamar Al Washliyah ke- XVI di Jakarta.

Sejak berdirinya organisasi sosial keagamaan yaitu Al Jam'iyatul Washliyah dan pada waktu itu umur Al Washliyah mencapai 27 tahun, PB Al Washliyah menggelar rapat pada tanggal 24 Januari 1958. Hasil dari rapat tersebut adalah memberi keputusan untuk membangun Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan dan memulai pengaktifan kegiatan perkuliahannya pada tanggal 8 Mei 1958 dengan

⁶⁴Hasballah Thaib & Zamakhsyari Hasballah, *Bersama Almarhum* ...h. 23.

⁶⁵Ja'far, *Al Jam'iyatul Washliyah: Cita-Cita Keislaman dan Keindonesiaan*,(Banda Aceh: Pena, 2018), h. 1.

membuka fakultas pertama yaitu Fakultas Syariah.⁶⁶ Nukman Sulaiman dalam hal ini berkesempatan menjadi Rektor kedua setelah menggantikan tugas rektor pertama UNIVA yaitu Tgk. H. Ismail Yakub, SH, MA. Nukman Sulaiman memulai tugasnya sebagai rektor UNIVA pada tahun 1970. Hingga sampai pada tanggal 29 April 1987 Beliau menyerahkan jabatan tersebut kepada tim kerektoran penerus UNIVA.⁶⁷ Selama 17 tahun Nukman Sulaiman memimpin UNIVA dan hal ini menjadi bukti bahwa Nukman Sulaiman memiliki kontribusi yang besar dalam membangun dan berpartisipasi untuk pembaharuan pendidikan Islam di Sumatera Utara, baik itu dalam bentuk perannya dan pemikirannya yang disumbangkannya kepada kemajuan Pendidikan Islam.

Sebelum Nukman Sulaiman memberhentikan dirinya sebagai Rektor UNIVA, pada tanggal 1 Oktober 1987, Nukman Sulaiman dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam Ilmu Hukum Syariat Islam⁶⁸ sehingga Nukman Sulaiman mendapatkan gelar Profesor.

Nukman Sulaiman juga aktif dan turut berpartisipasi dalam membangun dan mengembangkan Organisasi Al Washliyah, selain menjadi anggota Pengurus Besar dan anggota Dewan Fatwa Al Washliyah, Beliau juga turut membangun kompleks UNIVA sejak 1956 dan ikut serta pula bersama dengan rekan-rekannya antara lain H. Uddin Syamsuddin, Haji Jalaluddin, H. Adnan Lubis, H. Mohd. Nurdin, dan H. Anas Tanjung. Bahkan Nukman Sulaiman

h. 69. ⁶⁶Hasballah Thaib & Zamakhsyari Hasballah, *Bersama Almarhum ...*,

⁶⁷Nukman Sulaiman, "Riwayat Hidup"..., h. 44.

⁶⁸Jafar, *Tradisi Intelektual ...*, h. 98.

saat pendirian Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan juga turut andil dalam peletakkan batu pertama pada tanggal 1 Juni 1958.⁶⁹

Aktivitas Nukman Sulaiman selain menjadi guru, dosen, pegawai negeri dan anggota organisasi Al Washliyah, Beliau juga menghabiskan hidupnya dengan mengajar ilmu agama dan berperan sebagai mubaligh. Beliau mengisi ceramah dan kajian-kajian Islam di sejumlah kantor-kantor Instansi Pemerintah, Perusahaan-perusahaan baik itu BUMN maupun swasta. Tidak hanya dikalangan atas saja, Nukman Sulaiman juga andil mengisi ceramah di dalam masyarakat yang dilakukan di masjid selepas *shalat fardhu* maupun sebagai *khatib* Jum'at.

Beliau juga aktif melakukan pengkajian dalam bidang tafsir bersama murid-muridnya terutama mengajarkan kitab tafsir *Jalalain*. Kegiatan penelaahan tafsir tersebut dilakukan dengan metode menelaah kalimat per kalimatnya selama 13 tahun dan saat itu sudah mencapai 29 juz yang dikaji.

Nukman Sulaiman tidak hanya aktif dalam ruang lingkungannya saja, tetapi Nukman memiliki mobilitas yang cukup tinggi semasa hidupnya sehingga menambah khazanah keilmuannya. Nukman Sulaiman berulang kali melakukan *rihlah ilmiah* sebagai bentuk ciri khas dari aktivitas akademik ke beberapa wilayah di luar Negeri seperti daerah Timur Tengah, Malaysia, Moskow lainnya. Secara berulang kali Nukman Sulaiman melakukan *rihlah ilmiah* ke Malaysia yang tujuannya adalah melakukan

⁶⁹Hasballah Thaib & Zamakhsyari Hasballah, *Bersama Almarhum ...*, h.71.

penyiaran dakwah di beberapa wilayah Malaysia dan memberikan *syarahan*. Selanjutnya Beliau juga sering melakukan dakwahnya di daerah Singapura dan pernah melakukannya juga di Songkla, Thailand. Selain itu Beliau juga pernah berkunjung lima kali ke Haraiman dalam rangka *rihlah ilmiah*. Pada tahun 1975 Beliau juga pernah berkunjung ke kawasan Moskow, kemudian dari Moskow, Beliau pun langsung melanjutkan perjalanannya ke Badhbad, Salman Park, Babylon, Kaufah, Najaf, Kurbala, Kuwait, dan Kairo.

Tidak hanya sekedar menjalankan misi sebagai pendakwah dan melakukan *rihlah ilmiah*, dalam perjalanan luar Negeri, Nukman Sulaiman juga berkesempatan untuk mengunjungi beberapa Perguruan-Perguruan Tinggi yang bernama Jami'ah Islamiyah di Madinah. Kemudian mengunjungi Jami'ah Islamiyah Kuwait, Jami'ah Islamiyah Al Imam Bagdad, Jami'ah Al Muntasiriyah Bagdad, Al Azhar University Cairo, dan Nilam Puri Kelantan di Malaysia.⁷⁰ Aktifitas ini merupakan kunjungan studi banding yang dilakukan Nukman Sulaiman sebagai bentuk partisipasinya dan perannya dalam melakukan tinjauan dan studi banding terhadap perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara, sehingga hasil pengalaman keilmuan yang didapat Beliau disana akan diaplikasikan di primbuminya sendiri dan mengambil hal-hal yang positif untuk dikembangkan dalam perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera Utara khususnya UNIVA Medan sebagai lembaga tinggi Pendidikan Islam.

⁷⁰Nukman Sulaiman, "Riwayat Hidup"..., h. 45.

Disela-sela kegiatan *rihlah ilmiah* dan studi banding yang dilakukan Nukman Sulaiman, Beliau juga berkesempatan untuk berziarah ke makam-makam ulama-ulama Islam terkemuka yang selama ini pemikiran dan ilmunya menjadi pedoman dan mazhab bagi umat Islam. Adapun kunjungannya adalah menziarahi makam Imam Syafi'i di Mesir, kemudian makam Imam Malik di Madinah, Makam Imam Abu Hanifah di Baghdad, dan makam-makam ulama lainnya yaitu Abd. Kadir Jailani, Hasan Basri, Zakaria Al Ansari.⁷¹

B. Sanad Keilmuan Nukman Sulaiman

Menurut Azyumardi Azra, pemikiran-pemikiran dan gerakan-gerakan pembaharuan di Indonesia terjadi dan difaktori oleh adanya kontak jaringan intelektual ulama-ulama Indonesia dengan ulama-ulama di Haraimain.⁷² Sehingga dalam hal ini secara tidak langsung antara murid, guru dan ulama-ulama Indonesia-Haramain membentuk suatu hubungan dan jaringan sehingga menghasilkan sanad keilmuan. Banyak pelajar-pelajar Indonesia yang pergi belajar dengan ulama terkemuka di Haramain. Setelah menyelesaikan studinya, pelajar tersebut kembali ke Indonesia dan mengamalkan ilmunya kepada murid-murid mereka sendiri di daerahnya. Dengan demikian, terbentuklah jaringan keilmuan antara pelajar Indonesia dengan ulama-ulama Haramain. Pelajar-pelajar inilah yang membawa gerakan pembaharuan pemikiran dan pendidikan Islam di Indonesia. Mereka membentuk sanad keilmuan, sehingga tidak sembarang mereka menerima ilmu dan belajar dengan serius.

⁷¹Nukman Sulaiman, "Riwayat Hidup"..., h. 46.

⁷²*Ibid.*

Pada studi hadis pun, istilah sanad merupakan hal yang penting untuk meneliti kesahihan dan keautentikan suatu hadis, sehingga hadis Rasulullah Saw., terbebas dari unsur hadis-hadis *mauhdu* dan bisa dijadikan rujukan bagi umat Islam. Dalam periwayatan hadis tentu memiliki sebuah jalur rangkaian sanad. Sanad diperlukan dalam meneliti kesahihan sebuah riwayat, benar bersumber dari Rasulullah saw. atau tidak.

Senada dengan itu, ilmu pun mempunyai rangkaian sanad, antara guru dan murid dan seterusnya. Hanya saja, dalam rangkaian sanad keilmuan tidaklah sama dengan urgensi sanad dalam sebuah hadis yang dapat berpengaruh kepada sah atau tidaknya hadis tersebut. Namun sanad keilmuan itu diperlukan untuk melihat ketersambungan ilmu yang dimiliki seseorang apakah menyambung dengan pencetus pertama ilmu itu, atau ulama-ulama yang terkenal mumpuni dalam ilmu tersebut. Adapun silsilah sanad keilmuan Nukman Sulaiman sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasballah Thaib bahwa dia adalah murid langsung dari H. M Arsyad Thalib Lubis dan menjadi assintennya untuk mengajar di UNIVA pada mata kuliah usul fikih. Sedangkan H. M Arsyad Thalib Lubis adalah salah seorang ulama terkemuka di Sumatera Utara yang banyak menguasai ilmu tafsir, hadis, fikih, usul fikih. Ia pengikut mazhab as-Syafii dalam fikih dan mazhab asy'ariah dalam tauhid.

H. M Arsyad Thalib Lubis adalah murid dari syekh Hasan Maksum seorang ulama Sumatera Utara yang pernah menjadi mufti Kesultanan Deli dengan gelar Imam Paduka Tuan. Menurut Lucman Sinar, Hasan Maksum ahli dalam berbagai disiplin ilmu seperti bahasa Arab, ilmu mantiq, ilmu falak, fikih dan usul fikih, tafsir, tauhid dan tasauf. Dalam fikih, dia menganut mazhab Imam as-Syafii. Sedangkan dalam tarekat, dia

mengikuti Tarekat Khalwatiyah dan Naqshabandiyah. Buku yang dia tulis juga cukup banyak.⁷³

Syekh Hasan Maksum ini memiliki guru ulama-ulama terkemuka di Mekkah seperti Syekh Sa'id Yamani, Syekh Abdul Karim Dgestani, Syekh Ali al-Maliki, Syekh Muhammad Khayyat, Syekh Ahmad Khatib alMinangkabawi. Selain itu juga Siradjuddin Abbas, dan Wan Muhd. Shagir Abdullah menyebut bahwa Syekh Hasan Maksum adalah ulama yang kuat mempertahankan mazhab Imam as-Syafii di Tanah Deli, Sumatera Timur.

Dengan demikian, syekh Ahmad Khatib al-Minagkabawi, merupakan guru syekh Hasan Maksum. Sementara syekh Ahmad Khatib adalah imma besar mazhab Syafii dan guru dari sejumlah pelajar jawi di Mekkah. Ia memiliki sejumlah murid yang kelak menjadi ulama-ulama besar di Indonesia.

Syekh Ahmad Khatib adalah ulama terkemuka mazhab Syafii di Mekkah yang berasal dari Minagkabau. Sebelum dia menjadi pemuka mzhab Syafii di Mekkah, syekh Ahmad khatib belajar kepada murid syekh Muhammad Bakri Syatha (penulis kitab *I'annah at-Thalibin*) dan syekh Ahmad Zaini Dahlan (1817-1886). Sementara itu, syekh Zaini Dahlan adalah mufti mazhab Syafii di Mekkah sebelum kota itu dikuasai oleh kaum Wahhabi. Dia telah menulis sejumlah buku yang mengkritik gerakan Wahhabi misalnya *Fitnah Wahhabiyah*. Selain itu dia juga menulis kitab *Mukhtashar Jiddan* dan *al-Futuhat al-Islamyah*. Syekh Zaini Dahlan ini murid dari Syekh Usman bin Hasan ad-Dimyathi (w. 1849).

⁷³Hasballah Thaib & Zamakhsyari Hasballah, *Bersama Almarhum ...*, h.127.

Syekh Usman bin Hasan ad-Dimyathi adalah murid dari syekh Muhammad al-Syanwani (w. 1818). Sementara al-Syanwani sendiri merupakan ulama mazhab Syafii yang pernah menjadi syekh al-Azhar dan menulis buku yang antara lain *Hasyiyah 'ala Jauharah at-Tauhid*, dan *Hasyiyah al-Syinwani 'ala Mukhtashar al-Bukhari*. Dari buku yang dia tulis dapat dilihat bahwa dia ahli dalam fikih syafiiyah dan teologi As'ariyah. Usman bin Hasan ad-Dimyathi juga adalah murid dari syekh 'Abdullah as-Syarqawi (w.1812) yang merupakan ulama Syafiiyah yang menganut tarekat khalwatiyah dan pernah menjadi syekh al-Azhar mulai tahun 1793 sampai 1812.

Syekh as-Syarqawi sendiri adalah murid dari syekh Mahmud alKurdi (w.1780) dia ini merupakan tokoh dari tarekat khalwatiyah. Mahmud al-Kurdi adalah murid syekh Muhammad bin Salim al-Hifni. Syekh al-Hifni juga pernah menjadi syekh al-Azhar pada tahun 1757 sampai 1767. Dia juga pernah menjadi murid dari syekh Mustafa ibn Kamal ad-Din al-Bakri (w. 1749) seorang syekh tarekat khalwatiyah. Syekh

Mustafa al-Bakry juga memiliki seorang murid yang bernama syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman (w. 1775), seorang syekh pada tarekat Sammaniyah. Menurut Wan Muid. Shagir Abdullah, sanad keilmuan syekh Mustafa ibn Kamal ad-Din al-Bakri (w. 1749) salah seorang syekh dari tarekat khalwatiyah dan sammaniyah adalah menyambung kepada Nabi Muhammad saw.

Dari uraian sanad yang panjang di atas dapat ditelusuri bahwa sanad keilmuan Nukan Slaiman bersambung kepada ulama-ulama terkemuka dalam mazhab Imam as-Syafii bahkan pada dua ulama terkemuka dalam aliran teologi yakni Imam Abu Hasan al-'Asy'ari dan Abu Mansur alMaturidi. Jakfar menyebutkan bahwa silsilah Nukman Sulaiman mudah

ditemukan dikarenakan dia adalah “cucu murid” dari syekh Hasan Maksu yang pernah belajar kepada ulama-ulama besar di Mekkah *alMukarramah* dan Madinah *al-Munawwarah*. Namun ketersambungan sanad Nukman Sulaiman tersebut hanya sebatas ketersambungan dalam rangkaian guru dan murid tanpa ada ijazah tertulis. Namun demikian, Jakfar menambahkan bahwa Nukman Sulaiman dan Al Washliyah dapat dikategorikan sebagai pewaris tradisi Sunni yang sah di Sumatera Utara.⁷⁴

C. Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Nukman Sulaiman

Nukman Sulaiman merupakan salah satu ulama bermazhab Sunni di Sumatera Utara. Beliau merupakan ulama yang menganut mazhab Syafi’i dalam hal fikih. Teologinya dipengaruhi oleh teologi mazhab Asy’ariyah.⁷⁵ Hal ini dapat dibuktikan dengan alasan bahwa Nukman Sulaiman merupakan anggota dari Al Washliyah, dan Al Washliyah sendiri merupakan organisasi dengan asas paham Ahlussunnah Waljamaah. Nukman Sulaiman juga memiliki beberapa karyanya yang berpaham Sunni antara lain seperti buku *Tuntunan Haji Praktis* dan *Soal Jawab Masalah Haji* dan kebanyakan literturnya adalah ulama-ulama bermazhab sunni. Adapun tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Nukman Sulaiman dalam pembuatan karyanya adalah ulama-ulama Syafi’iyah dan Asy’ariyah seperti al-Ghazali.

Bukti-bukti yang menguatkan bahwa Nukman Sulaiman merupakan ulama yang pemikirannya dipengaruhi oleh Al-Ghazali dan al-Asy’ari adalah, misalnya melalui karya ilmiahnya

⁷⁴Hasballah Thaib & Zamakhsyari Hasballah, *Bersama Almarhum ...*, h. 128.

⁷⁵Jafar, *Tradisi Intelektual ...*, h. 100.

tentang manusia yang sempurna⁷⁶ yang tercantum dalam buku karangannya yang berjudul *Manusia Empat Macam dan Wasiat Luqman kepada Anaknya*. Selain itu dalam buku *Pedoman Guru* juga terdapat pandangan Nukman Sulaiman mengenai manusia yang diciptakan Allah Swt., sebagai khalifah sehingga diharapkan guru-guru mampu membentuk peserta didiknya sebagai manusia yang mampu melaksanakan perintah dan larangan Allah Swt., sebagai khalifah di muka Bumi.

Selain itu, pemikiran Nukman Sulaiman juga dipengaruhi ulama Syafi'i. Hal ini dibuktikan dari beberapa karyanya yang berjudul *Aqidah Islamiyah*, *Tuntutan Haji Praktis* dan soal Jawab Masalah Haji. Karya-karya tersebut menjelaskan secara ringkas mengenai cara beribadah yang urutan, kaidah-kaidah yang digunakan dalam melakukan ibadah haji sesuai dengan kaidah-kaidah yang digunakan dalam mazhab Syafi'i. Kemudian khusus *Aqidah Islamiyah* karya tulisnya lebih terpengaruh kepada aliran Asy'ariyah.

Selain itu ketika Peneliti menunjungi rumah alm. Nukman Sulaiman, peneliti diberikan informasi melalui anaknya, yaitu Dr. Helmi, bahwa buku-buku Buya (Nukman Sulaiman) rata-rata buku-buku Arab gundul yang merupakan karangan dari al-Ghazali. Menurutnya, Buya sangat mengidolakan al-Ghazali sebagai penyemangatnya untuk terus menggali ilmu dan menuliskan buku.⁷⁷

Dengan demikian pemikiran dan keilmuan Nukman Sulaiman dibentuk sejak Beliau belajar di Qismul 'Aly yang langsung berguru kepada Syeikh Arsyad Thalib Lubis. Selain itu Beliau juga mengidolakan al-Ghazali dan banyak mengoleksi

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷Hasil wawancara dengan Dr. helmi putra Nukman Sulaiman pada hari Minggu, 12 Mei 2019 pukul 11:13 WIB.

buku-buku karangan al-Ghazali yang penulis saksikan sendiri ketika berkunjung kerumah Almarhum di Jln STM Gg Suka Jadi no. 17. Selain tokoh al-Ghazali, tokoh lainnya al-Asy'ari dan Syafi'i juga ikut mempengaruhi keilmuan dan pemikirannya.

D. Karya-Karya Nukman Sulaiman

Budaya menulis yang dilakukan oleh para ulama terdahulu ternyata sangat efektif untuk menjadikan ilmunya bisa diakses oleh oranglain terutama generasi sesudahnya. Hal ini lah yang dilakukan ulama-ulama klasik sehingga semua orang dapat melihat pikiran-pikiran mereka dari berbagai buku yang ditulisnya. Nukman Sulaiman juga melakukan hal demikian, karena tidak sedikit buku yang ia tulis baik yang berbicara tentang hukum Islam maupun tidak. Berikut adalah karya-karya beliau:

1. Al Washliyah Seperempat Abad
2. Ke-Al Washliyah jilid I dan II
3. Pedoman Guru Al Washliyah
4. Bintang Lima (Tulisan Arab) jilid I dan II
5. Uswatun Hasanah
6. Akidah Islamiyah jilid I, II dan III
7. Tuntunan Haji Praktis
8. Soal Jawab Masalah Haji
9. Doa dan Tempat-tempat Bersejarah di Tanah Suci
10. Khususiyah Nabi, Umatnya dan Isteri-isterinya
11. Apakah yang dikerjakan tanggal 08 s/d 13 Zulhijjah di Tanah Suci
12. Hijrah Rasul
13. Berpuluh-puluh Judul “Renungan Menjelang Azan”
14. Fiqhuddakwah

15. Beberapa Makalah dalam Seminar dan Muzakarah di Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara.

Itulah beberapa karya beliau yang dapat disebutkan. Masih ada karya-karyanya yang lain namun tidak diterbitkan.

BAB III

PEMIKIRAN NUKMAN SULAIMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Landasan dari pembahasan pemikiran Nukman Sulaiman dalam Pendidikan Islam bersumber dari karya Nukman Sulaiman sendiri, yaitu buku yang berjudul “Pedoman Guru” dan “Al Washliyah” serta beberapa buku pendukung lainnya yang Beliau tulis sendiri. Dari beberapa hasil karyanya tersebut terdapat beberapa pemikiran karya Beliau yang dapat dijadikan penelitian peneliti.

Buku-buku tersebut secara khusus menjelaskan bahwa pemikiran Nukman Sulaiman tentang pendidikan Islam terfokus pada tiga poin utama antara lain:

1. Tujuan pendidikan Islam.
2. Pemikiran Nukman Sulaiman tentang pendidik yang meliputi tugas, fungsi, unsur-unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan etika menjadi seorang pendidik.

3. Pemikiran Nukman Sulaiman tentang etika peserta didik yang meliputi tugas dan tanggung jawab peserta didik termasuk tujuan pencapaian peserta didik dan hal-hal penting yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik.

Ketiga poin utama tersebut merupakan rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan peneliti pada bagian bab ini. Berikut ini akan dibahas secara spesifik mengenai spesifikasi tujuan pendidikan Islam menurut Nukman Sulaiman, pemikiran Nukman Sulaiman tentang pendidik, dan pemikiran Nukman Sulaiman tentang peserta didik sebagai berikut:

A. Spesifikasi Tujuan Pendidikan Islam Menurut Nukman Sulaiman

Pemikiran Nukman Sulaiman tentang tujuan pendidikan Islam tercantum didalam buku karangannya sendiri yang berjudul “Pedoman Guru: untuk Guru-guru Al Washliyah dan Lain-lainnya. Buku ini diterbitkan pada tahun 1967 pada cetakan yang pertama. Buku ini dicetak sebanyak dua kali dan cetakan keduanya pada tahun 1917. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Univa yang merupakan percetakan yang Nukman Sulaiman bangun sendiri bersama dengan rekan-rekannya. Hal ini cukup membuktikan bahwa Nukman Sulaiman merupakan seorang Ulama Al Washliyah yang sangat produktif dalam bidang tulis menulis, sehingga tidak heran ada begitu banyak karya tulisnya dan sebagiannya berada di perpustakaan MUI Sumatera Utara dan Perpustakaan Daerah Sumatera Utara, Medan. Percetakan Pustaka Univa ini berada di kampus Universitas Al Washliyah, yang merupakan tempat Beliau mengabdikan sebagai seorang pendidik, dosen dan rektor. Namun, sayangnya percetakan Univa sudah tidak berjalan lagi saat ini.

Dalam buku karangan Nukman Sulaiman yang berjudul “Pedoman Guru” tercantum spesifikasi tujuan pendidikan yang dihasilkan dari pemikiran Nukman Sulaiman, yaitu:

1. Manusia mukmin jang taqwa
2. Berpengetahuan luas dan mendalam
3. Berbudi pekerti jang tinggi
4. Tjerdas dan tangkas dalam berdjuang
5. Menuntut kebahagiaan dunia dan achirat.⁷⁸

Kelima unsur penting dari rumusan tujuan Pendidikan Nukman tersebut memiliki kandungan makna yang penting dan perlu dipahami secara rinci dan mendalam. Berikut ini akan dibahas secara spesifik mengenai tujuan pendidikan menurut Nukman Sulaiman sebagai berikut:

1. Manusia mukmin yang takwa

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt., yang diciptakan dengan memiliki tujuan dan tugas di bumi. Manusia merupakan wali Allah yang dijuluki sebagai khalifah. Allah Swt., menciptakan manusia bertujuan untuk menjaga dan melindungi bumi dari berbagai kerusakan. Selain itu manusia juga diciptakan untuk selalu bersyahadah kepada Allah Swt, yang tercantum dalam Alquran Surah Az-Zariyat ayat 56.

Manusia diciptakan Allah Swt., tidak lain adalah untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah Swt. Tujuan penciptaan manusia untuk mengabdikan dan menyembah Allah Swt., disebut dengan *Syahadah*. Ber-*Syahadah* merupakan bentuk dari sikap dan kepribadian seorang manusia dalam

⁷⁸Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 12.

mengenal Allah Swt., sebagai Tuhan atau Sang Pencipta yang diwujudkan dengan beribadah kepada Allah Swt., mengingat-Nya, melaksanakan perintah dan larangan yang ditetapkan-Nya serta senantiasa mensyukuri nikmatnya. Tujuan inilah yang menjadi salah satu dari tujuan pendidikan hendak dicapai. Ber-Syihadah kepada Allah Swt., merupakan cermin dari manusia mukmin yang bertakwa.

Tujuan pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Nukman pada poin pertamanya adalah menciptakan manusia mukmin yang takwa. Poin tersebut memberikan pemahaman bahwa dalam pendidikan yang pertama sekali yang harus dibentuk potensi peserta didik adalah kepribadian spiritualnya. Dalam hal ini Nukman secara tidak langsung melalui pemikirannya dalam pendidikan memberikan penekanan, bahwa hal terpenting yang harus diwujudkan dalam pendidikan adalah terlebih dahulu membentuk kepribadian akhlak peserta didik melalui segi tauhidnya yaitu mengenalkan peserta didik kepada Sang Pencipta yang telah menciptakannya, orang tuanya, gurunya dan manusia disekitarnya yaitu Allah Swt.

Istilah mukmin dalam kamus bahasa Arab, kata mukmin atau *mu'min* merupakan istilah yang digunakan dalam Islam dan jika dikaitkan dalam Alquran kata mukmin dimaknai sama dengan “orang Islam yang beriman”.⁷⁹ Dengan demikian mukmin merupakan orang Islam yang beriman.

Adapun secara bahasa, kata mukmin merupakan kata yang berasal dari kata iman, dan kata iman adalah bentuk kata benda dari akar kata *aman* yang memiliki kandungan

⁷⁹Mahmud Yunus, *Kamus: Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, t.t), h. 49.

makna yaitu aman dan percaya. Selanjutnya makna dari kata iman ini terjadi perkembangan definisi yang memunculkan definisi-definisi baru tentang iman antara lain seperti berkeyakinan yang baik, ketulusan, ketaatan, atau kesetiaan. Selanjutnya, kata *aman* memiliki bentuk kata keempat dengan *masdaramanah* yang memiliki makna yaitu percaya dan menyerahkan keyakinan. Adapun makna dasar dari bentuk kata tersebut adalah menjaga hal-hal yang telah diberikan dan dititipkan Tuhan kepada manusia dengan cara memantapkan keyakinan tersebut didalam hati dan bukan sekedar ucapan saja. Biasanya, kata *aman* jika dikaitkan dengan huruf “ba”, bila digabungkan kedua kata tersebut maka memunculkan makna yang berubah menjadi mengakui, mempercayai atau mengenali.⁸⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata mukmin merupakan istilah bahasa Arab yang banyak digunakan dalam Alquran. Mukmin merupakan bentuk kata dari bahasa Arab yang berasal dari kata *amin*. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan bentuk kata kerja yang mengakibatkan perubahan pada maknanya. Sehingga perubahan kata *amin* berubah menjadi *amanah* lalu pada akhirnya menjadi *mukminun* yang berarti yang beriman, yang percaya. Kesimpulannya adalah mukmin merupakan manusia yang beriman (meyakini) adanya Allah Swt.

Setelah memahami kata mukmin, selanjutnya adalah memahami kata takwa. Takwa Menurut bahasa ialah takut. Secara istilah kata takwa secara sederhana diartikan sebagai rasa takut dan tunduk. Maka kata takwa yaitu menjalani

⁸⁰A. Rafiq Zainul Mun'im, "Konsep Mukmin dalam Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Imla' Karya K.H. Zaini Mun'im," dalam *Al-Fikr*, Vol. 17, h. 24.

segala ketentuan dan ketetapan yang telah disyariatkan oleh Allah Swt., dengan cara melaksanakan perintah Allah Swt., dan menjauhi larangan-Nya.⁸¹

Kesimpulannya adalah takwa merupakan sikap seorang muslim yang memiliki rasa tunduk dan takut (takut dalam melakukan kesalahan yang mengakibatkan datangnya keburukan) kepada Allah Swt., dengan cara melaksanakan perintah dan larangan-Nya yang telah ditetapkan Allah Swt., dalam Alquran dan Hadis. Takwa merupakan sikap seorang mukmin (orang yang beriman) yang memiliki rasa tunduk dan takut kepada Allah Swt. Implementasi dari wujud takwa tersebut diwujudkan dalam melaksanakan perintah dan larangan-Nya, menebarkan kebaikan dimuka bumi, dan mencegah perbuatan kemungkarannya yang mengakibatkan kerusakan. Selain itu, takwa akan membawa umat Islam pada pembentukan kepribadian semangat berjuang dalam menegakkan kebenaran dan menciptakan kebaikan dikehidupan. Adapun cara-cara menegakkan kebaikan dan kebenaran adalah melalui pendidikan dengan memperoleh ilmu pengetahuan, menyambung tali silaturahmi dan lain sebagainya.

Jika seorang muslim sudah menjadi mukmin sudah tentu sifat takwa sudah tertanam didalam dirinya. Bentuk keimanan yang ada didalam diri seorang mukmin sudah pasti akan selalu melaksanakan perintah, tugas dan tanggung jawabnya sebagai muslim berdasarkan ketentuan Allah Swt., yang sudah tercantum didalam Alquran-Nya. Setelah seorang mukmin sudah berusaha melakukan dan

⁸¹Moh. Arif, "Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad", dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 7, h.346.

melaksanakan perintah Allah Swt., dengan baik, maka hasilnya akan ia serahkan kepada Allah Swt.

Selanjutnya akan dibahas penjelasan definisi mukmin yang takwa Menurut Nukman Sulaiman, yaitu:

“Dengan ‘aql ia dapat mengetahui adanya Tuhan yang menjadikan dan mengatur seluruh alam. Pengetahuan ini menjadikan kejakinan, keperjajaan atau keimanan. Orang yang pertjaja kepada Tuhan disebut “mukmin” atau orang yang beriman. Sebagai seorang mukmin, ia harus menyesuaikan segala amal usahanya, menyesuaikan segala perbuatannya, menurut yang dikehendaki Tuhan.

Menyesuaikan segala perbuatan menurut kehendak Tuhan, dikatakan taqwa. Orang yang mengakui adanya Tuhan, serta menyesuaikan amalnya menurut kehendak Tuhan, itulah yang dikatakan mukmin yang taqwa.”⁸²

Penjelasan Nukman Sulaiman tersebut mengandung makna bahwa mukmin merupakan orang yang memiliki kepercayaan dan beriman kepada Allah Swt. Manusia telah diberikan kenikmatan didalam dirinya, salah satunya adalah nikmat diberika akal. Dengan akal manusia dapat memanfaatkannya untuk digunakan berpikir dalam memahami ciptaan-Nya di bumi. Maka untuk mengetahui dan memahami ciptaan yang sudah Allah Swt., ciptakan diperlukanlah ilmu pengetahuan. Dalam memperoleh ilmu pengetahuan manusia akan berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut dan memperoleh ilmu merupakan salah satu perintah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Ketika manusia sudah mulai memahami makna dan manfaat

⁸²Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 12.

dari ciptaan Allah Swt., maka timbullah rasa syukur dan keyakinannya pun bertambah. Sehingga secara tidak langsung bertambahlah keimanannya terhadap Allah Swt.

Inilah yang diharapkan tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan kepribadian peserta didik sebagai manusia mukmin yang takwa. Pendidikan Islam berusaha membentuk potensi jasmani dan ruhani peserta didik untuk lebih mengenal Allah Swt., sebagai Tuhan yang telah menciptakannya. Kemudian menanamkan rasa percaya dan keimanan didalam hatinya melalui mengajak peserta didik untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan cara mengajaknya berdiskusi tentang manfaat yang dapat diambil dari ciptaan-ciptaan Allah Swt., yang ada di alam Bumi. Misalnya adalah Allah Swt., menciptakan matahari yang bisa memberikan manfaat di bumi seperti memberikan kehidupan kepada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, membantu mengeringkan bahan panganan yang dijemur oleh petani-petani, dan memberikan penarangan di alam bumi.

Dengan diajaknya berdiskusi tentu akan menambah ilmu dalam diri peserta didik dan secara tidak langsung juga menambah ilmu tauhid bagi peserta didik sehingga meningkatlah jiwa keimanannya. Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga mengajak peserta didik untuk menjadi mukmin yang takwa, yaitu peserta didik melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik yang sesuai dengan syariat Islam. Salah satu tugas dan kewajiban utama tersebut adalah memperoleh ilmu pengetahuan, mengikuti kegiatan ilmiah, melakukan kajian dan diskusi yang bermanfaat, melaksanakan sholat dan saling membantu antar sesama dalam kebaikan. Sikap inilah

yang diharapkan tujuan pendidikan Islam sehingga peserta didik kedepannya diharapkan menjadi manusia mukmin yang takwa dan berguna bagi kehidupan dunia dan akhiratnya.

Menurut Imam Al-Nawawy orang yang takwa akan mendapatkan kemuliaan oleh Allah Swt.⁸³ Sudah tentu peserta didik mendapatkan posisi yang mulia sebab mereka merupakan orang-orang yang berjihad di jalan Allah Swt., dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan hal itu selaras dalam Alquran Surah Al-Mujadilah ayat 11.

Kesimpulannya bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan konsep yang berlandaskan dari Alquran dan sumber hukum Islam lainnya. Nukman Sulaiman merumuskan tujuan pendidikan didasari pada Alquran dan Hadis. Keutamaan yang ada didalam diri Nukman Sulaiman yang ahli dalam bidang tafsir dan tata Bahasa Arab, menjadikan peneliti tidak heran lagi bahwa Nukman Sulaiman layak menjadi Ulama besar Al Washliyah Sumatera Utara. Selain itu perannya sebagai guru juga membuatnya untuk berpikir mengkonsepkan tujuan pendidikan yang dicita-citakan Islam yaitu salah satunya adalah membentuk manusia mukmin yang takwa.

2. Berpengetahuan Luas dan Dalam

Berpengetahuan luas dan dalam merupakan konsep dasar tujuan pendidikan Islam kedua yang dirumuskan oleh Nukman Sulaiman. Dalam hal ini tujuan pendidikan Islam mengharapakan agar peserta didik memiliki ilmu

⁸³Imam Al-Nawawy, *Etika Interaksi antara Dosen dan Mahasiswa*, terj. Ahmad Zuhri & Husnel Anwar Matondang (Medan: IAIN Press, 2011), h. 8.

pengetahuan yang mampu mengembangkan potensinya menjadi insan yang berguna.

Memperoleh ilmu pengetahuan jangan didapatkan hanya setengah-setengah saja, tetapi juga harus secara detail dan mendalam. Maksudnya adalah dalam memperoleh pengetahuan peserta didik harus benar-benar memahami secara benar atas ilmu yang diperolehnya dengan baik dan mendalami ilmu pengetahuan tersebut, sehingga ilmu yang didapat tidak hanya sekedar diketahuinya saja, tetapi dengan ilmu pengetahuan tersebut dapat membawa manfaat dan diamankan oleh peserta didik.

Menurut Nukman Sulaiman, orang yang dapat memahami suatu ilmu pengetahuan dan mampu menguasai serta mengimplementasikan ilmunya tersebut yang mendatangkan manfaat terhadap dirinya dan orang lain, adalah disebut sebagai berpengetahuan luas dan mendalam.⁸⁴ Inilah konsep tujuan pendidikan Islam yang kedua yang diharapkan oleh Nukman Sulaiman.

Selanjutnya Nukman, memberikan penjelasan bahwa untuk dapat menambah ilmu pengetahuan, maka seseorang itu harus memiliki kemauan untuk senantiasa menambahkan ilmu pengetahuannya.⁸⁵ Memiliki niat untuk terus mengasah kemampuan dan ilmu tidak hanya cukup, jika hanya sekedar menjadi niatnya saja tanpa adanya melakukan usaha-usaha untuk dapat menambah ilmu pengetahuannya tersebut.

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam mendapatkan penambah ilmu pengetahuan adalah dengan cara rajin mendengarkan tabligh, ceramah, kuliah-

⁸⁴Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 13.

⁸⁵*Ibid.*, h. 15.

kuliah umum dan sebagainya.⁸⁶ Selain itu sering melakukan penelitian-penelitian, mendengarkan forum ilmiah, terlibat dalam diskusi ilmiah dan lain-lain merupakan salah satu cara peserta didik menambah dan mengasah kemampuannya. Sehingga keaktifan peserta didik dalam kehausan mencari ilmu juga dapat dibangkitkan semangatnya untuk dapat terus menambah pengetahuannya secara luas dan mendalam. Inilah yang menjadi harapan pendidikan Islam yaitu semangat dan aktif dalam menambah dan memperluas ilmu pengetahuan.

Selain itu menurut Al-Abrasy dengan memperoleh pengetahuan yang luas dan mendalam akan membantu manusia menjadikan akal dan wawasannya menjadi terdidik.⁸⁷ Maksudnya ialah dengan menambah ilmu pengetahuan secara otomatis potensi-potensi seperti akal, intelegensi, dan potensi lainnya juga akan terasah dan berkembang. Sehingga bertambahlah kemampuan yang dimilikinya.

Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam akan menyelamatkan peserta didik dari kebodohan, kesesatan, kemiskinan⁸⁸, dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dalam Alquran Surah Al-Jumuah ayat 2. Dengan demikian sudah jelas bahwa konsep dasar tujuan pendidikan Islam kedua yang dirumuskan oleh Nukman Sulaiman membawa kemashlahatan bagi semua peserta didik yaitu membantu peserta didik terbebas dari kebodohan, kelemahan, kemiskinan, kesesatan dan lainnya. Dengan adanya ilmu

⁸⁶Nukman Sulaiman, *Al Washliyah 2* (Medan: Pustaka Azizi, t.t.), h. 29.

⁸⁷Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, terj. Syamsuddin, dkk (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1964), h. 47.

⁸⁸*Ibid.*

pengetahuan akan membawa peserta didik kepada kecerdasan, kecekatan, dan lainnya.

Ilmu pengetahuan tersebut akan menjadi bekal bagi kehidupan masa depan dunia peserta didik yaitu dengan mengamalkan ilmunya peserta didik dapat menjadi manusia yang berguna untuk membantu dirinya sendiri dan manusia disekitarnya. Selain itu penambahan ilmu pengetahuan akan membawa peserta didik pada kekayaan intelektual sehingga bisa menciptakan lapangan kerja dan mengamalkan ilmunya kepada aktivitas-aktivitas yang bermanfaat. Hal demikian akan membawa keberkahan sekaligus amal bagi peserta didik, sebab peserta didik dengan ilmunya dapat membantu orang lain yang membutuhkan, membantu sesama dan dapat mempertanggung jawabkan ilmunya di akhirat kelak.

Dalam Islam, orang yang selalu menambah ilmu pengetahuannya akan memiliki kedudukan yang tinggi walaupun seseorang itu berasal dari posisi sosial yang rendah. Sebab Islam tidaklah memandang manusia itu dari posisi jabatan, suku, ras dan lainnya, tetapi Allah Swt., sangat memuliakan orang yang berilmu pengetahuan.⁸⁹ Dengan demikian tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk meninggikan derajat manusia dan memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa posisi manusia dalam Islam tidaklah dinilai dari harta, kekayaan, jabatan dan lainnya, tetapi dilihat dari ilmu yang ada didalam dirinya. Maka itulah Nukman Sulaiman berharap peserta didik terus bersemangat dan berlomba-lomba dalam mendapatkan olmu pengetahuan.

⁸⁹*Ibid.*, h. 55.

Ilmu adalah sumber kesuksesan dalam hidup ini. Dengan ilmu, seorang yang paling miskin dapat menempati posisi dan jabatan tinggi dalam negara.⁹⁰ Itulah kegunaan berpengetahuan luas dan mendalam yang perlu diketahui oleh seorang guru. Dengan memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam akan membawa peserta didik dikemudian harinya mendapatkan posisinya yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Menjadi manusia mukmin yang takwa serta memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam inilah yang menjadi cita-cita Nukman Sulaiman melalui pemikirannya yang Ia tuangkan dalam konsep tujuan pendidikan Islam. Individu yang cerdas dan religious ini akan memberikan manfaat bagi masyarakat tentunya.

3. Berbudi Pekerti yang Tinggi

Konsep penting ketiga dari tujuan pendidikan oleh Nukman Sulaiman adalah membentuk insan yang memiliki budi pekerti yang tinggi. Sebelum peneliti menjelaskan lebih lanjut mengenai konsep tujuan pendidikan yang ketiga ini, perlu diketahui bahwa pada hakikatnya Agama Islam muncul adalah untuk menyempurnakan akhlak dan perilaku manusia.

Islam pada dasarnya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pada konsep dasar ketiga tujuan pendidikan ini lebih menekankan kepada pembentukan kepribadian atau potensi emosional peserta didik. Yang diharapkan adalah peserta didik memiliki kepribadian *akhlaktu karimah* merupakan bagian dari budi pekerti yang baik.

⁹⁰*Ibid.*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budi adalah bagian dari kata hati yang berupa panduan akal dan perasaan yang dapat membedakan baik dan buruknya sesuatu tabiat, perangai akhlak dan sebagainya.⁹¹ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ada kaitannya antara budi pekerti dengan akal, *qalbu*, dan akhlak. Sudah jelas bahwa ada keterkaitan dan hubungan antara budi pekerti dengan akhlak, sebab keduanya sama-sama mengarah kepada kepribadian atau perangai yang memiliki nilai yang baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan etika, nilai, moral dan terlebih lagi sesuai dengan Alquran dan Hadis.

Secara etimologi, kata budi, berasal dari bahasa Sanskerta, dan kata budi berasal dari akar kata “buddh” yang bermakna nalar, atau pikiran. Sedangkan kata “pekerti” merupakan akar dari kata “kr” yang memiliki makna arti yaitu bekerja, berkarya, perbuatan, akhlak, watak, dan tindakan yang sudah menjadi kebiasaan.⁹²

Selanjutnya kedua kata tersebut selalu dikaitkan dalam setiap penggunaan kalimat dan kata. Kata budi bermakna sebagai penyemangat, pembangkit, pembangun, dan penyadar yang semua itu berada pada batin manusia. Sifat dari budi ini adalah abstrak yang tidak dapat dilihat sebab budi merupakan perangainya manusia. Sementara pekerti diartikan sebagai refleksi, pekerjaan, hasil karya yang semua itu berasal dari budi.⁹³ Intinya budi dan pekerti diibaratkan seperti dua unsur tubuh manusia, yaitu ruh dan jasad yang

⁹¹Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti: dalam Perspektif Islam* (Jakarta:Al-Mawardi Prima, 2004), h. 1.

⁹²*Ibid.*, h. 2.

⁹³Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti ...*, h. 2.

tidak dapat dipisahkan. Misalnya jika didalam diri manusia memiliki rasa semangat dalam menghafal atau menulis suatu karya tulis, maka hasil yang didapat seseorang tersebut akan dapat memiliki hafalan yang baik sehingga bertambahlah ilmunya dan ia menghasilkan karya tulis yang mampu menambahkan dan bermanfaat bagi orang lain.

Secara umum, budi pekerti merupakan sikap yang menyangkut pada kesopanan dalam bertindak, kesantunan dalam bersikap, keluwesan dalam pergaulan, cakap dalam bekerja, rendah hati, dan hormat kepada sesama.⁹⁴ Budi pekerti merupakan sikap atau perangai seseorang yang diimplementasikannya pada diri sendiri ketika ia melakukan sesuatu dan berkomunikasi dengan orang lain. Kesimpulannya adalah budi pekerti merupakan perilaku yang baik yang diwujudkan dalam diri manusia ketika ia berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain, pada lingkungannya, pada pekerjaannya, dan lainnya.

Budi pekerti jika dikaitkan dalam perspektif agama, budi pekerti selalu dikaitkan dengan akhlak. Definisi akhlak secara umum adalah kondisi perilaku manusia yang melekat pada jiwa manusia, kemudian dari kondisi jiwanya itu maka akan terwujudkan melalui perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan mudahnya, tanpa perbuatan tersebut dipengaruhi oleh proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.⁹⁵ Dengan demikian akhlak merupakan sikap atau kepribadian yang lahir secara alamiah pada diri manusia sebab akhlak berasal dari jiwa dan hal tersebut bukanlah

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ *Ibid...*, h. 2-3

perilaku yang dibuat-buat. Akhlak merupakan cerminan dari jiwa seorang manusia.

Secara bahasa, kata akhlak merupakan bentuk jamak berarti ‘*khuluq*’. Secara etimologis, akhlak merupakan tabiat, kebiasaan, kesatriaan, Selanjutnya ketika kata akhlak yang diperkenalkan dalam Islam, lalu agama Islam dibawa ke Indonesia, ketika makna akhlak bersentuhan dengan budaya masyarakat Jawa, maka kata akhlak berubah menjadi istilah budi pekerti, yang selanjutnya istilah tersebut menjadi milik bangsa Indonesia.⁹⁶ Kesimpulannya adalah kata budi pekerti pada dasarnya merupakan istilah yang berasal dari kata akhlak. Akan tetapi ketika konsep dan makna dari akhlak mengalami perubahan istilah yang dipengaruhi kondisi budaya dan bahasa suatu masyarakat di Indonesia, maka akhlak mengalami perubahan istilah yaitu budi pekerti. Pada hakikatnya budi pekerti dan akhlak merupakan satu rumpun makna yang sama-sama membahas perilaku, sikap, perangai, kepribadian yang berada pada diri jiwa manusia yang memiliki nilai-nilai yang baik.

Akhlak atau budi pekerti merupakan suatu kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt., kepada manusia. Dan budi pekerti tersebut sudah Allah Swt., berikan kepada manusia ketika manusia dilahirkan dimuka bumi. Maka dari itulah akhlak merupakan suatu perilaku alamiah manusia dan akhlak tersebut biasanya juga disebut sebagai fitrahnya manusia sesuai dengan nilai dalam kandungan Alquran Surah Ar-Rum ayat 30.

Kesimpulannya manusia sejatinyamendapatkan nikmat berupa akhlak atau budi pekerti yang merupakan fitrahnya

⁹⁶*Ibid.*

manusia. Sehingga akhlak merupakan fitrahnya manusia, yang memiliki maksud bahwa akhlak yang baik adalah akhlak yang lahir secara alami dan murni dari dalam diri jiwa manusia. Dengan demikian budi pekerti merupakan sifat alami dan murni yang terpancar dalam diri manusia. Sehingga, manusia harus menjaga budi pekerti tersebut dengan cara selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan melalui menjaga diri dari perbuatan yang mungkar dan mengerjakan yang ma'ruf, maka secara otomatis budi pekerti sebagai fitrahnya akhlak manusia akan senantiasa terjaga kemurniannya.

Adapun tujuan dari budi pekerti adalah untuk mengarahkan manusia yang terfokus pada tata cara manusia dalam berperilaku yang benar dan perilaku tersebut sesuai dengan jalan yang lurus (perlakuan yang terpuji), dengan harapan perilaku manusia yang baik tersebut akan mengarahkan dan menjadikan hidup manusia mendapatkan ketentaraman jiwa dan kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat.

Islam sudah mengatur dengan baik akan tata cara berperilaku manusia didunia. Orang yang berbudi pekerti dalam pandangan Islam sudah tentu akan melaksanakan kewajiban dan perintah yang telah ditetapkan kepadanya, seperti pada Surah Al-Mukminun ayat 1-11 tersebut, dan didalam Surah tersebut sudah memberikan pemahaman bahwa manusia yang berbudi pekerti senantiasa senang melakukan perilaku-perilaku terpuji yang akan mendatangkan keberuntungan dan manfaat bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang sudah dijelaskan jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan dari Nukman Sulaiman, yaitu menciptakan manusia berbudi pekerti yang tinggi, diharapkan peserta didik menjadi manusia mukmin yang takwa dan berilmu pengetahuan tinggi, juga memiliki akhlak dan kepribadian yang terpuji. Dengan demikian budi pekertinya seorang peserta didik adalah peserta didik mampu menimplementasikan nilai-nilai terpuji yang sesuai dengan Alquran dan Hadis didalam kehidupan sehari-harinya. Peserta didik diharapkan gemar melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan mengamalkan perbuatan terpuji tersebut hingga melekat dan mendarah daging didalam dirinya. Terlebih lagi dengan melalui ilmunya, peserta didik mampu mengamalkan ilmunya tersebut untuk terus menjaga budi pekerti atau akhlaknya agar ilmu yang diperolehnya terus bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

4. Cerdas dan Tangkas dalam Berjuang

Tujuan pendidikan Islam selanjutnya adalah membentuk manusia yang memiliki kecerdasan dan ketangkasan dalam berjuang. Nukman Sulaiman memberikan pemahamannya bahwa peserta didik merupakan seorang pejuang (*jihād*) yang berjuang dijalan Allah Swt., maka peserta didik tersebut harus mampu berpikir, untuk lekas bertindak, dan sigap dalam melaksanakan suatu tindakan atau cepat tanggap dalam menyelesaikan suatu masalah.⁹⁷

Dengan demikian peserta didik harus mampu menjadikan dirinya sebagai insan yang cerdas dan cepat tanggap ketika

⁹⁷Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 17.

dihadapkan pada suatu masalah. Untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut, maka diperlukanlah ilmu pengetahuan. Jadi, konsep tujuan pendidikan yang keempat ini juga memiliki keterkaitan dan hubungan pada konsep tujuan pendidikan yang kedua, yaitu berpengetahuan luas dan mendalam.

Kaitan antara berpengetahuan luas dan mendalam, dengan manusia yang cerdas dan tangkas adalah, peserta didik melalui ilmunya akan membantu peserta didik untuk dapat menjalani hidupnya dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Tidak akan mungkin orang dapat menyelesaikan masalah tanpa penguasaan ilmu.

Misalnya adalah ketika seorang peserta didik mengalami kesulitan memahami pelajaran tafsir maka salah satu cara atau solusinya adalah peserta didik harus menguasai ilmu bahasa Arab dan Alquran agar peserta didik mampu memahami mata pelajaran tafsir dengan mudah.

Contoh yang lainnya adalah ketika peserta didik berada dirumah dan ia disuruh menyiramkan air pada tanaman, dia ingat bahwa ketika mendapatkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, bahwa untuk menjaga pertumbuhan tanaman harus diberi perawatan dan salah satunya adalah memberikan kadar air yang sesuai. Jika kadar air terlalu sedikit maka tumbuhan akan mengalami kekeringan sehingga tumbuhan akan menjadi kering dan layu. Sebaliknya jika tanaman disiram dengan air yang berlebihan maka tanaman akan mengalami kebusukan dan mati akibat kandungan air yang berlebihan. Dengan demikian peserta didik setelah memahami pengetahuan tersebut, otomatis ia akan memberikan air secukupnya kepada tanamannya. Selain itu, dalam Islam merawat tanaman merupakan salah

satu ibadah yang menjadi salah satu perbuatan yang terpuji yaitu menjaga kelestarian dan keseimbangan alam bumi. Menjaga kelestarian lingkungan merupakan tugas manusia sebagai *khalifah* Allah Swt., di bumi dan salah satu wujud syukur manusia terhadap nikmat Allah Swt.

5. Menuntut Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat

Poin terakhir dari konsep dasar tujuan pendidikan Islam Nukman Sulaiman adalah mencari kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Inilah yang pada akhirnya tujuan akhir dari diri seorang mukmin. Setelah peserta didik mendapati dirinya sebagai manusia mukmin yang takwa, lalu memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, kemudian berkepribadian budi pekerti yang tinggi, serta memiliki kecerdasan dan ketangkasan dalam perjuangannya sebagai seorang pencari ilmu. Maka setelah kesemua itu telah didapatkan maka peserta didik selanjutnya menyerahkan ikhtiar pencapaian yang didapat kepada Allah Swt., demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Nukman Sulaiman memberikan penjelasannya dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang dimaksud adalah bahwa kebahagiaan didunia hanya akan bisa digapai dengan cara memperbanyak amal kebaikan yang kelak amal dan ibadah yang diusahakan manusia didunia tersebut akan menjadi ladang dikehidupan selanjutnya yaitu akhirat.⁹⁸ Intinya dunia merupakan tempat usaha manusia untuk mencari amal kebaikan yang akan berguna nantinya dikehidupan akhirat dan telah diterangkan dalam Alquran Surah Al-Qasas ayat 77.

⁹⁸Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 19.

Kebahagiaan diakhirat hanya akan didapat semasa manusia hidup didunia. Caranya adalah manusia yang hidup didunia adalah hendaknya terus melakukan perbuatan-perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi larangan yang ditetapkan Allah Swt. Perbuatan-perbuatan yang baik yang bisa dilakukan peserta didik dalam memperoleh manfaat didunia dan berdampak kepada tabungannya untuk kebahagiaan akhirat kelak adalah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang peserta didik yaitu terus bersemangat menuntut ilmu, membantu sesama yang saling membutuhkan dan kebaikan, beribadah seperti sholat lima waktu tepat pada waktunya, hormat dan berbakti kepada orang tua, hormat kepada guru dan berpartisipasi didalam masyarakat dalam kegiatan amal yang baik.

Perbuatan amal yang telah disebutkan hanya dapat dilakukan semasa manusia hidup di alam dunia, tetapi hasil yang didapatkan dari melaksanakan amal tersebut akan mendatangkan amal dan pahala yang akan menyelamatkan manusia ketika dikehidupan akhirat kelak yang akan membantu manusia terbebas dari siksa neraka dan hidup bahagia di syurga. Penjelasan inilah yang menjadi maksud dari Nukman Sulaiman arti dari mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam pada dasarnya akan membantu peserta didik memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratnya melalui ilmu yang diperolehnya dan selanjutnya menjadi amalan baginya.

Kehidupan dunia dan akhirat hendaklah harus seimbang. Maksudnya adalah bukan berarti kehidupan dunia dan akhirat sama-sama memiliki posisi yang sama, tetapi yang dimaksudkan disini adalah segala yang dikerjakan semasa

hidup didunia, jika yang dikerjakan adalah amalan yang baik maka akan berdampak kepada penambahan amal yang akan menyelamatkan manusia ketika diakhirat. Tetapi, ketika manusia semasa hidupnya mengerjakan perbuatan yang buruk dan membuat kerusakan dimuka bumi, maka hasil yang didapat akan berdampak pada kehidupan akhirat yang akan menyeret manusia kedalam siksa api neraka. Dengan demikian penjelasan tersebut harus dipahami oleh setiap peserta didik sehingga peserta didik akan terus belajar untuk memperbaiki dirinya sebagai pelajar muslim yang sejati. Begitu juga untuk guru wajib memahami tujuan pendidikan Islam, sehingga guru menjadi tahu kemana peserta didiknya akan diarahkan dan dikembangkan potensinya.

Demikianlah tujuan pendidikan Islam Nukman Sulaiman tersebut. Tujuan pendidikan Islam mencita-citakan peserta didik kedepannya akan menjadi manusia mukmin yang takwa, memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, berbudi pekerti yang tinggi, memiliki kecerdasan dan ketangkasan dalam menyelesaikan masalah serta semangat berjuang dalam memperoleh ilmu. Dan yang terakhir adalah tujuan dari kewajiban peserta didik ialah semata-mata untuk memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.

Konsep dasar tujuan pendidikan Islam inilah yang harus benar-benar seorang guru pahami. Hal pokok tersebut sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru dalam membentuk dan mengarahkan peserta didiknya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah disebutkan tadi. Sehingga pembelajaran akan dapat tercapai dengan optimal dan orangtua peserta didik juga masyarakat akan merasa bangga

memiliki generasi penerus yang religious, intelektual dan berbudi pekerti.

6. Relevansi Pemikiran Tujuan Pendidikan Islam Nukman Sulaiman dengan Pendidikan Islam masa Kini

Setelah menganalisis secara detail mengenai spesifikasi tujuan Pendidikan Islam Nukman Sulaiman, selanjutnya peneliti akan melakukan relevansi dan kesesuaian pemikiran Nukman Sulaiman dengan Pendidikan Islam zaman sekarang.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan bagian dari subsistem Pendidikan Nasional. Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang telah di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia. Adapun Undang-Undang yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Sistem pendidikan Nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁹⁹ Definisi dari sistem pendidikan nasional memberikan penjelasan bahwa sistem pendidikan nasional dikonsepsi dan dilaksanakan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 memberikan penjelasan bahwa tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen dalam subsistem dan standar pendidikan nasional yang menjadi arah dan pertimbangan pelaksanaan pendidikan.

⁹⁹Undang-Undang Republik Indonesia tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1, ayat 3.

Adapun tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 adalah:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁰⁰

Dengan demikian tujuan pendidikan nasional adalah pendidikan diharapkan pada hasilnya mampu membentuk kompetensi peserta didik. Adapun hasil kompetensi yang diharapkan dari tujuan pendidikan nasional adalah peserta didik mampu menjadi manusia yang memiliki:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Memiliki akhlak yang mulia
- c. Sehat jasmani dan rohani
- d. Berilmu, cakap, kreatif, mandiri
- e. Menjadi warga Negara yang memiliki sikap demokratis serta memiliki rasa tanggung jawab.

Kelima rincian tujuan pendidikan nasional tersebut akan peneliti sesuaikan dengan konsep tujuan pendidikan Nukman Sulaiman yang sudah dibahas sebelumnya pada halaman 47. Kesesuaian pemikiran Nukman Sulaiman

¹⁰⁰Undang-Undang Republik Indonesia tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 3.

dengan tujuan pendidikan nasional, setelah dianalisis memiliki kecocokan dan masih relevan.

Pemikiran Nukman Sulaiman tentang tujuan pendidikan pertama adalah menjadikan manusia mukmin yang takwa. Jika disorot dari tujuan pendidikan nasional yaitu “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”, tampaklah jelas bahwa antara tujuan pendidikan Nukman Sulaiman dengan tujuan Pendidikan Nasional sama-sama memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama menciptakan peserta didik yang memiliki kepercayaan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Poin selanjutnya adalah “berpengetahuan luas dan mendalam” memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional yaitu “berilmu, cakap, kreatif dan mandiri”, dalam hal ini pemikiran Nukman Sulaiman dengan tujuan pendidikan nasional sama-sama mengharapkan peserta didik memiliki potensi intelegensi dan mampu memahami cakrawala kehidupan sosialnya melalui ilmu pengetahuan yang didapatkannya.

Konsep tujuan pendidikan Nukman selanjutnya, “berbudi perkerti yang tinggi” juga memiliki relevansi dengan “berakhlak mulia”. Dengan demikian tujuan pendidikan nasional dan Nukman sama-sama membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tetapi juga cerdas dalam emosional mengontrol perilaku yang sesuai dengan norma agama dan norma manusia.

Begitu juga dengan konsep “cerdas dan tangkas dalam berjuang” juga merupakan kesamaan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu “...cakap, kreatif dan mandiri”. Nukman Sulaiman memberikan penjelasan, bahwa peserta didik harus cepat tanggap dan cerdas dalam menghadapi

tantangan dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Begitu pula dengan cakap, kreatif, dan mandiri mengharapakan peserta didik yang cakap, kreatif, banyak ide dalam menyelesaikan masalah serta dilakukan secara mandiri tanpa membebani orang lain dan terfokus memberikan manfaat pada orang lain.

Terakhir adalah “menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat”, poin ini tidak peneliti temukan pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional pada akhirnya mengharapakan manusia yang beriman, berintelektual, berakhlak dan memiliki sikap yang nasionalis. Menurut peneliti poin terakhir dari rumusan tujuan Nukman Sulaiman lebih dominan kepada tujuan pendidikan Islami yang memiliki tujuan hidup tidak hanya sekadar kehidupan didunia, tetapi juga memikirkan kehidupan selanjutnya sesuai dengan tujuan akhir penciptaan manusia yang sudah dijelaskan sebelumnya pada halaman 48.

Dengan demikian konsep tujuan pendidikan pada pemikiran Nukman Sulaiman masih memiliki relevansi dengan konsep tujuan pendidikan nasional. Keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sudah sesuai dengan Pancasila rumusan yang pertama. Selain itu membentuk potensi peserta didik yang berpengetahuan luas, berilmu, cerdas, cakap, dan cepat tanggap merupakan sepemikiran dengan tujuan pendidikan nasional.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Nukman Sulaiman lebih berspesifikasi kepada pendidikan Islam. Didalam rumusan tujuan pendidikannya, Nukman Sulaiman dengan

pemikirannya merumuskan dua kategori dari tujuan pendidikan Islam antara lain:

- a. Tujuan akhirat. Sesuai dengan penjelasannya menjadi manusia mukmin dan takwa serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan tujuan akhir hidup manusia berdasarkan ajaran Islam yang tertanam dalam pemikirannya mengenai tujuan pendidikan.
- b. Tujuan hidup didunia. Dalam hal ini Nukman Sulaiman memberikan rincian bahwa selain untuk mencapai kebahagiaan diakhirat, peserta didik semasa didunia harus fokus untuk mengasah potensinya melalui pendidikan dan memperoleh ilmu. Dengan adanya ilmu yang diraihinya akan menjadi sarana baginya dalam menjalani hidup dan melaksanakan ibadah dengan tujuan mendapatkan ridho dari Allah Swt., yang akan di raihinya diakhirat kelak.

Konsep tujuan pendidikan Islam Nukman Sulaiman merupakan konsep tujuan pendidikan yang dirumuskannya juga dalam pendidikan di lembaga Al Washliyah. Ia juga menuliskan pedoman pendidik yang didalamnya tercantum tujuan pendidikan Islam yang sampai saat ini masih digunakan oleh lembaga Al Washliyah pada bidang pendidikan. Adapun moto pendidikan Al Washliyah yang paling dikenal adalah melahirkan kader ulsama yang cendekiawan. Hal ini tercanntum dalam sistem pendidikan Al Washliyah Pasal 2, 3 dan 4 tentang visi, misi, dan tujuan pendidikan Al Washliyah.

B. Pemikiran Nukman Sulaiman Tentang Pendidik

Pemikiran Nukman Sulaiman mengenai tujuan pendidikan dan pendidik tercantum didalam buku karya tulisnya yang berjudul “Pedoman Guru: untuk Guru-guru Al Washliyah dan Lain-lainnya”. Buku ini bertujuan untuk memberikan pandangan dan arahan kepada semua pendidik di wilayah Sumatera Utara khususnya untuk pendidik Al Washliyah. Buku ini memberikan penjelasan berupa tugas pokok, fungsi, tanggung jawab dan adab bagi seorang pendidik dalam mengamalkan dan merealisasikan ilmunya kepada peserta didik dan masyarakat.

1. Pandangan Nukman Sulaiman tentang Konsep Pendidik

Berikut ini adapun pandangan Nukman Sulaiman mengenai pendidik adalah:

“Menjadi guru adalah pekerjaan jang mulia. Karena, sebagai seorang guru, jang sebenarnja, bukanlah ia sekedar mengadjarkan sesuatu ilmu pengetahuan kepada muridnja; tetapi djuga berusaha mendidik muridnja agar dapat melaksanakan dan me’amalkan ilmu pengetahuan jang telah diperdapatnja.”¹⁰¹

Dengan demikian menurut Nukman bahwa pendidik adalah sosok manusia yang sangat mulia dan merupakan pekerjaan yang suci. Bagi Nukman sendiri seorang pendidik tidak hanya sekedar melakukan pentransferan ilmu saja kepada peserta didiknya. Dan menurutnya pendidik tidak hanya melakukan tatap muka dikelas bersama anak didiknya dan memberikan ilmunya dengan cara percuma hanya sebatas pengajaran saja, lalu setelah selesai pembelajaran

¹⁰¹Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 10.

berhenti begitu saja. Bukan itu yang diharapkan oleh Nukman. Yang diharapkan Nukman bahwa seorang pendidik tidak terbatas pada pengajaran materi pelajaran saja, tetapi juga mendidik peserta didiknya lebih dari sekedar memberikan pelajaran. Maksudnya ialah bahwa Nukman Sulaiman berpendapat pendidik tidak hanya sekedar mengajar tetapi juga memimbing, mendidik dan mengarahkan peserta didik dengan cara mengelola potensi-potensi peserta didiknya baik itu potensi jasmani dan rohaninya.

2. Fungsi Seorang Pendidik dan Kedudukannya

Berikut terdapat dua fungsi pendidik menurut Nukman Sulaiman adalah:Sebab itu, guru mempunyai 2 (dua) fungsi. Pertama, sebagai ahli ilmu pengetahuan. Kedua berfungsi sebagai, yaitu tjonoh teladan bagi murid²nja. Tugas ini adalah penting, dan mempunyai tanggung djawab jang berat, tetapi mulia dan terhormat.¹⁰²

Dengan demikian terdapat dua fungsi penting dari seorang pendidik menurut Nukman Sulaiman yaitu yang pertama adalah sebagai orang yang ahli pengetahuan. Dalam hal ini pendidik di haruskan memiliki kemampuan atau *skill* yang menjadikan bekal bagi diri seorang pendidik untuk mengembangkan dan menyalurkan pengetahuannya kepada peserta didiknya.

Fungsi pendidik yang kedua adalah sebagai contoh teladan bagi para peserta didiknya. Fungsi pendidik yang kedua ini merupakan bentuk pendidik dari pemikiran Nukman, bahwa menjadi seorang pendidik tidak hanya

¹⁰²Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 10.

berfungsi sebagai orang yang ahli dalam bidang keilmuannya saja, tetapi Nukman Sulaiman juga mengharuskan bahwa selain menjadi pendidik yang ahli dalam bidang keilmuannya, pendidik juga harus bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya melalui kepribadiannya. Dengan demikian pendidik harus mempersiapkan mental dan akhlaknya dengan *akhlaktul karimah* sehingga peserta didik akan menghargai dan meniru setiap perbuatan baik yang berada pada diri pendidik. Maka dari itu pendidik harus mampu berperilaku yang sesuai dengan Alquran dan Hadis dan cerdas dalam mengembangkan keilmuannya sehingga mampu mengembangkan ilmunya untuk diajarkan kepada peserta didik.

Kedua fungsi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Apabila diambil salah satu fungsinya maka akan menimbulkan kecacatan. Misalnya adalah jika pendidik ahli Fiqh ahli dalam bidang ilmunya, tetapi perilakunya tidak baik misalnya seperti suka berkata kasar kepada muridnya dan suka marah-marah tentu hal ini menimbulkan kecacatan perilaku pada dirinya sendiri. Selain itu peserta didik yang diajarkannya merasa tidak akan nyaman dengan perilakunya tersebut, sehingga situasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik. Sebaliknya jika pendidik memiliki akhlak yang baik, tetapi bodoh dalam ilmunya, tentu hal ini akan berdampak buruk pada dirinya sendiri, sehingga peserta didik akan menganggap remeh kepadanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua fungsi pendidik yang dijelaskan oleh Nukman Sulaiman keduanya sangat penting dan

memiliki keterkaitan sehingga kedua fungsi pendidik tersebut tidak dapat dipisahkan.

Setelah menjelaskan mengenai fungsi pendidik, selanjutnya Nukman Sulaiman memberikan penjelasan didalam bukunya, yaitu ada beberapa catatan yang harus diperhatikan sebagai seorang pendidik.

Ia menyatakan bahwa:

“Kedjatuhan seorang guru adalah terletak pada jang dua perkara ini, jaitu: Pertama, karena kurang tjakap memberikan ilmu pengetahuan (mengadjarkan) kepada muridnja, maupun karena kurang ilmu ataupun kurang pemeriksaan (persiapan). Kedua, karena tidak dapat didjadikan tjontoh bagi muridnja atau masjarakat (karena perbuatannja tidak sesuai dengan perkataannja). Sebaliknja, guru dapat memenuhi fungsinja, ia akan mulia dan terhormat dan terhormat dikalangan masjarakat, apalagi dikalangan muridnja. Sebab itu, seorang guru, apalagi sebagai seorang guru Al Washliyah, harus menjadari benar² kedua fungsinja ini.”¹⁰³

Dengan demikian pada akhir pembahasan didalam bukunya setelah menjelaskan dua fungsi pendidik, Nukman juga memberikan catatan penting yang harus diingat oleh setiap pendidik bahwa jika seorang pendidik tidak bisa melaksanakan kedua fungsinya secara optimal, maka hal tersebut akan berakibat tidak baik pada diri pendidik itu sendiri. Sehingga posisi pendidik dimata peserta didik dan masyarakat rendah dan tidak diakui keilmuan dan

¹⁰³Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 10.

jabatannya sebagai pendidik. Maka, pemahaman terhadap fungsi pendidik harus benar-benar diperhatikan oleh setiap pendidik agar kedudukannya sebagai pendidik dapat dihargai oleh peserta didik dan masyarakat.

Selanjutnya Nukman Sulaiman juga berpendapat:

“...seorang guru adalah jang mendjadi wakil dari seorang wali. Seorang guru adalah pengembala dari pada seorang murid. Maka guru sebagai wakil, sebagai pengemban amanah, sebagai pengembala, adalah mempunjai tanggung djawab jang maha berat sekali. Apalah lagi sebagai seorang guru Al Washlijah, ia harus selalu mengingat, hendak kemana para muridnja itu akan dibawanja...”¹⁰⁴

Penjelasan Nukman Sulaiman tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidik merupakan seorang wakil yang mewakili orang tua peserta didik dan menjadi wakil (*khalifah* Allah Swt.,) di muka bumi yang memiliki beban dan tanggung jawab. Dengan demikian pendidik tidak hanya berperan hanya sebatas tatap muka dikelas dan memberikan materi kepada peserta didik, tetapi pendidik juga berperan sebagai orang tua peserta didik selama peserta didik bersamanya dan menjaga peserta didik seperti orang tuanya. Pendidik sebagai wali Allah Swt., memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga bumi beserta isinya melalui ilmunya. Melalui ilmunya tersebut, pendidik akan membentuk potensi peserta didiknya untuk diarahkan menjadi manusia mukmin yang takwa, berpengetahuan luas, berbudi pekerti, cerdas, dan tangkas dalam memperjuangkan

¹⁰⁴*Ibid.*

agama Allah Swt., dan menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam menjaga dan mengelola bumi melalui agamanya. Dengan demikian terlaksanalah peran pendidik sebagai wakil yang turut membantu peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Peran Pendidik

Nukman juga menyatakan bahwa pendidik memiliki peran sebagai pengembala dari pada seorang muridnya. Kata pengembala yang dimaksud bukan pengembala seperti pengembala peternakan kambing atau lainnya. Kata pengembala yang dimaksudkan disini ialah bahwa terkandung makna pengembala yang dimaksud adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik. Bahasa yang digunakan Sulaiman pada tahun 1971 dan belum termasuk ejaan yang disempurnakan. Dengan demikian dapat dipahami dari pendapat Nukman bahwa seorang pendidik berperan sebagai monitor dan mengontrol perkembangan potensi-potensi peserta didiknya melalui arahan dan bimbingannya.

Nukman Sulaiman juga menerangkan bahwa ada beberapa peran guru yang perlu diketahui antara lain:

- a. Guru sebagai wakil
- b. Guru sebagai pengembal amanah
- c. Guru sebagai pengembala.

Ketiga unsur utama diatas merupakan beberapa peran yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Sudah peneliti sebutkan sebelumnya bahwa peran pendidik sebagai wakil adalah yang mewakili orang tua peserta didik ketika berada dilingkungan sekolah. Dan menjadi wali Allah Swt.,

(*khalifah*) dengan melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik yang semata-mata bertujuan hanya untuk mengabdikan ilmunya di jalan Allah Swt., dan hanya mengharap rida-Nya. Selanjutnya peran pendidik sebagai pengemban amanah ialah pendidik melaksanakan tugasnya dan menyampaikan amanahnya melalui ilmunya dengan cara menyalurkan ilmunya tersebut kepada peserta didiknya tanpa ada rasa pelit ilmu dan batasan apa pun.

Menurut Imam al-Nawawi seorang pendidik haruslah memiliki tujuan dari pengabdianya sebagai seorang pendidik haruslah mengajari membimbing peserta didik hanya untuk mengharapkan ridho Allah Swt. Hendaknya seorang pendidik ketika mengabdikan ilmunya tersebut tidak hanya semata-mata karena mengharapkan tujuannya pada duniawi, seperti Ia mengajar hanya untuk mendapatkan harta, kedudukan, kehormatan, dikenal banyak orang, diistimewakan dan lain sebagainya.¹⁰⁵

Selanjutnya menurut Imam Al-nawawi seorang pendidik ketika melakukan pentransferan ilmu kepada muridnya hendaknya tidak menggunakan ilmunya untuk masalah kepentingan pribadi dan menyalahgunakan keilmuannya hanya untuk kehidupan dan urusan duniwai, sebab hal itu akan merusak atau membuat ilmunya menjadi cacat.¹⁰⁶

Dengan demikian hendaknya seorang pendidik memberikan ilmu kepada peserta didik dengan sepenuhnya agar ilmu yang didapat oleh peserta didik dapat bermanfaat dan mampu dikembangkan dan dilanjutkan oleh peserta didiknya. Poin yang terakhir adalah peran pendidik sebagai

¹⁰⁵Imam Al-Nawawy, *Etika Interaksi...*, h. 1.

¹⁰⁶*Ibid.*, h. 2.

pengembala, bahwa seorang pendidik bertindak sebagai pengontrol yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kearah pembentukan potensi intelektual dan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Demikianlah pemikiran Nukman Sulaiman terhadap pendidik yang meliputi pandangannya tentang pendidik, fungsi pokok pendidik, dan peran seorang pendidik.

4. Unsur-unsur Pengembangan Potensi dan Etika yang harus dimiliki Seorang Pendidik

Dalam bukunya Nukman Sulaiman juga memberikan pandangan mengenai beberapa unsur-unsur yang harus dimiliki seorang pendidik. Menariknya unsur-unsur tersebut ternyata saling berkaitan dengan rumusan tujuan pendidikan yang telah ia buat sendiri. Mengenai tujuan pendidikan sudah peneliti bahas sebelumnya. Akan tetapi agar lebih memudahkan kaitan antara tujuan pendidikan Islam dengan unsur-unsur ideal seorang pendidik menurut Nukman Sulaiman, akan peneliti uraikan kembali. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Nukman Sulaiman adalah:

“Membentuk manusia mukmin jang taqwa, berpengetahuan luas dan dalam, berbudi pekerti jang tinggi, tjerdas dan tangkas dalam berdjuang, menuntut kebahagiaan dunia dan achirat”.¹⁰⁷

Berdasarkan dari tujuan pendidikan tersebut, selanjutnya Nukman Sulaiman merincikan lagi menjadi lima unsur dari tujuan pendidikan, yang kemudian menjadi unsur-unsur

¹⁰⁷Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 11.

yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Berikut pemaparan Nukman adalah:

“Unsur² yang ada dalam motto pendidikan Al Washlijah ini, harus dapat diperin-intji guru² Al Washlijah dengan djelas.

Unsur² itu ialah:

- a. Manusia mukmin jang taqwa
- b. Berpengetahuan luas dan dalam
- c. Berbudi pekerti jang tinggi
- d. Tjerdas dan tangkas dalam berdjuang
- e. Menuntut kebahagiaan dunia dan achirat.”¹⁰⁸

Dengan demikian dari tujuan pendidikan yang dirumuskan, Nukman Sulaiman selanjutnya membagi setiap poin penting yang berasal dari tujuan pendidikan menjadi lima poin, yang selanjutnya Nukman menjadikannya sebagai lima unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dapat dipahami bahwa adanya keterkaitan antara tujuan pendidikan dengan esensi seorang pendidik menurut pandangan Nukman Sulaiman. Keterkaitan yang dapat diambil antara tujuan pendidikan dengan kelima unsur pendidik tersebut adalah, bahwa agar tujuan pendidikan dapat tercapai, maka pendidik sebagai koordinator langsung yang menggerakkan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, hendaknya terlebih dahulu pendidik harus membekali dirinya dengan menjadi manusia dewasa yang mempersiapkan dirinya sesuai dengan syarat yang diinginkan dari tujuan pendidikan.

¹⁰⁸Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 11.

Dengan demikian kelima unsur tersebut yang berasal dari rumusan tujuan pendidikan harus ada pada diri pendidik. Logikanya adalah tidak akan tercapai tujuan pendidikan, jika pendidik nya sendiri tidak memahami tujuan pendidikan dan unsur-unsur yang diharapkan dalam tujuan pendidikan tidak ada pada diri seorang pendidik. Dan jika kelima unsur tersebut tidak ada didalam diri pendidik, maka pertanyaannya, bagaimana mungkin pendidik tersebut membimbing dan mengajari peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, sementara dirinya tidak memahami tujuan pendidikan dan unsur tujuan pendidikan tidak ada didalam dirinya? Tentu hal ini akan menjadi kesulitan bagi pendidik untuk mengarahkan kemana peserta didiknya akan dibawa melalui ilmunya dan mau dijadikan seperti apa nantinya peserta didiknya. Berdasarkan analisis penulis, maka Nukman Sulaiman memberikan pandangan bahwa sangat erat kaitannya antara tujuan pendidikan dengan potensi dan kemampuan pendidik, sehingga potensi yang dimiliki pendidik tersebut mampu dikelolanya dalam membimbing peserta didik dengan harapan mampu menciptakan situasi pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Selanjutnya peneliti akan membahas secara rinci unsur-unsur yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menurut Nukman Sulaiman, adalah sebagai berikut:

a. Manusia mukmin yang takwa

Menjadi manusia mukmin yang takwa merupakan poin pertama yang dirumuskan oleh Nukman Sulaiman. Nukman Sulaiman memaparkan bahwa manusia pada dasarnya adalah insan yang sempurna dan mulia di sisi Allah Swt. Beliau mengutip pendapatnya berdasarkan

Alquran surah Al-Israa ayat 70. Berdasarkan Alquran surah Al-Isra ayat 70, dari surah tersebut Nukman Sulaiman berpendapat bahwa "...Tuhan mendjelaskan akan kemuliaan manusia."¹⁰⁹

Selanjutnya Nukman memberikan penafsirannya tentang beberapa kemuliaan manusia berdasarkan Surah At-Tiin ayat 5, Surah An-Najm ayat 11 dan Surah An-Nazi'at ayat 40, yang berbunyi. Dari ketiga surah Alquran tersebut, selanjutnya Nukman Sulaiman merincikan beberapa kemuliaan manusia, berikut penjelasannya adalah:

"...kemuliaan manusia itu, dapat pula dipandang dari segi:

- a. Bentuk tubuhnja jang sempurna
- b. Mempunyai 'aql jang dapat menimbang sesuatu perkara dan
- c. Mempunyai nafsu (keinginan) jang dapat menggerakkan kemauan berusaha."¹¹⁰

Penjelasan Nukman selanjutnya adalah:

"... bahwa manusia mempunyai bentuk rupa jang bagus dari pada machluk jang lain, mempunyai hati. 'aql jang dapat befikir dan mempunyai hawa nafsu jang dapat mendorong kepada kebaikan dan kedjahatan. Tetapi keindahan bentuk (rupa) serta adanja 'aql dan nafsu semata², belumlah tjukup untuk mendjadikan manusia itu, mendjadi machluk jang sempurna mulia, ketjuali djika dapat menjesuaikan 'aql dan nafsunja menurut

¹⁰⁹Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 11.

¹¹⁰*Ibid.*, h. 12.

kehendak Tuhan jang memberi ‘aql dan nafsu itu.”Dengan ‘aql ia dapat mengetahui adanja Tuhan jang mendjadikan dan mengatur seluruh alam. Pengetahuan ini mendjadikan kejakinan, keperjtajaan atau keimanan. Orang jang pertjaja kepada Tuhan disebut “mukmin” atau orang jang beriman.”¹¹¹

Dengan demikian mukmin merupakan orang Islam yang percaya dan beriman kepada Allah Swt. Secara tidak langsung unsur pendidik pertama ini menampak konsep dasar rukun iman yang pertama yaitu, beriman kepada Allah Swt. Konsep rukun iman yang pertama tersebut harus direalisasikan dalam tujuan pendidikan dalam membentuk insan yang religius. Secara tidak langsung juga menuntut pendidik harus memiliki kepribadian yang memahami konsep rukun iman yang pertama, yaitu beriman kepada Allah Swt.

Nukman memberikan pemahaman kepada pendidik bahwa dengan mensyukuri nikmat yang Allah berikan berupa kesehatan fisik, jasmani dan akal untuk berpikir menjadikan manusia mengenali Allah Swt., sebagai Tuhan yang telah menciptakannya sehingga timbullah rasa dan sikap keyakinan atau beriman kepada-Nya. Sikap inilah yang disebut mukmin. Inilah tugas yang harus dimiliki dalam diri seorang pendidik sebelum memberikan ilmu dan membentuk karakter peserta didiknya sebagai manusia mukmin yang takwa.

Lalu kaitan kata “manusia mukmin” dengan “yang takwa”, dijelaskan oleh Nukman, yaitu: “Sebagai seorang

¹¹¹*Ibid.*

mukmin, ia harus menyesuaikan segala amal usahanja, menyesuaikan segala perbuatannya, menurut jang dikehendaki Tuhan. Menyesuaikan segala perbuatan menurut kehendak Tuhan, dikatakan taqwa. Orang jang mengakui adanya Tuhan, serta menyesuaikan amalnja menurut kehendak Tuhan, itulah jang dikatakan mukmin jang taqwa.”¹¹²

Pemaparan Nukman Sulaiman dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi manusia mukmin yang takwa, terlebih dahulu harus ditanamkan didalam dirinya rasa keimanan bahwa ia benar-benar yakin dan beriman kepada Allah Swt., yang telah menciptakan dan memberikan nikmat kepadanya. Barulah ia dikatakan sebagai orang muslim yang mukmin.

Selanjutnya setelah tertanam sikap keimanan, manusia harus menyadari bahwa setiap perbuatan, usaha, dan tingkah lakunya selalu diawasi oleh Yang Maha Pencipta. Sehingga manusia harus menyesuaikan perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan syariat Islam yaitu sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang tercantum dialam kitab *Alqur'anul Karim* dan Hadis Rasulullah Saw. Dengan demikian lengkaplah sudah manusia tersebut sebagai manusia mukmin yang takwa.

Selanjutnya Nukman Sulaiman memberikan penjelasannya yang terakhir tentang manusia mukmin yang takwa:“...orang mukmin jang taqwa, atau orang muttaqien ialah manusia jang beriman serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Manusia jang demikian inilah jang hendak

¹¹²Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 12.

ditijptakan pendidikan Al Washlijah. Inilah jang harus diinsafi benar² oleh guru² Al-Washlijah.”¹¹³

Dengan demikian jelaslah bahwa unsur pertama bagi seorang pendidik yaitu menjadi manusia mukmin yang takwa adalah seorang pendidik haruslah memiliki kepribadian tersebut. Barulah setelah mapan jiwa pendidik tersebut, maka selanjutnya barulah ia membentuk kepribadian peserta didiknya menjadi manusia mukmin yang takwa sesuai dengan cita-cita pendidikan dan yang diharapkan oleh masyarakat.

b. Berpengetahuan luas dan mendalam

Berpengetahuan luas dan mendalam merupakan unsur kedua yang harus diperhatikan selanjutnya oleh setiap pendidik. Memiliki pengetahuan yang luas berarti seorang pendidik harus memiliki ilmu yang tidak hanya sekedar sebatas dalam ruang lingkup kecil saja. Maksudnya ialah ilmu hendaknya mesti dikembangkan dan terus ditambah ilmunya dengan cara terus belajar, membaca, memahami, menganalisis, menghafal, berdiskusi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, ilmu seorang pendidik dengan aktivitas ilmiah tersebut otomatis akan semakin bertambah, luas dan mendalam untuk dipahami olehnya, sehingga mapanlah pendidik tersebut dalam segi intelektulanya.

Adapun maksud dari Nukman Sulaiman tentang pendidik harus berpengetahuan luas dan mendalam adalah:

¹¹³*Ibid.*, h. 13.

“Melaksanakan syariat Agama Islam itu, tidaklah mungkin kalau tidak berilmu pengetahuan. Dan oleh karena Agama Islam itu bersumber kepada Al-Quran dan Al-Hadist, sedang Al-Quran dan Al-Hadist berbahasa Arab pula maka perlulah pula sebelum mempeladjadi Agama Islam, terlebih dahulu mempeladjadi bahasa Arab dengan segala qawaid²nja, seperti ilmu Nahwu dan Saraf, ilmu Balaghah, (Ma’ani, Bajan, Badi’), ilmu Wadha’ dan sebagainya. Kesempurnaan penguasaan ilmu² jang bertali dengan bahasa Arab ini, menjebabkan seseorang dapat memahamkan Al-Quran dan Al-Hadits dengan sebaik²nja. Dapat memahamkan Al-Quran dan Al-Hadits dengan sebaik²nja itulah jang dimaksud dengan “berpengetahuan luas dan mendalam”.¹¹⁴

Ketika seseorang melaksanakan kewajiban dan larangan agama Islam, maka seseorang harus memiliki ilmu pengetahuan dasar terlebih dahulu tentang agama Islam. Hal tersebut penting dilakukan agar seseorang mampu mengetahui dan membedakan antara tugas, kewajiban dan larangan yang diperintahkan dalam ajaran Islam. Sumber ilmu agama Islam bersumber dari Alquran dan Hadis, oleh karena itu perlu mempelajari Alquran dan Hadis. Dalam hal ini Nukman lebih menekankan setiap pendidik untuk fasih dalam berbahasa Arab. Alasannya ialah untuk dapat memahami Alquran dan Hadis, maka diperlukanlah ilmu bahasa yaitu bahasa Arab.

¹¹⁴Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 13.

Setelah mempelajari bahasa Arab, barulah seorang pendidik bisa mempelajari Al-Quran dan Hadis dengan cara yang benar. Dikatakan berpengetahuan luas dan mendalam adalah jika seorang pendidik mampu mempelajari ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum tersebut dipelajari dengan cara memahami ilmu-ilmu tersebut secara baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan masing-masing disiplin ilmu. Misalnya adalah untuk dapat memahami ilmu Fikih, maka pendidik tersebut harus mengetahui mazhab-mazhab apa saja yang ada didalamnya, mengetahui dan memahami setiap tema pembahasan dalam ilmu fikih seperti fikih ibadah, fikih muamalah, dan lain sebagainya. Contoh lain adalah dalam memahami matematika, maka seorang pendidik harus sudah mapan dalam ilmu berhitung seperti penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian angka-angka, selanjutnya memahami tema matematika lainnya seperti peluang, aljabar, logaritma dan lainnya. Dengan demikian hasil yang dicapai akan menjadi kemampuan intelektual bagi pendidik, maka pendidik sudah tentu bisa menerapkannya untuk diajarkan kepada peserta didiknya.

Intinya adalah seorang pendidik harus mampu menguasai bidang ilmu dengan penguasaan yang sempurna. Maksudnya adalah seorang pendidik harus benar-benar memahami ilmu yang dipelajarinya sesuai dengan ketentuan bidang ilmu tersebut. Dengan memahami ilmu pengetahuan dengan penguasaan dan pemahaman yang baik, maka seorang pendidik mampu menambah ilmu pengetahuannya secara luas dan mendalam. Inilah yang dimaksud oleh Nukman Sulaiman

dalam membentuk manusia yang berpengetahuan luas dan mendalam.

Akan tetapi dalam bagian buku ini, sepertinya Nukman lebih menekankan pengetahuan berbahasa Arab. Hal tersebut sesuai dengan pernyataannya:

“Pembatjaan kitab² Arab ini, mendjadi latihan bagi peladjar² untuk memperdalam bahasa Arab jang achirnja mendjadilah murid² itu kelak mempunjai pengetahuan jang luas serta mendalam; dengan pengertia: sanggup memahami sendiri Al-Quran dan Al-Hadist serta kitab pengetahuan Agama jang besar² seperti ber-bagai Tafsier, ber-bagai pendapat Ulama dalam memahami Al-Hadist.”¹¹⁵

Berdasarkan pernyataan Nukman tersebut, menurutnya hal yang paling utama dalam pendidikan Islam adalah mempelajari bahasa Arab. Hal ini mungkin dilatarbelakangi oleh pendidikan Nukman sendiri yang dari muda sudah mengecap pendidikan di Qismul’ Aly dengan berbagai mata pelajaran agama yang berbasis kitab kuning. Mempelajari kitab kuning sudah tentu pasti berbahasa Arab, dan materinya pun juga berkaitan dengan bahasa Arab, seperti tafsir, balaghah, kawaid, sirah dan lain sebagainya. Selain itu, konsep pendidikan Islam tentulah bersumberkan dari Alquran dan Hadis, yang juga menggunakan bahasa Arab. Alasan inilah yang menekankan Nukman perlu untuk mendalami bahasa Arab dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam.

¹¹⁵Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 14.

Walaupun Nukman lebih mengutamakan untuk mendalami pengetahuan agama Islam secara luas dan mendalam, didalam bukunya, Nukman juga menjelaskan bahwa mempelajari ilmu-ilmu lainnya juga sangat diperlukan. Hal ini dinyatakan didalam bukunya, yaitu:

“Tetapi oleh karena tidak semua orang dapat ber-larut² mempelajari ilmu Agama Islam jang memakan waktu belasan tahun, maka Al Washlijah mem-bagi² perpendidikannya kepada beberapa bentuk pendidikan. Pertama: apa jang disebut dengan istilah “sekolah umum”, seperti Sekolah Dasar (S.D.), Sekolah Menengah Pertama (S.M.P) dan sebagainya. Peladjaran Agama pada sekolah jang seperti ini, tidaklah didasarkan kepada mempelajari bahasa Arab atau kitab² Arab. Tetapi jang dipentingkan ialah pengetahuan Agama sadja, sehingga peladjar dapat melaksanakan hukum² Agama Islam.Kedua: apa jang lazim disebut dengan istilah sekolah Agama, seperti Madrasah Ibtidaijah, Madrasah Tsanawijah dan sebagainya.Sekolah atau Madrasah jang seperti ini, memang sebahagian besar mata peladjarannya, disampaikan dengan kitab² Arab, walaupun kitab Arab pada umumnya, diterangkan dengan bahasa Indonesia djuga.”¹¹⁶

Nukman Sulaiman memberikan penjelasan adanya keharusan mempelajari ilmu agama dan ilmu-ilmu umum lainnya. Jika dicermati dari penjelasannya, bahwa alangkah lebih baik jika peserta didik mempelajari ilmu

¹¹⁶Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 13-14.

agama dan ilmu umum lainnya secara beriringan. Dan ini merupakan tanggungjawab pendidik, sebab pendidik harus memperhatikan perkembangan spiritual, sikap dan potensi intelegensinya secara beriringan.

Selanjutnya, Nukman memberikan penjelasan mengenai manfaat dari belajar menguasai ilmu agama dan ilmu lainnya: “Dengan demikian, kaum muslimin tidak khawatir akan wafatnya Ulama² yang terdahulu, karena pelajar² dibelakangnya senantiasa menjusul mengikuti langkah² mereka dengan penguasaan² dapat memahami sumber² Agama Islam, sesuai dengan perkembangan hukum yang senantiasa terjadi sepanjang zaman.”¹¹⁷

Dengan demikian, penjelasan tersebut adalah dengan menambah wawasan ilmu pengetahuan merupakan salah satu cara memelihara ilmu pengetahuan dan sekaligus menciptakan generasi penerus untuk menjadi ulama cendekiawan dan ilmuwan. Pendidik harus mampu menjadikan peserta didiknya untuk terus menghargai ulama dan cendekiawan muslim, yang bertujuan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat menjadi seperti ulama dan cendekiawan muslim. Dengan termotivasinya peserta didik akan membuat peserta didik akan terus menambah ilmu dan wawasannya. Begitu juga dengan pendidiknya yang juga terus menambah pengetahuannya agar terus memberikan informasi terbaru kepada peserta didiknya.

Nukman Sulaiman selanjutnya memberikan pandangannya tentang cara memperoleh pengetahuan

¹¹⁷*Ibid.*

yang luas dan mendalam. Pandangannya tersebut didasarkan pada Alquran surah An-Nisa ayat 82, Surah An-Nahl ayat 43 dan Surah Az-Zumar ayat 9.

Berdasarkan ketiga dari Surah Alquran tersebut, selanjutnya Nukman mengambil inti sari dari kandungan makna Surah An-Nisa ayat 82, An-Nahl ayat 43, dan Az-Zumar ayat 9. Adapun inti dari kesimpulan yang diambil Nukman, dapat dirincikannya dalam tiga poin penting dalam usaha mencapai pengetahuan yang luas dan mendalam, yaitu:

“Ajat² diatas mendjelaskan:

- 1) Orang² jang sanggup menjelidiki Al-Hadist akan dapat mengetahui hukum² jang dikehendaki oleh Al-Quran dan Al-Hadist itu.
- 2) Kita disuruh bertanja kepada ahlinja, djika kita sendiri tidak mengetahui.
- 3) Tidak dapat disamakan kedudukan orang jang mengetahui atau ber-ilmu dengan orang jang tidak mengetahui (berdiam).”¹¹⁸

Ketiga poin diatas merupakan usaha-usaha yang bisa dilakukan seseorang untuk menambah ilmu pengetahuannya. Selain itu Nukman, juga berpendapat bahwa peran pendidik sebagai seorang pengajar juga dapat menambah ilmu pengetahuan, sesuai dengan pernyataannya, “... Sebenarnya, mengajar itu pun, adalah menambah ilmu.”¹¹⁹ Hal tersebut dikarenakan sebab pendidik sebelum melakukan pengajaran terlebih

¹¹⁸Nukma Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 14-15.

¹¹⁹Nukman Sulaiman, *Al Washliyah 2...*, h. 29.

dahulu pendidik akan mempelajari kitab atau buku-buku yang terkait dengan materi yang akan diajarkannya, sehingga secara otomatis menambah wawasan sang pendidik.

Selanjutnya, cara lain untuk menambah ilmu adalah:“Jika ia bertugas di satu-satu tempat sebagai pendidik atau sebagai pemimpin, ia harus berpikir bagaimana supaya ilmunya teteap bertambah: Menambah ilmu itu, dapat dilakukan dengan dua cara: Pertama, kalau ditempat tersebut ada tempat belajar yang menjadi lanjutan pelajarannya, maka seharusnya tempat belajar itu dimasukinya.Kedua, kalau ditempat tersebut ada tempat belajar (perpendidikan) yang akan dimasukinya, maka belajarlah sendiri (*zelf studie*)”. Adapun maksud dari *self studies* adalah:“Belajar sendiri itu juga bermacam-macam cara antara lain, ialah dengan membaca kitab-kitab yang menjadi lanjutan pelajarannya. Dengan pengertian, menandai bahagian-bahagian yang tidak dapat dipahamkannya. Nanti pada suatu ketika, masalah itu ditanyakan kepada yang ahlinya.Cara lain lagi, ialah dengan membaca buku-buku yang rendah-rendah, ia mendapat kesimpulan sesuatu mata pelajaran. Dengan demikian, ia tidak akan tersalah lagi memahami kitab-kitab yang agak tinggi, karena dengan kitab-kitab yang rendah itu ia telah mengetahui garis-garis besar suatu pelajaran tersebut.Cara lain lagi, kalau kitab-kitab pelajaran itu berbahasa Arab maka usahakanlah membaca kitab-kitab yang berbahasa Indonesia dalam mata-pelajaran yang berbahasa Indonesia itu dapat membantunya, tidak menyimpang

dari tujuan yang sebenarnya ketika membaca kitab yang berbahasa Arab.”¹²⁰

Nukman Sulaiman memberikan kesimpulan diakhir kalimat dalam bukunya:

“Manusia mukmin lagi taqwa, serta berpengetahuan luas inilah jang hendak disiapkan oleh Pendidikan Al Washlijah. Rajin mendengarkan tabligh, ceramah, kuliah-kuliah umum dan sebagainya, juga dapat menambah ilmu. Sebab itu, sebagai seorang guru Al-Washlijah, ia harus senantiasa menambah ilmu pengetahuannya.”¹²¹

Demikianlah penjelasan dan pemikiran Nukman mengenai perlunya seorang pendidik untuk menambah ilmu pengetahuannya secara luas dan mendalam. Sebelum ia menerapkannya kepada peserta didiknya, haruslah pendidik memperbaiki potensinya terlebih dahulu.

c. Budi Pekerti yang tinggi (Konsep Etika Pendidik)

Nukman Sulaiman menjelaskan tentang maksud dari menjadi manusia yang berbudi pekerti yang tinggi adalah sebagai berikut:

“Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa manusia itu adalah makhluk jang mulia. Sebahagian dari pada kemuliaan itu, telah diterangkan pada uraian terdahulu. Tetapi, garis pemisah jang paling njata antara manusia sebagai makhluk jang paling mulia

¹²⁰Nukman Sulaiman, *Al Washlijah 2...*, h. 28.

¹²¹*Ibid.*, h. 15.

dengan makhluk hewan jang lainnja, ialah budi pekerti jang mulia.”¹²²

Menurut Nukman Sulaiman:

“Manusia hanja dapat melebihi dan mengalahkan makhluk hewan lainnja itu dengan ‘aqal dan dengan achlak budi pekerti jang mulia. Agama itu terdiri dari pada 3 (tiga) unsur, jaitu, Iman, Islam, dan Ihsan (Achlak). Dengan dasar pendidikan “hendak membentuk manusia mukmin jang taqwa, berpengetahuan luas dan dalam, berbudi pekerti jang tinggi (mulia)”, lengkaplah ketiga unsur Agama jang diterapkan kepada anak didik Al-Washlijah kita. Budi pekerti jang dimaksud ialah budi pekerti jang dibawa oleh Nabi Muhammad oleh Nabi Muhammad s.a.w. Nabi Muhammad s.a.w adalah berachlak menurut budi pekerti jang dituntut Tuhan...”¹²³

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, manusia merupakan makhluk yang mulai dibandingkan dengan makhluk lain yang ada dialam bumi ini. Yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah akhlak dan budi pekerti yang baik.

Penjelasan Nukman Sulaiman tersebut didasarkan pada Alquran surah Al-Qalam ayat 4, selanjutnya Nukman memberikan penjelasan secara rinci mengenai kewajiban seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya, yaitu:

¹²²Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 15.

¹²³*Ibid.*, h.16.

“Maka menjadi kewajiban guru² Al-Washlijah-lah untuk menjadikan anak didiknya agar menjadi seorang :Mukmin; Jaitu jang beriman kepada Allah dan Rasulnja, beriman kepada hari kemudian dan ketentuan kadha dan kadar, beriman kepada malaikat, dan kitab²nja jang diturunkan Tuhan kepada Rasul-Nja. Anak didik jang: Muslim; Jaitu orang jang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Subhanahu wa Ta’ala (menjadi orang muttaqien). Anak didik jang :Muhsin ; Jaitu jang berbuat baik menurut tuntunan Nabi Muhammad s.a.w dengan ahlak jang mulia.”¹²⁴

Seorang pendidik haruslah memiliki kepribadian dan akhlak dengan akhlak yang baik. Imam Al Nawawy berpendapat bahwa akhlak yang baik bagi seorang pendidik hendaknya haruslah memiliki akhlak yang baik sesuai dengan syarat dan ketentuan dalam Alquran dan Hadis yang menjadi pedoman untuk merealisasikan tingkah laku dan berperilaku yang baik sesuai dengan syara’.¹²⁵ Dengan demikian tujuan dari nilai etika pendidik tersebut akan membentuk kepribadian seorang pendidik dengan kepribadian yang sholeh/sholehah. Kepribadian baik yang harus dimiliki seorang pendidik tersebut haruslah sesuai dengan ketetapan dalam Islam yang telah ditetapkan di dalam Alquran dan Hadis.

Tujuan dari berperilaku baik dan memiliki akhlak yang baik adalah bertujuan untuk menjadikan pendidik

¹²⁴Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 16.

¹²⁵Imam Al-Nawawy, *Etika Interaksi...*, h. 4.

sebagai suritauladan yang baik bagi peserta didiknya dan masyarakat sekitarnya. Sehingga diharapkan pembentukan kepribadian *ahklatul karimah* seorang pendidik akan menghantarkannya kepada sikap zuhud dan membentuk manusia mukmin yang takwa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Nukman Sulaiman. Dengan demikian jika pendidik berhasil membentuk kepribadian manusia mukmin yang takwa kepada Allah Swt., maka pendidik tersebut mampu membimbing peserta didiknya untuk dapat menjadi manusia mukmin yang takwa, sehingga tercapailah tujuan pendidikan Islam.

Adapun etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menurut Imam Al-Nawawy adalah:¹²⁶

- 1) Memiliki sifat zuhud
- 2) Tidak menaruh perhatian akan rasa kehilangan yang bersifat duniawi
- 3) Memiliki kerendahan hati ketika berkomunikasi dengan manusia lain
- 4) Memiliki sifat dermawan terhadap sesama manusia
- 5) Memiliki *akhlaklatul karimah* yang sesuai dengan Alquran dan Hadis
- 6) Murah senyum
- 7) Memiliki kemurahan hati
- 8) Sabar dalam menjalankan pengabdian sebagai seorang pendidik.
- 9) Menjauhkan diri dari perilaku yang tidak terpuji
- 10) Menjaga dirinya secara kontinu dari perilaku yang tercela dan selalu berbenah diri

¹²⁶*Ibid.*

- 11) Khusyuk
- 12) Memiliki ketenangan dihatinya
- 13) Berwibawa
- 14) Berperilaku tawaduk
- 15) Menjaga diri dari candaan dan tertawa yang berlebihan
- 16) Dan menjaga dirinya dengan selalu memperhatikan adab dan perilaku yang baik sesuai dengan syariat.

Kelima belas poin diatas merupakan nilai-nilai etika yang harus diperhatikan dan dipahami makna kandungannya oleh setiap pendidik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa menjadi seorang pendidik amat berat tanggungjawab yang harus dipikulnya dalam mengabdikan ilmunya dan berinteraksi kepada peserta didiknya. Dari kelima belas poin tersebut memberikan penjelasan bahwa etika seorang pendidik sangat ditekankan. Intinya hal utama yang harus diperhatikan adalah kepribadian dan akhlak yang baik. Dengan berperilaku terpuji sesuai dengan Alquran dan Hadis akan menghantarkan guru kepada sikap takwa kepada Allah Swt.

Menurut Imam Al-Nawawy, seorang pendidik harus memiliki etika ketika berada di majelis taklim keilmuan. Maksud dari mengadakan majelis taklim keilmuan adalah pendidik melakukan kegiatan ilmiah seperti berdiskusi, rihlah, muzakarah dan lain sebagainya. Imam Al Nawawy berpendapat bahwa seorang pendidik harus selalu aktif, memiliki kemauan keras dan bersungguh-sungguh untuk selalu menambah ilmunya, mengembangkan keilmuannya dan memperluas

wawasannya.¹²⁷ Dengan demikian seorang pendidik tidak harus merasa cukup dan cepat merasa puas dengan ilmu yang didapat dengan begitu saja. Pendidik juga harus terus mengasah kemampuan dan ilmu yang dimilikinya dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah seperti berdiskusi, mengikuti forum-forum ilmiah, muzakarah, aktif dalam melakukan kegiatan study banding (*rihlah*) dan lain sebagainya.

Ketika pendidik mengikuti dan aktif terlibat dalam kegiatan ilmiah tersebut maka guru tersebut harus menjaga etikanya ketika menghadiri berbagai kegiatan ilmiah. Seorang pendidik harus mendengarkan, menyimak, menghargai perbedaan pendapat, berbicara dengan nada rendah dan sopan ketika menyampaikan pendapat dan menyampaikan pengetahuannya didalam forum, mencatat dan selalu menambah karya ilmiahnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Selain itu pendidik hendaknya tidak terlalu minder ketika belajar dengan orang yang berada dibawahnya, baik itu karena perbedaan usia, perbedaan nasab, ketenaran, perbedaan agama, dan perbedaan lainnya yang posisinya berada dibawahnya.¹²⁸ Dalam menuntut ilmu tidak ada batasan apapun ketika mencari ilmu pengetahuan dengan orang lain karena disebabkan posisi seseorang yang menjadi sumber ilmu tersebut berada dibawah posisinya.

Meningat bahwa setiap manusia memiliki bakat dan *skill* keilmuan yang berbeda-beda, maka tidak ada

¹²⁷ Imam Al-Nawawy, *Etika Interaksi...*, h. 10.

¹²⁸ *Ibid.*

salahnya belajar dengan orang yang posisinya berada dibawah disebabkan perbedaan umur, kelas sosial dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan tidak adanya dalam Islam yang memperlakukan mencari ilmu harus dengan orang yang memiliki posisi dan jabatan yang berada diatas. Bahkan Imam Al-Nawawy juga menjelaskan banyak para sahabat dimasa pencarian hadis *shahih* yang berguru hadis dengan para *tabiin*, padahal posisi sahabat Rasulullah Saw., lebih tinggi posisinya dibandingkan dengan posisi para *tabiin*.¹²⁹ Namun posisi tersebut tidak menghalangi sahabat untuk tetap belajar dan mendapatkan ilmu karena perbedaan status sosial dan umur dari kalangan *tabiin*. Dengan demikian posisi pendidik yang dimilikinya tidak menjadi halangan baginya untuk beguru dengan orang-orang yang posisi status sosialnya berada dibawahnya termasuk peserta didiknya.

Menurut Imam Al-Nawawy seorang pendidik juga harus memberikan motivasi kepada peserta didiknya melauai perkataan yang baik dan perlakuan yang sesuai yang bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didiknya.¹³⁰

Seorang g pendidik juga memotivasi peserta didiknya untuk selalu mencintai ilmu dan mengingatkannya terhadap keutamaan ilmu dan ulama.¹³¹

Demikianlah penjelasan Nukman mengenai berbudi pekerti yang tinggi untuk diketahui oleh semua pendidik Dalam hal ini pendidik hendaknya memberikan

¹²⁹*Ibid.* h. 11.

¹³⁰Imam Al-Nawawy, *Etika Interaksi...*, h. 17.

¹³¹*Ibid.*, h. 18.

pengajaran budi pekerti kepada peserta didiknya harus menjadi dirinya berperan sebagai contoh dan teladan yang baik. Maka peserta didik akan tertarik untuk meneladani pendidiknya.

d. Cerdas dan Tangkas Berjuang

Berikut penjelasan Nukman Sulaiman mengenai cerdas dan tangkas berjuang: “Tjerdas artinja tjepat dan tepat berpikir. Tangkas artinja sigap mempergunakan kesempatan. Kedua sipat ini sangat perlu bagi seorang pedjuang.”

Selanjutnya, berdasarkan Alquran Surah At-Taubah ayat 33, Nukman memberikan penjelasan dalam bukunya: “...melaksanakan tuntutan Agama Islam jang demikan lengkapnja itu, tidak akan dapat dilaksanakan kalau tidak diperdjuangkan. Dan sebagai pedjuang mendhadjatkan sifat² ketjerdasan dan ketangkasan. Sebagai pedjuang hendaklah lekas berpikir, untuk lekas bertindak, dan sigap pula melaksanakan tindakan itu. Sifat² inilah jang hendak ditanamkan kepada anak² didik Al-Washlijah. Orang jang tjerdas, ia dapat berpikir tjepat untuk masa jang djauh. Ia bidjak mengambil suatu sikap, walaupun kadang² untuk sikap sementara. Sifat² ini, hendaklah selalu dilatihkan kepada anak² didik kita. Sekali-kali bukan jang dimaksud dengan lekas berpikir itu, bersifat bodoh atau ter-buru². Tetapi maksdunja dapat mengatasi suatu kesulitan, umpanja dengan tidak mengabaikan pertimbangan selandjutnja.”¹³²

¹³²Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 17.

Berikut ini adapun contoh implemetasi yang bisa dijadikan teladan bagi seorang pendidik untuk memberikan pengajaran kepada peserta didiknya, untuk menjadi manusia yang cerdas dan tangkas adalah:

“...Seorang guru melihat terdjatuh umpanja, dan patah tangannja. Murid itu lemas. Guru jang tjerdas dan sigap memerintahkan pada murid lain-nja mengambil rol dan seutas tali (jang selalu ada dimedja guru) lalu membebat (mengikat) tangan anak itu dengan mengumpulkan rol dibawah tangannja; Kemudian didukungnja ketempat pertolongan jang tepat. Djika anak itu masih lemas, dapat dikompresnja dengan es atau se-tidak²nja dengan air dingin. Guru jang memperlihatkan sifat ketjerdasan dan ketangkasan seperti itu, selalu mendjadi perhatian anak didiknja. Tjontoh tersebut diterangkan hanjalah se-mata² untuk mengingatkan agar guru² djangan lekas kebingungan dan merasa panik.”¹³³

Demikianlah pembahasan Nukman Sulaiman tentang membentuk manusia yang cerdas dan tangkas dalam berjuang. Perlu sekali bagi semua pendidik untuk memahami poin ini agar pendidik terus mengasah kemampuannya untuk dapat menjadi pendidik yang cerdas, cerdik dan sigap (cepat tanggap) dalam menanggapi dan menyelesaikan suatu masalah tanpa harus terburu-buru dan gegabah dengan memajemen dirinya dengan penuh ketenangan untuk mendapatkan

¹³³*Ibid.*

solusi terbaik. Kemampuan tersebut tentu akan menarik simpati peserta didiknya agar termotivasi dan bersemangat untuk menjadi manusia yang cerdas dan cepat tanggap dalam menghadapi suatu masalah. Mereka akan mencontohi dan mengikuti jejak pendidikannya sebagai panutannya. Dengan demikian timbullah rasa hormat didalam diri peserta didik tersebut.

e. Menuntut Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat

Berikut penjelasan Nukman Sulaiman mengenai menuntut kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat adalah: “Sebagai seorang muslim jang sedjati sudah tentu ia pertjaja dengan adanja Hari Achir atau Hari Pembalasan, dimana manusia mempertanggung djawabkan segala amal-nja kehadiran Allah Subhanahu wa Ta’ala.”

Dari penjelasan Nukman tersebut, juga didasari dari Alquran Surah At-Takasur ayat 8, dimana tujuannya adalah untuk mengingatkan manusia bahwa akan adanya hari dan waktu kehidupan setelah berakhirnya kehidupan dunia yaitu alam akhirat.

Selanjutnya Nukman Sulaiman memberikan penjelasannya: “Beratus-ratus ajat Al-Quran jang mendjelaskan akan pasti terdjadinja Hari Kiamat itu. Dimulai dengan peristiwa hantjurnja seluruh alam termasuk manusia. Kemudian segala manusia dihidupkan di padang Mahsjar. Setelah menunggu beberapa lama, manusia dihadapkan kepada pemeriksaan. Segala tjatatan amalnja jang ditulis malaikat, dipertimbangkan. Dan pada ketika itulah ditegakkan keadilan jang sebenar-

benarnya, jang achirnja: Orang² jang baik dimasukkan kedalam Sjurga, dan orang² jang djahat dimasukkan kedalam neraka. Sebagai seorang guru Al-Washlijah, hendaklah mendalami benar akan pengertian terdjadinja Hari Achirat itu. Kejakinan inilah jang ditanamkan benar² kepada murid² sehingga mendarah-daging. Kalau kejakinan ini sudah tertanam, maka manusia akan selalu memperhitungkan tindak tanduknja, segala gerak-geriknja dengan pembalasan Hari Achirat itu. Guru² Al-Washlijah akan mendjumpai sebahagian manusia jang mementingkan dunia sadja, walaupun ia berkata pertjaja pada Hari Achirat.”¹³⁴

Penjelasan diatas memberikan pemahaman kepada pendidik, bahwa semua pendidik bukan hanya pendidik pendidikan Agama Islam saja, harus bertanggung jawab untuk mengingatkan peserta didiknya bahwa akan ada kehidupan selanjutnya, setelah kehidupan di dunia berakhir yaitu alam akhirat. Dengan demikian pendidik bertugas memberikan penejelasan kepada peserta didiknya bahwa untuk dapat menyelamatkan diri dan menggapai kebahagiaan di akhirat, maka manusia harus juga sukses dalam memperoleh kebahagiaan didunia. Caranya adalah dengan memperbanyak amal ibadah, bertanggung jawab, berlomba-lomba dalam menebarkan kebaikan dan menuntut ilmu serta selalu berserah diri (bertawakal) kepada Allah Swt.

Hal yang terpenting yang harus diingatkan pendidik kepada peserta didiknya adalah mengingatkan peserta

¹³⁴Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 19.

didik akan pedihnya siksa api neraka yang harus menyadarkan peserta didiknya untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan zalim yang mengundang kerusakan dimuka bumi. Itulah beban pendidik yang harus dipikul pada poin ini.

Berdasarkan makna kandungan dari Alquran Surah Al-Baqarah ayat 200-201, Nukman memaparkan bahwa:

“Sebenarnya, untuk mentjapai kebahagiaan didunia mestilah beramal, apalah lagi untuk mentjapai kebahagiaan Achirat. Bahkan segala kebahagiaan Achirat tidak akan diperdapat, kalau tidak diusahakan didunia ini. Di Achirat, hanjalah menerima pembalasan”.

Nukman Sulaiman berharap bahwa kelima unsur dasar yang menjadi tujuan pendidikan Islam, hendaknya pendidik diamanahi untuk menerapkan kelima unsur tersebut didalam dirinya dan selanjutnya ditanamkan kemudian kepada peserta didiknya.¹³⁵ Dengan demikian kelima unsur dasar tujuan pendidikan tersebut merupakan bagian unsur terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika seorang pendidik tidak memahami makna dari tujuan pendidikan. Dengan memahami tujuan pendidikan, maka seorang pendidik dengan mudah akan mengetahui cara-cara dan strategi yang digunakannya untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam. Pendidik yang memahami tujuan pendidikan akan menerapkan kelima unsur dasar tujuan pendidikan tersebut, dan

¹³⁵Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 19.

dilekatkan didalam dirinya. Setelah pendidik memahami dan menerapkan kelima unsur dasar tujuan pendidikan tersebut, maka sudah menjadi tanggung jawabnya untuk selanjutnya diterapkannya kembali kepada peserta didiknya dengan harapan dan tujuan membentuk kepribadian dan kompetensi peserta didik menjadi manusia mukmin yang takwa, memiliki pengetahuan yang luas dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi, memiliki kecerdasan dan ketangkasan dalam menyelesaikan masalah dalam berjuang memperoleh ilmu pengetahuan dan mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kesimpulannya adalah pendidik melalui konsep tujuan pendidikan diamahkan untuk membentuk, mengembangkan dan mengintegrasikan potensi spiritual, kepribadian dan intelektual peserta didik sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam, Pendidikan Nasional, dan harapan masyarakat.

5. Cita-cita pendidikan yang harus dipahami Pendidik

Setelah menjelaskan unsur-unsur pendidik dalam pendidikan Islam, selanjutnya Nukman Sulaiman memberikan penjelasan didalam bukunya mengenai, cita-cita pendidikan Islam yang merupakan bagian dari cita-cita pendidik untuk membentuk kepribadian dan potensi peserta didik. Cita-cita merupakan harapan yang hendak diwujudkan oleh seseorang. Dengan demikian melalui pendidik, pendidik bertugas dan diamanahkan untuk mewujudkan cita-cita yang telah diharapkan dalam konsep pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Adapun penjelasan Nukman Sulaiman adalah:
“Tjita² atau ide dari pendidikan Al-Washlijah ini hendaklah anak² didik selalu mendjiwai guru², dalam memberikan peladjaran, djiwa tauhid. Sebagai seorang guru Al-Washlijah ia harus selalu berpikir dan mentjari djalan, selalu mempergunakan kesempatan seraja menatap wajah anak didik²nja dengan perasaan: Bagaimana saja bisa mendjadikan anak didik aja ini mendjadi orang jang: Mukmin jang taqwa lagi berbudi luhur, serta tjerdas dan tangkas memperperjuangkan kebahagiaan Dunia dan Achirat. Perasaan mendjiwai peladjaran dengan djiwa Tauhid ini, hendaklah selalu diingat guru ketika mengadjarkan Tafsier, Hadist, Fikih, Tauhid, bahkan ketika mengadjarkan Nahwu, Balaghah, Berhitung, Ilmu Hewan, Ilmu Tumbuh²-an, Ilmu Kesehatan dan lain sebagainya. Adalah suatu kesilapan bagi guru² jang menganggap bahwa “Ketauhid-an” hanja dapat ditanamkan ketika mengadjarkan mata peladjaran Tauhid, atau menganggap bahwa budi pekerti, hanja dapat ditanamkana ketika mengadjarkan mata peladjaran achlak sadja. Benar, pengetahuan Tauhid diperdapat ketika mempeladjar mata peladjaran Tauhid. tetapi djiwa atau tjita² “Tauhid” bisa dididikan (ditanamkan) ketika mengadjarkan mata peladjaran Ilmu Tumbuh²-an. Begitu djuga, Ilmu Achlak dapat dipeladjar ketika mata peladjaran Achlak, tetapi pembawaan budi pekerti jang mulia itu disisipkan ketika mengadjarkan Tafsier atau ketika mengadjarkan Sedjarah.”¹³⁶

¹³⁶Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 20.

Berdasarkan penjelasan tersebut ada beberapa poin yang menjadi cita-cita pendidik maupun harapan pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah:

- a. Menjadi manusia mukmin yang takwa
- b. Berpengetahuan luas dan mendalam
- c. Berbudi pekerti yang baik
- d. Cerdas dan tangkas
- e. Memperjuangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ternyata setelah dipahami tidak jauh berbeda antara cita-cita dengan tujuan. Cita-cita dan tujuan pendidikan Islam merupakan satu rumpun yang harus menjadi cita-cita pendidik juga dalam mendidik peserta didiknya. Tujuan dan cita-cita utama yang perlu difokuskan pendidik adalah membentuk akhlak peserta didiknya. Adapun contoh pemahaman Nukman mengenai cara mengajar pendidik dengan menanamkan nilai-nilai tauhid dan akhlak melalui mata pelajaran adalah:

“Pernah Nabi kita, ketika sedang beristirahat dalam suatu peperangan, tiba² ia dipergoki dan diantjam Da’stur dengan pedang terhunus, sambil berkata: “Siapakah jang dapat melepaskan engkau ja Muhammad dari pada pedangku ini? Dengan tabah Nabi kita menjawab: Tiada jang dapat melepaskan aku ketjuali Allah. Mendengar jawaban ini Da’stur terhenjak, merasa lemah dan pedang terdjatuh dari tangannja. Melihat hal jang demikian, Nabi bangkit mengambil pedang jang terdjatuh itu, seraja mengantjungkan pula kepada Da’stur dengan utjapan: Siapa pula jang dapat melepaskan batang lehermu dari pedang ini? Da’stur berkata: Tiada seorang djuapun. Tetapi Nabi kita lalu berkata: Allah djua jang melepaskan engkau dari pada

pedang ini. Lantas Nabi memafkan Da'stur, dan achirnja Da'stur memeluk Agama Islam. Tjerita ini didapati dalam mata peladjaran Sedjarah (Tarich), tetapi sebagai guru, kita dapat menanamkan Achlak, budi jang mulia seta djiwa ketauhid-an jang ichlas. Nabi telah memperlihatkan "sjahadah-nja", ketabahannja, dan tawakalnja kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tjerita ini djuga memperlihatkan bagaimana tjerdas dan tangkasnja Nabi kita bersikap mengambil pedang dan memperlakukannja sebagaimana jang diperlakukan kepadanja."¹³⁷

Berdasarkan penjelasan perumpamaan yang telah diberikan Nukman Sulaiman ternyata ada unsur konsep penyatuan antara ilmu agama dengan ilmu umum dan penanaman akhlak. Konsep tersebut di zaman sekarang lebih dikenal sebagai integrasi keilmuan.

Integrasi keilmuan merupakan penyatuan, menghubungkan keterkaitan antara suatu ilmu dengan ilmu yang laib bertujuan untuk mengembangkan seluru potensi anak seperti spiritual, sosial, kognitif, dan psikomotorik anak secara beriringan. Contoh yang sudah dijelaskan Nukman, merupakan contoh intergrasi ilmu antara ilmu sejarah dengan ilmu akidah akhlak.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa tugas untuk membina akhlak murid tidak hanya dibebankan kepada pendidik pendidikan Agama Islam dan pendidik Akidah Akhlak saja. Tetapi juga pendidik mata pelajaran lain juga memiliki tanggung jawab yang sama. Cara yang dapat

¹³⁷Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 21.

dilakukan untuk menyatukan ilmu umum dengan pelajaran akhlak adalah dengan konsep integrasi ilmu.

Nukman Sulaiman memberikan pernyataan terakhirnya: “... Hal ini dapat dilaksanakan oleh seorang ahli didik yang ber-tjita², bukan oleh seorang guru yang hanya sekedar mengadjar sadja (atau sekedar tjari makan).”¹³⁸

Dengan demikian pendidik yang benar-benar menngabdikan diri dan ilmunya merupakan pendidik yang diinginkan dan menjadi harapan bagi semua peserta didik, orangtua dan masyarakat. Seorang pendidik yang tulus pasti akan mengamalkan seluruh ilmunya untuk membimbing peserta didik dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan Islam. Bukan seperti pendidik yang hanya berharap untuk mendapatkan uang dan sebatas pekerjaan.

6. Pendidik dalam Persiapan Mengajar

Dalam buku “Pedoman Guru” Nukman Sulaiman juga menulis bahwa seorang pendidik harus mempersiapkan segala keperluan mengajarnya sebelum melakukan aktivitas belajar mengajar kepada peserta didiknya. Adapun pembahasan mengenai persiapan mengajar pendidik, berdasarkan pemikiran Nukman Sulaiman adalah:

“Semua guru termasuk guru Al-Washlijah, hendaklah membuat persiapan sebelum memberikan peladjaran.

Persiapan itu meliputi:

- a. Teknik atau method mengadjar
- b. Materi (maddah) peladjaran.”

¹³⁸Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 22.

Selanjutnya Beliau menjelaskan secara rinci hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan bahan ajar pendidik yaitu:

“Mengenai teknik atau methodologie, mengadjar, haruslah dipelajari dari Ilmu² Kependidikan, dimana guru harus selalu ingat, dengan siapa ia berhadapan. Guru harus memahami jiwa anak² didiknya menurut umur dan perkembangan yang dijelaskan dalam Ilmu Jiwa. Sebelum berhadapan dengan murid²nja, hal ini patut menjadi perhatian guru sebelum ia berhadapan dengan anak didiknya. Guru yang bijak, tidak akan memulai pelajaran sebelum muridnja bersedia untuk menerima pelajaran. Mengenai materi pelajaran, hendaklah guru menguasai pelajaran yang akan diadajarkan. Apatah lagi, kalau guru itu mengadajarkan dengan memakai buku² (kitab) yang bukan berbahasa Indonesia. Djangan ada guru² yang kadang² terlebih dahulu mengadajari murid²nja sedang maksudnja ialah mentjari kitab murid²nja yang sedang maksudnja ialah mentjari kitab murid²nja yang ada mempunjai dhabit (tjataan) arti kalimat. Hal itu segera diketahui murid². Dan paling berbahaja lagi, kalau seorang guru menanjakan kepada muridnja apa pangkal pelajaran, karena itu berarti bahwa muridnjalah yang mengatur guru, bukan guru yang mengatur murid. Selain itu, guru harus membayangkan sebelum mengadjar, tentang pertanyaan mungkin timbul dari murid²nja kelak ketika memberikan pelajaran itu. Sedapat mungkin, guru² mengatasinja terlebih dahulu, umpamanya dengan memberikan keringkasan² maksud dari satu² mata pelajaran yang diberikan. Sehingga dengan tjara yang

demikian, murid-murid, mudah dapat mengerti pokok-pokok persoalan yang akan dibicarakan.”¹³⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa mempersiapkan bahan ajar sebelum melakukan pembelajaran di kelas dan bertatap muka dengan peserta didik sangat diperlukan. Hal ini akan membantu menjaga ilmu dan kesalahan pendidik serta wibawa pendidik ketika pendidik memberikan pengajaran.

7. Memahami Tingkat Pendidikan

Memahami tingkat perpustakaan dimaksudkan agar pendidik memahami tingkat perilaku peserta didiknya dan kebutuhan pendidiknya. Setiap jenjang dan tingkat pendidikan memiliki perbedaan kebutuhan pendidikan dan asuhan kepribadian. Berikut penjelasan Nukman adalah:

“Guru² Al-Washlijah, haruslah memahami tingkat perpustakaan Al-Washlijah.”¹⁴⁰Tingkat pra sekolah.“Pada sekolah ini diutamakan menimbulkan semangat dan kegembiraan belajar dengan tidak melupakan arah pendjiwaan Tauhid. Anak² telah mulai memasuki lingkungan yang lebih besar daripada lingkungan rumah tangga dan djiran tetangganya. Anak mulai diatur pergaulannya dan ber-angsur² disalurkan mengikuti perkembangan bakatnya.”¹⁴¹Tingkat Sekolah Dasar.“...membina fondamen (dasar) ilmu pengetahuan yang akan membimbing bagi kehidupan dalam

¹³⁹Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 22-23.

¹⁴⁰Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 24.

¹⁴¹*Ibid.*

masjaraat jang akan datang.”¹⁴²Tingkat Sekolah Menengah Pertama“...bagi guru² harus ber-hati² benar memimpinja. Murid-murid sudah berani mengeluarkan pendapatnja itu.”¹⁴³ “Kalau tadi pada tingkat dasar, mereka bersikap ikut²-an, hafal²-an, atau kekuatan dari luar, maka pada tingkatan ini harus berubah mendjadi pengetahuan jang sebenarnja, kejakinan jang hakiki, pengetahuan jang langsung atau kekuatan dari dalam.”¹⁴⁴ Tingkat Sekolah Menengah Atas. “Tingkatan ini adalah tingkatan jang sudah mempengaruhi masjaraat. Pada hakikatnja, guru jang harus tahu, bahwa mereka bukan lagi sebagai jang didekte. Tetapi sudah dekat kepada ‘kawan’ jang harus dibawa bermusjawarat.”¹⁴⁵

Dengan demikian dapat dipahami bawah seorang pendidik harus mengenal karakteristik belajar peserta didik dalam segi umur, tingkat kebutuhan pendidikan dan jenjang pendidikannya. Tidaklah sama pendidikan dan materi pelajaran antara peserta didik tingkat Sekolah Dasar dengan peserta didik tingkat sekolah Menengah Lanjutan Atas. Dan tidaklah sama kebutuhan dan karakteristik belajar antara peserta didik anak usia dini dengan peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Tentu sangat berbeda dan hal itu penting diperhatikan oleh semua pendidik.

¹⁴²*Ibid.*, h. 25.

¹⁴³*Ibid.*, h. 26.

¹⁴⁴*Ibid.*

¹⁴⁵*Ibid.*, h. 27.

8. Memahami Tujuan Pelajaran

Setelah memahami karakteristik belajar peserta didik, selanjutnya pendidik harus memahami tujuan pendidikan. Nukman Sulaiman memberikan penjelasannya, yaitu:

“Suatu hal yang terpenting lagi, bagi guru² Al-Washlijah kita, ialah memahami tujuan tiap² mata pelajaran yang diadikannya. Selain daripada itu, seorang guru harus pandai menghubungkan suatu ilmu (mata pelajaran) dengan ilmu (mata pelajaran) yang lain, maupun setjara hubungan langsung ataupun dalam hubungan perbandingan.”¹⁴⁶ Ringkasnya, sebagai guru hendaklah dapat menguasai mata pelajaran yang menjadi tujuan dan mata pelajaran yang menjadi alat dan perantara.”¹⁴⁷

Dengan demikian sangat penting seorang pendidik memahami tujuan pendidikan, sehingga pendidik paham kemana arah pendidikan akan dibawa. Selain itu pendidik akan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun strateginya adalah pendidik harus mampu memberikan ilmu pengetahuan dan pelajaran kepada peserta didik sesuai perkembangan potensinya. Selain itu pendidik harus mampu menghubungkan ilmu yang satu dengan yang lainnya.

9. Hubungan dan Etika Pendidik dengan Masyarakat

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai etika pendidik dengan kehidupan sosialnya. Berikut penjelasan Nukman Sulaiman adalah:

¹⁴⁶Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 29.

¹⁴⁷*Ibid.*, h. 30.

“Seorang guru tidak dapat melepaskan dirinja dari masyarakat. Dalam masyarakat kita akan menemui beberapa udjian. Guru jang lulus dalam udjian masyarakat itu jang berharga. Oleh sebab itu, guru² Al-Washlijah hendaklah pandai menempatkan dirinja dalam masyarakat. Guru Al-Washlijah selalu menghindari titik perpetjahan. Sebab itulah mendjadi suatu kewadajiban bagi guru² Al-Washlijah agar berlaku bidjaksana menempatkan dirinja di-tengah² masyarakat.”¹⁴⁸

Dengan demikian etika pendidik didalam masyarakat adalah menciptakan persatuan dan menghindari perpecahan akibat perbedaan pendapat. Sebab ketika pendidik sudah berada pada lapisan masyarakat, ada begitu banyak ragam suku, ras, agama dan suku yang berbeda. Semua itu akan menjadi salah satu memicu perpecahan dimasyarakat. Maka sudah menjadi tugas pendidik untuk mengatasinya.

10.Relevansi Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Etika Pendidik dengan Pendidikan masa Kini

Berikut ini setelah peneliti membahas secara rinci mengenai pemikiran Nukman Sulaiman tentang pendidik, selanjutnya peneliti menganalisis relevansi antara pemikiran Nukman Sulaiman dengan konsep pendidik berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Selain itu peneliti juga menambahkan beberapa teori tentang pendidik sebagai bahan pertimbangan peneliti dalam menganalisis relevansi pemikiran Nukman Sulaiman dengan konsep pendidik saat ini.

¹⁴⁸Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru...*, h. 37.

Nukman Sulaiman telah menjelaskan sebelumnya bahwa ada lima unsur yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Kelima unsur tersebut berkaitan dengan rumusan tujuan pendidikan yang telah dipaparkannya. Unsur-unsur pendidik tersebut sudah penulis paparkan sebelumnya pada halaman. Unsur-unsur tersebut jika diamati dengan istilah pendidikan sekarang adalah disebut sebagai kompetensi pendidik.

Pada hakikatnya kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.¹⁴⁹ Dengan demikian kompetensi merupakan suatu potensi yang ada di dalam diri seseorang yang diaplikasikan dalam kehidupannya sehingga memberikan manfaat yang baik.

Standar kompetensi pendidik dimaknai berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (10), kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁵⁰ Dalam hal ini kompetensi memiliki tiga indikator, yaitu pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Ketiga indikator tersebut dikembangkan dan terus ditingkatkan oleh pendidik agar kompetensi yang dimiliki dapat diterapkan dengan optimal dalam aktivitas profesinya.

Menurut E. Mulyasa, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan,

¹⁴⁹Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2011), h. 29.

¹⁵⁰Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I, Pasal 1 Ayat 10.

teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan professionalisme.¹⁵¹

Definisi tersebut menjelaskan secara spesifik bahwa begitu banyak kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Kompetensi-kompetensi tersebut akan membantu pendidik dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika kompetensi tersebut tidak dikuasai secara optimal oleh pendidik, maka pencapaian mutu pembelajaran akan sulit dicapai.

Pendidik yang berkualitas memiliki beberapa karakteristik dimana karakteristik tersebut menggambarkan kemampuan yang dimiliki yaitu kemampuan-kemampuan minimal sehingga dirinya dapat disebut pendidik yang layak berdiri didepan kelas.¹⁵² Berikut ini kompetensi minimal bagi seorang pendidik adalah:

- a. Merencanakan proses pembelajaran.
- b. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar.
- c. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.
- d. Menguasai bahan pelajaran.¹⁵³

¹⁵¹E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 26.

¹⁵²Amini. *Profesi Kependidikan*. cet. II. (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 17.

¹⁵³Ali Mudlofir. *Pendidik Profesional*. cet. 2. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h. 77.

Kompetensi minimal tersebut, belum cukup untuk mengelola pembelajaran yang sesuai dengan standar nasional. Kompetensi yang dimiliki oleh pendidik harus mampu menjadi daya saing dalam mutu dan kualitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, mengingat semakin meningkatnya persaingan sumber daya manusia.

Kompetensi minimal yang telah dibahas tadi bila dibandingkan dengan kompetensi menurut Nukman Sulaiman, masih dalam cakupan yang sempit. Keempat kompetensi minimal tersebut hanya terbatas pada proses pengajaran. Sedangkan Nukman Sulaiman melalui pemikirannya tentang lima kompetensi pendidik memberikan penjelasan yang luas dan tidak hanya terbatas pada pengajaran dikelas.

Dalam peraturan perundang-undangan juga ada membahas mengenai kompetensi pendidik. Berikut terdapat empat standar kompetensi yang harus dimiliki pendidik berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 10 ayat 1 adalah kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Berikut akan dipaparkan secara analisis empat kompetensi pendidik berdasarkan undang-undang dan hasil relevansinya dengan pemikiran Nukman Sulaiman adalah:

a. Kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi pendidik dalam mengelola peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun indikator kompetensi pedagogik antara lain:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman tentang peserta didik

- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁵⁴

Indikator kompetensi pedagogik tersebut adalah sebagai kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh pendidik dalam mengelola proses pelaksanaan pembelajaran terhadap peserta didik. Pendidik dituntut untuk terampil dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, sebab proses pembelajaranlah yang paling utama dalam lembaga pendidikan. Diharapkan melalui penguasaan terhadap kompetensi pedagogik, pendidik mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermutu.

Sementara itu Nukman Sulaiman juga membahas tentang persiapan dan penguasaan materi yang harus dipersiapkan pendidik sebelum melakukan pembelajaran. Didalam buku karangannya, “Pedoman Guru”, sudah dijelaskan bahwa “...semua guru, hendaklah membuat persiapan sebelum memberikan pelajaran”.

Intinya pendidik harus sudah menyiapkan metode, teknik dan menguasai materi bahan ajar yang akan digunakannya pada saat melakukan pembelajaran.

¹⁵⁴E. Mulyasa. *Standar Kompetensi ...*, h. 75.

Sampai saat ini melakukan persiapan mengajar masih menjadi pedoman bagi semua pendidik sebelum melaksanakan pembelajaran didalam kelas. Dengan demikian pemikiran Nukman Sulaiman dengan kompetensi pedagogik masih relevan dan sesuai dengan kebutuhan setiap pendidik.

b. Kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang harus dimiliki pendidik yang menuntut pendidik mempunyai kemampuan dalam mengelola kepribadiannya yang baik, sehingga pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga pendidik sebagai teladan dan contoh kepribadian yang baik oleh peserta didik.

Berikut indikator kompetensi kepribadian pendidik adalah:

- 1) Berakhlak mulia
- 2) Mantap, stabil dan dewasa
- 3) Arif dan bijaksana
- 4) Menjadi teladan
- 5) Mengevaluasi kinerja sendiri
- 6) Mengembangkan diri
- 7) Dan religius.¹⁵⁵

Dengan demikian indikator kompetensi kepribadian dalam diri pendidik akan membuat pendidik sadar, bahwa proses pembelajaran tidak hanya sekedar mentransfer ilmu tetapi juga membentuk akhlak dan

¹⁵⁵Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi ...*, h. 42-43.

karakter peserta didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Sisdiknas, bahwa pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang intelek tetapi juga manusia yang berakhlaktul karimah.

Indikator dari kompetensi kepribadian menurut UU tersebut akan peneliti sesuaikan dengan pemikiran Nukman tentang pendidik. Pendidik haruslah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki budi pekerti yang baik. Kompetensi yang dijelaskan oleh Nukman Sulaiman merupakan unsur yang harus ditanam dalam kepribadian seorang pendidik. Dengan demikian unsur yang dijelaskan Nukman relevan dengan indikator-indikator kompetensi kepribadian.

Tidak hanya itu saja, Nukman Sulaiman menjelaskan bahwa "...Sebab itu, guru mempunyai 2 (dua) fungsi. Pertama, sebagai ahli ilmu pengetahuan. Kedua sebagai tjontoh teladan bagi murid²nja..." penjelasan tersebut relevan dengan indikator kompetensi kepribadian pada indikator keempat yaitu "menjadi teladan". Jelaslah pemikiran Nukman masih relevan dengan konsep keguruan yang diatur dalam perundang-undangan.

c. Kompetensi sosial.

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik mampu membawa dirinya berperan dan menjadi anggota bagian masyarakat sekitar. Pendidik tidak hanya sekedar berinteraksi di lingkup madrasah saja, tetapi pendidik juga menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat lainnya untuk menjalankan silaturahmi.

Berikut ini indikator kompetensi sosial pendidik sebagai bagian dari masyarakat adalah:

- 1) Berkomunikasi lisan dan tulisan
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹⁵⁶

Dengan demikian pendidik tidak hanya menjadi contoh yang baik di madrasah, tetapi pendidik harus menjadikan dirinya teladan dalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Pendidik merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan lainnya, sehingga pendidik harus mampu menjadi pribadi yang baik dan diandalkan dalam masyarakat. Sehingga peserta didik akan merasa senang dengan pendidik yang memiliki kemampuan hubungan sosial dan interaksi yang baik.

Penjelasan dari kompetensi sosial tersebut bahwa pendidik tidak hanya dituntut untuk dapat menyiapkan dirinya sebagai figur yang baik saat dilingkungan sekolah, tetapi juga dapat menempatkan dirinya didalam masyarakat. Penjelasan Nukman antara lain "...hendaknja guru berlaku bidjaksana menempatkan dirinja ditengah-tengah masjarajat".

Dengan demikian antara kompetensi sosial yang dipaparkan dalam UU dan dari pemikiran Nukman Sulaiman sama-sama memberikan pemahaman bahwa pendidik tidak hanya sekedar bergaul dengan masyarakat tetapi juga mampu menempatkan dirinya dalam

¹⁵⁶Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi ...*, h. 52-53.

masyarakat yang baik. Selain itu, pendidik diharuskan mampu menjadi teladan dan menggunakan ilmunya dan kebijaksana dalam membantu memecahkan permasalahan yang terjadi dimasyarakatnya.

d. Kompetensi professional.

Kompetensi professional adalah kemampuan pendidik dalam aspek pengetahuan yang dimilikinya. Pendidik tidak hanya sekedar memahami materi yang menjadi bahan ajarnya, tetapi pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas. Wawasan yang luas bagi pendidik akan membuat pendidik menjadi professional, serba bisa dan multifungsi.

Indikator dari kompetensi professional adalah:

- 1) Konsep, struktur, metode, keilmuan, teknologi, dan seni yang menaungi serta koheren dengan materi ajar.
- 2) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
- 3) Hubungan konsep antara mata pelajaran yang terkait.
- 4) Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Dan kompetensi secara professional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.¹⁵⁷

Indikator dari kompetensi professional tersebut mengharuskan pendidik memiliki kemampuan wawasan yang luas terhadap penguasaan materi pembelajarannya, agar materi yang disajikan dapat memberikan daya tarik dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran

¹⁵⁷Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi* h. 54.

dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sementara itu Nukman Sulaiman juga menjelaskan kompetensi pendidik, menurut Nukman Sulaiman pendidik harus memiliki pengetahuan luas dan mendalam serta memiliki kecerdasan dan ketangkasan dalam menghadapi suatu permasalahan. Sifat-sifat dan kompetensi yang dijelaskan Nukman merupakan bagian dari kompetensi professional yang mengharuskan pendidik memiliki kecerdasan, sigap serta berwawasan luas. Pemikiran tersebut sesuai dengan indikator kompetensi professional pada poin 3,4 dan 5. Dengan demikian tampaknya jelas relevansi dari pemikiran Nukman Sulaiman tentang pendidik dengan kompetensi guru berdasarkan UU No. 14 tahun 2005.

Etika pendidik juga diatur dalam UU NO. 14 tahun 2005 pada pasal 43 ayat 2 kode etik berisi norma dan etika yang mengikat guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dapat disimpulkan bahwa sebelum tahun 2005, Nukman Sulaiman sudah merumuskan etika pendidik dalam lingkungan pendidikan Al Washliyah dan UNIVA. Maka pemikiran Nukman Sulaiman tentang etika pendidik sesuai dengan relevansinya dalam perkembangan pendidikan Islam saat ini. Etika pendidik tidak hanya dituntut untuk memahami tugas pokok dan fungsinya, tetapi pendidik harus mampu menempatkan posisi dan perilakunya saat di rumahnya, di sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian pemikiran etika pendidik Nukman Sulaiman, masih sangat relevan sebab pemikirannya tersebut masih menjadi pedoman bagi penyelenggaraan

pendidikan Islam di Al Washliyah, yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung didalam Alquran dan Hadis.

C. Pemikiran Nukman Sulaiman Tentang Etika Peserta Didik

1. Tugas, Peran dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Nukman Sulaiman, selain membahas tentang tujuan pendidikan Islam dan pemikirannya tentang pendidik, Nukman juga membahas mengenai tugas, tanggung jawab dan etikanya sebagai peserta didik berdasarkan perpektif Islam. Adapun penjelasannya adalah:

“Janganlah kita merasa rendah diri, ketika melihat kegiatan kita dipusat dalam soal² pendidikan (sosial), bahkan orang² Al Washliyah haruslah merasakan bahwa urusan pendidikan adalah urusan yang paling penting. Adapun orang² yang mementingkan urusan pendidikan, maka orang² itulah yang memegang kekuasaan pada masa yang akan datang.

Tidak akan ada artinya kemenangan yang dicapai dibidang politik kalau tidak menguasai pendidikan. Kemenangan dibidang politik semata-mata, adalah kemenangan sementara, karena tidak ada yang berilmu (ahli) untuk meneruskannya.”¹⁵⁸

“... sudah tentulah pelajar²nya telah meningkat kepada umur baligh. Jadi ia telah menjadi orang yang mukallaf yang harus bertanggung jawab langsung dihadrat Tuhan kelak.

¹⁵⁸Nukman Sulaiman, *Al Washliyah 2...*, h. 10.

Dengan demikian, pendidikan jauh lebih baik untuk dijalani bagi seorang pemuda dan pemudi bila dibandingkan dengan mengikuti politik dan bidang lainnya. Sebab, jika seorang pelajar lebih tertarik untuk mengikuti bidang politik melalui berorganisasi sama saja jika tidak dibarengi dengan ilmu pengetahuan.

“Sebagai pelajar Islam, ia harus mengerti bahwa tujuan hidup ini untuk mencari keredaan Tuhan. Menjadi orang yang takwa yang melaksanakan tuntutan Ilahi dengan pengertian mengerjakan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya.”¹⁵⁹

Dengan demikian harus kita ingat kembali dengan pembahasan tujuan pendidikan Islam pada poin pertama yaitu manusia mukmin yang takwa. Peserta didik pertama kali harus mengenali Tuhannya, lalu menanamkan kepercayaan dan keimanan sehingga timbullah sifat ketakwaan kepada Allah Swt. Maka peserta didik harus melaksanakan perintah berupa perbuatan-perbuatan kebajikan. Dan janganlah peserta didik bermalas-malasan dalam menuntut ilmu.

Selain itu, peserta didik juga diamanahkan, ketika mendapatkan ilmu harus mengamalkan ilmunya tersebut terhadap dirinya dan lingkungan sekitar, sehingga ilmu yang ia dapatkan bermanfaat. Nukman Sulaiman memberikan penjelasan:

“Masyarakat akan menilai Al Jam’iyatul Washliyah dari bawaan murid²nya dan pelajar²nya. Jika murid Al Washliyah tidak mengamalkan ilmunya, tidak

¹⁵⁹*Ibid.*,h. 16.

melaksanakan tuntutan Agama Islam, maka murka Tuhan akan kembali kepada Al Washliyah, dan kepada murid² Al Washliyah sendiri.”¹⁶⁰

“Sebagai pelajar Al Washliyah haruslah merasakan benar bahwa tugas menyampaikan agama Islam itu adalah menjadi tugasnya langsung dari pada Rasulullah Saw...”¹⁶¹

Rasulullah Saw., bersabda dalam riwayat hadis *shahih Bukhari* no 102:

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan , kepada kami Bisyr berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu ‘Aun Bakrah dari Bapaknya, dia menuturkan, bahwa Nabi *Shalallahu ‘alaihi wasallam* duduk diatas untanya sementara orang-orang memegang tali kekang unta tersebut. Beliau *shalallahu ‘alaihi wasallam* berkata: ‘hari apakah ini?’. Kami semua terdiam dan menyangka bahwa Beliau akan menamakan nama lain selain nama hari yang sudah dikenal. Beliau *Salallahu ‘alaihi wasallam* berkata: ‘Bukankah hari ini hari Nahar?’ Kami menjawab: ‘Benar’. Nabi *Salallahu ‘alaihi wasallam* berkata: ‘Bulan apakh ini?’. Kami semua terdiam dan menyangka bahwa Beliau akan menamakan nama lain selain nama bulan yang sudah dikenal. Beliau *Shalallahu ‘alaihi wasallam* berkata: ‘Bukankah ini bulan Dzul Hijjah?’ Kami menjawab: ‘Benar’. Nabi *Shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: ‘Sesungguhnya darah kalian, harta

¹⁶⁰*Ibid.*

¹⁶¹*Ibid.*, h. 18.

kalian dan kehormatan kalian sesama kalian haram (suci) sebagaimana sucinya hari kalian ini, bulan kalian ini dan tanah kalian ini. (Maka) hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena orang hadir semoga dapat menyampaikan kepada orang yang lebih paham darinya.”

“Pengertian hadir, menunjukkan arti mengetahui, karena lazim dari pada kehadiran itu adalah mengetahui. Sebaliknya perkataan ghaib menunjukkan tidak mengetahui.”¹⁶²

“.. maka hendaklah menyampaikan orang-orang yang telah mengetahui kepada orang-orang yang tidak (belum) mengetahui, sebab itulah semua orang Islam termasuk pelajar-pelajar Al Washliyah, wajib menyampaikan Islam itu kepada orang-orang yang belum mengetahui.”¹⁶³

Dengan demikian sudah jelas bahwa peserta didik juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya untuk kemudian diaplikasikannya didalam kehidupan sehari-hari. Akan sangat merugi dan sia-sia jika ilmu yang didapat tidak diperdalam dan diamalkan olehnya.

Selanjutnya Nukman Sulaiman menjelaskan:

“Maka pelajar-pelajar Al Washiyah tidaklah terkecuali dalam melanjutkan tugas Rasul itu, ia harus merasa menjadi pelanjut juang dari Rasulullah Saw., ia harus menjadi pengawal dari syari’at Rasulullah Saw., sebagai

¹⁶²Nukman Sulaiman, *Al Washliyah 2...*, h. 18.

¹⁶³*Ibid.*

pelajar Islam, ia merasa akan menuju kesatu tingkat yang dinamakan Ulama, sedang Ulama (ahli ilmu) adalah pewaris Nabi.”¹⁶⁴

“Sebab itu layaklah bagi seorang pelajar menengah dari Al Washliyah merasa dirinya mulia disisi Tuhan, dan kemuliaan itu harus diisinya dengan amal kewajiban tugas mengamalkan dan tugas menyampaikan syariat Islam”.¹⁶⁵

Dengan demikian peserta didik merupakan generasi penerus untuk dijadikan sebagai ulama dan cendikiawan muslim. Oleh karena itu peserta didik merupakan lanjutan perjuangan Rasulullah Saw., yaitu memerangi kebodohan dan kejahiliahn dengan ilmu pengetahuan dan kepribadian yang *akhlatal karimah*.

Selanjutnya, Nukman Sulaiman menjelaskan:

“Dan perjuangan itu selalu menghajatkan waktu panjang. Sebab itu harus ada persiapan tenaga untuk melanjutkan perjuangan.”¹⁶⁶

“...Tetapi harus jangan dilupakan, bahwa yang pokok baginya adalah pelajaran, sedang organisasi dapat dipandang nomor dua. Hal yang demikian bukan menunjukkan bahwa organisasi itu tidak penting, tetapi umur pelajar itulah yang mengharuskan supaya ia mengutamakan pelajaran.”¹⁶⁷

“Oleh sebab itu, pelajar Al Washliyah jangan sampai alpa dalam pelajaran, disebabkan urusan organisasi.

¹⁶⁴*Ibid.*, h. 19.

¹⁶⁵*Ibid.*,h. 20.

¹⁶⁶*Ibid.*

¹⁶⁷*Ibid.*, h. 21.

Belajar ketika kecil jauh lebih berhasil dari pada belajar setelah dewasa”.¹⁶⁸

Penjelasan diatas memberikan pemahaman, bahwa peserta didik harus memiliki semangat yang tinggi dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Selain itu, peserta didik juga harus rela mengorbankan waktu bermainnya, waktu istirahat dan waktu kebersamaan dengan keluarga dan mengorbankan tenaga serta pikirannya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Memerangi rasa malas dengan kesungguhan, keuletan serta rasa semangat yang tinggi.

Adapun tugas peserta didik ketika berada dimasyarakat adalah:

“Sebagai pelajar Al Washliyah, hendaklah rindu akan persatuan ummat, dan selalu rindu ke arah persatuan itu.”¹⁶⁹

“Sebab itulah, pelajar-pelajar Al Washliyah harus berusaha keras menanamkan cita-cita Al Washliyah itu ketengah-tengah masyarakat.

Ditanamkan dengan memperlihatkan budi pekerti yang terpuji dengan gerak amal yang baik, ringan tangan cepat langkah. Belum dipanggil sudah datang, belum disuruh sudah pergi. Merasa bahagia kalau dapat berbuat tanpa pujian. Merasa megah kalau karenanya orang terpuji. Tidak mudah merasa kecewa, tidak mudah merajuk, tidak ingin dipujuk. Tabah hati tetap pendirian.”¹⁷⁰

¹⁶⁸*Ibid.*

¹⁶⁹Nukman Sulaiman, *Al-Washliyah 2...*, h. 25.

¹⁷⁰*Ibid.*,h. 26.

“Akhirnya pelajar-pelajar Al Washliyah tetap jadi perhatian dan selalu dirindukan masyarakat.

Kalau ia telah disukai masyarakat, maka mudahlah baginya mendekati hati masyarakat. Kalau hati masyarakat telah terpaut kepadanya, maka sebarang kerjanya akan disokong masyarakat. Dengan sendirinya tercapailah persatuan. Persatuan bukan diciptakan dengan perkataan, tetapi persatuan diciptakan dengan perbuatan. Itulah yang dipelopori oleh pelajar-pelajar Al Washliyah dengan menanamkan ilmu pengetahuan.”¹⁷¹

Dengan demikian peserta didik akan memberikan manfaat kepada masyarakat jika ia mampu beradaptasi dan memiliki niat untuk mempersatukan masyarakat dengan ilmu dan agama. Melalui intelektual dan keramahan pribadinya akan menarik perhatian masyarakat terhadap peserta didik. Selain itu, peserta didik harus terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah. Peserta didik diharuskan berpartisipasi dalam setiap kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang bisa menambah ilmu pengetahuannya.

Nukman Sulaiman selanjutnya menjelaskan:

“...haruslah menginsafi benar-benar, bahwa ilmunya sedang berada dipertengahan jalan. Artinya, sudah mempunyai pengertian agama, tetapi belum sanggup mengeluarkan pengertian-pengertian (paham-paham) agama itu dari kirab-kitab Agama, dari kitab-kitab Fiqih, apalagi sumber lainnya yaitu Alquran dan Hadis.

¹⁷¹*Ibid.*

Sungguhpun begitu, dilain pihak, ia telah dapat menyampaikan pengetahuan agama itu kepada pelajar-pelajar ibtidai (permulaan).

Sebab itu, janganlah ada pelajar-pelajar Al Washliyah pada tingkat ini yang merasa dirinya telah cukup, telah kuat.”¹⁷²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagai peserta didik jangan pernah merasa cukup dan puas dengan ilmu yang didapatnya, sebab ilmu pengetahuan itu terus berkembang. Maka peserta didik harus selalu aktif dalam mengikuti kegiatan ilmiah, bertanggung jawab pada ilmunya dan mengamalkannya.

2. Hormat Kepada Pendidik

Seorang manusia adalah terdiri dari pada ruh dan jiwa kalau jasad kita diberi makan dengan benda makanan, kalau ruh kita diberi makan dengan ilmu pengetahuan. Ruh yang tidak Nampak itu, juga diberi makan dengan makanan yang tidak nampak yaitu ilmu.

Sebagai peserta didik Al Washliyah, wajiblah ia menghormati pendidiknya dengan arti yang sesungguhnya. Janganlah sekali-kali durhaka kepada pendidik, hilang berkat ilmunya. Kalau ia berbuat (bersikap) sesuatu yang tiada layak kepada pendidiknya, nanti peserta didiknya akan berbuat pula kepadanya sebagaimana diperbuatnya kepada pendidiknya dahulu.

Semua guru harus dimuliakan, walaupun gurunya ketika belajar alief-alief (kelas satu). Sebab, ia tidak meningkatkan kepada pelajaran yang diatas, sebelum mengetahui yang

¹⁷²*Ibid.*, h. 28.

dibawah. Bahkan guru-guru ditingkat bawah itulah yang paling berjasa.”¹⁷³

3. Etika kepada Pendidik

Etika kepada pendidik yang terpenting diantaranya ialah:

- a. Jangan menyakitkan hati pendidik, maupun dengan perkataan ataupun perbuatan.
- b. Jangan berbicara lebih kuat dari suara pendidik.
- c. Jangan berjalan sejajar dengan pendidik, tetapi hendaklah sedikit terbelakang, dan jangan berada disebelah kanannya.
- d. Jangan memotong-motong perkataan pendidik, tetapi harus didengarkan dulu dengan tertib; kalau perlu baru dijawab.
- e. Jangan memakai pakaian pendidik umpamanya kupiahnya terletak lalu dipakainya; kaca matanya terletak lalu dikenakan.
- f. Jangan duduk ditempatkan (kursi) yang dikhususkan untuk pendidik.
- g. Jangan buruk sangka kepada pendidik.
- h. Hormat kepada pendidik harus pula hormat kepada keluarga (rumah tangga) pendidik.
- i. Pandanglah pendidik itu sebagai orang tua sendiri.
- j. Bersikaplah hormat (tegak berdiri) ketika pendidik datang sewaktu-waktu (kecuali ketika belajar).¹⁷⁴

¹⁷³Nukman Sulaiman, *Al-Washliyah 2...*,h.. 30.

¹⁷⁴*Ibid.*,h 31.

4. Hormat sesama Teman Sejawat

Sesama peserta didik, harus hormat-menghormati. Jika pelajar yang satu dengan pelajar lainnya adalah dalam satu pendidikan, maka hormat-menghormati itu adalah sewajarnya, bahkan harus meningkat lagi menjadi kasih mengasihi. Kasih mengasihi itu adalah berpokok kepada hati. Bagaimana pun sengitnya pertentangan pergaulan setiap hari, tetapi hati satu sama lainnya, janganlah ada yang benci membenci, janganlah ada yang dengki mendengki.¹⁷⁵

Hormat menghormati sesama teman sejawat dapat diperlihatkan dalam sikap pergaulan yang menimbulkan baiknya hubungan satu sama lain. Sikap yang menimbulkan keinginan untuk mengadakan hubungan silaturahmi yang mesra adalah sikap yang menarik simpati.

Dan untuk pelajar-pelajar Al Washliyah harus ditekankan pula, bahwa pergaulannya dengan pelajar-pelajar diluar Al Washliyah itu memberi kesan yang lebih meluas. Kalau pelajar-pelajar Al Washliyah keluar dengan sikap yang kaku dan tegang, tentunya akan memberi kesan: "Itulah coraknya hasil pendidikan Al Washliyah". Sebaliknya kalau pelajar-pelajar Al Washliyah menonjol ditengah-tengah masyarakat dengan sikap yang sopan dan mulia, maka sudah barang tentulah timbul penghargaan masyarakat terhadap pendidikan Al Washliyah.

Menimbulkan penghargaan masyarakat terhadap pendidikan-perpendidikan Al Washliyah adalah salah satu dari tugas kewajiban pelajar-pelajar Al Washliyah.

Oleh sebab itu menjadi kewajibanlah bagi para pelajar Al Washliyah menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang baik.

¹⁷⁵*Ibid.*, h. 32.

Pepatah Arab mengatakan: *Al-Adab fau qal 'ilmi*, artinya Budi pekerti itu adalah ilmu pengetahuan.

Menurut Imam Al-Nawawi sebagai seorang peserta didik, hendaknya harus menyucikan dirinya baik itu secara batin maupun jasmani.¹⁷⁶ Peserta didik harus membersihkan dirinya dari segala macam najis dan kotoran sebelum melakukan pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kenyamanan pada diri peserta didik sendiri agar ia merasa nyaman ketika menerima pengajaran dari pendidiknya.

Al-Nawawi berpendapat bahwa peserta didik harus mensucikan dirinya secara jasmani dan rohaninya yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam menerima ilmu, menghafal materi pelajaran, dan mudah mengingat pelajaran yang disampaikan pendidiknya.¹⁷⁷

Dengan demikian kebersihan jasmani dan rohani sangat dibutuhkan dan penting bagi seorang peserta didik sebab dengan menjaga kebersihan dan kesehatan akan memudahkan peserta didik melakukan proses pembelajaran. Apabila seorang peserta didik tidak menjaga kebersihan, kesehatan dan keseimbangan fisik ruhaninya, maka peserta didik akan merasa kurang nyaman dengan dirinya sendiri dan bisa menjadi sakit jika tidak menjaga kesehatannya, tentu akan menyulitkan bagi diri sendiri ketika menerima pembelajaran, sehingga hasilnya tentu tidak akan memuaskan. Akan menjadi sebuah kesia-siaan bagi peserta didik jika kurang optimal dalam mengakses ilmu dari pendidiknya dalam kondisi fisik dan jasmani yang tidak

¹⁷⁶Imam Al-Nawawy, *Etika Interaksi...*, h. 42

¹⁷⁷*Ibid.*

baik. Dengan demikian kebersihan dan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik sangat perlu untuk diperhatikan.

Imam Al-Nawawi berpendapat bahwa seorang peserta didik harus memiliki perilaku tawaduk terhadap ilmu dan kepada peserta didiknya.¹⁷⁸ Dengan demikian peserta didik tidak boleh bersikap sombong dan merasa sudah mampu sehingga mudah merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Selain itu peserta didik akan tidak menghargai pendidik jika peserta didik sudah merasa puas dengan ilmu yang dicapai. Sehingga ilmu yang didapat peserta didik tidak akan bertambah dan berkembang dengan sikapnya tersebut.

Oleh karena itu dibutuhkan sifat tawaduk pada diri peserta didik sehingga memudahkan peserta didik untuk mendapatkan ilmu dan mudah mengembangkan ilmunya dengan baik dibawah bimbingan pendidiknya. Selain itu pendidik akan merasa senang dan mendoakan peserta didiknya untuk dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi. Sifat tawaduk juga membentuk kepribadian peserta didik untuk menghargai gurunya dengan demikian peserta didik dengan kelapangan hatinya.

5. Relevansi Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Etika Peserta Didik dengan Pendidikan Islam masa Kini

Pemikiran Nukman Sulaiman dalam hal ini terkait dengan pemikirannya tentang peserta didik lebih banyak menjelaskan tugas, fungsi, peran, tanggung jawab dan etika akademis. Selain Nukman, peneliti juga mencantumkan

¹⁷⁸Imam Al-Nawawy, *Etika Interaksi...*, h. 46.

teori peserta didik yang berkaitan dengan pemikiran Nukman, salah satunya Imam Al-Nawawi.

Nukman Sulaiman memberikan pemikirannya bahwa peserta didik hendaknya berfokus hanya kepada belajar saja. Selain itu Nukman juga menjelaskan bahwa dalam berguru hal yang paling harus diutamakan adalah menghormati guru. Betapa sangat pentingnya seorang pelajar menghormati pendidiknya dan bersikap sopan santun. Hal demikian akan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses ilmu kepada pendidiknya. Senada dengan pendapat Al-Nawawi juga menganjurkan bahwa seorang peserta didik, harus bersikap tawaduk kepada pendidiknya agar diberikan kemudahan dan kelapangan hati dalam menerima ilmu dari pendidik yang mengajarnya.

Menurut analisis penulis Nukman Sulaiman merupakan peletak dasar pada perumusan konsep AD/ART/PO pada Ikatan Pelajar Al Washliyah (IPA). Organisasi IPA merupakan organisasi intra sekolah Al Washliyah yang setara dengan organisasi OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Nukman Sulaiman melalui bukunya “Al Washliyah jidil 1 dan 2” dan juga buku “1/4 Abad Al Jamiyatul Washliyah memberikan beberapa pasal yang dimuat dalam Anggaran Dasar Pendidikan Al Washliyah dan Anggaran Dasar IPA.¹⁷⁹

Dengan demikian relevansi etika akademis peserta didik dan tugas, kewajiban serta hak peserta didik Al Washliyah mengambil konsep dari pemikiran Nukman Sulaiman. Sampai saat ini konsep tersebut masih diterapkan dan dijadikan sebagai perumusan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan Peraturan Organisasi IPA.

¹⁷⁹Nukman Sulaiman (ed), *¼ Abad Al Jamiyatul Washliyah*, (Medan: PB Al Djamiatul Washlijah, 1956), h. 93.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian “Etika Akademis dalam Islam: Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Etika Pendidik-dan Etika Peserta Didik” adalah:

Pertama, spesifikasi tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Nukman Sulaiman adalah membentuk manusia mukmin yang takwa, berpengetahuan luas, berbudi yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan kandungan makna dari rumusan tujuan pendidikan tersebut terdapat integrasi tujuan pendidikan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Kedua, pemikiran Nukman Sulaiman tentang etika pendidik pada hakikatnya terinci dari tujuan pendidikan yang dirumuskannya antara lain hendaknya pendidik harus menjadi manusia mukmin yang takwa, berpengetahuan luas dan mendalam, berbudi pekerti, cerdas dan tangkas. Menurut Nukman Sulaiman pendidik harus paham akan dua fungsi pokoknya yaitu pertama harus ahli dalam ilmunya dan

kedua berfungsi sebagai teladan yang baik. Pendidik juga berperan sebagai wali bagi peserta didiknya.

Ketiga, pemikiran Nukman Sulaiman tentang peserta didik bahwa peserta didik harus memahami tujuan hidupnya berdasarkan Alquran dan Hadis. Bertanggungjawab dalam mengamalkan ilmu yang didapat. Melanjutkan pendidikan dan melanjutkan tugas Rasulullah Saw., dalam berjihad menyebarkan kebaikan dimuka bumi dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan pendidikan Islam.

B. Saran

Setelah penulis menyimpulkan hasil penelitian, selanjutnya penulis memberikan saran yang bersifat konstruktif bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, adalah sebagai berikut:

Pertama, Nukman Sulaiman merupakan salah satu Ulama Al Washliyah di Sumatera Utara. Selain seorang Ulama, Beliau juga merupakan seorang akademik yang juga memiliki andil dan berkontribusi dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya daerah Sumatera Utara. Sayangnya, pemikiran Nukman hanya sebatas dikaji pada bidang hukum Islam saja. Sementara pada nyatanya Nukman tidak hanya terfokus pada hukum Islam, tetapi juga terfokus kepada bidang sosial terutama pendidikan. Saran penulis harusnya pemikiran Nukman Sulaiman perlu dikembangkan dan diteliti lebih lanjut lagi mengenai kajian pemikiran dan kontribusinya terhadap pendidikan. Tentu hal ini akan bermanfaat bagi Al Washliyah sendiri dan juga menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang tokoh pemikiran pendidikan Islam di Nusantara.

Kedua, bagi keluarga Nukman Sulaiman seperti anak-anak dan cucu-cucunya harus mendukung dan membantu untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan yang pernah disalurkan Nukman lewat karya-karyanya. Walaupun dari keluarga Nukman sendiri tidak ada yang mengikuti jejaknya sebagai Ulama Cendikiawan, setidaknya keluarga Nukman mengabadikan hasil karya Nukman Sulaiman dengan cara mengoleksi dan memperbaiki hasil karya-karya Nukman Sulaiman yang masih tersimpan di lemari-lemari. Ataupun menyumbangkan sebagian karyanya di perpustakaan daerah atau perpustakaan MUI SU agar ilmu Nukman Sulaiman menjadi sedekah jariyah dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkait pendidikan Islam dan Hukum Islam.

Ketiga, Nukman Sulaiman merupakan salah satu tokoh dari Al Washliyah, hendaknya bagi pimpinan-pimpinan Organisasi Al Washliyah memberikan kontribusinya untuk dapat memberikan dukungan atas nama dan jasa pimpinan-pimpinan dan ulama-ulama terdahulu seperti Nukman Sulaiman yang telah memberikan jasanya untuk perkembangan organisasi Al Washliyah khususnya sesi bidang pendidikan. Hendaknya pimpinan Al Washliyah dan kader mengikuti jejaknya yaitu menjadi penulis dan pemikiran pendidikan yang produktif dan mengembangkan hasil karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, KH. Siradjuddin. *Ulama Syafi'i dan Kitabnya Dari Abad ke Abad*. Jakarta : Penerbit Pustaka Tarbiyah, 1975.
- Agussani, “Nusantara-Haramain dan Buku Ini: Sebuah Pengantar”, dalam Ahmad Fauzi Ilyas, *Warisan Intelektual Ulama Nusantara: Tokoh, Karya dan Pemikiran*. Medan: Radwa Publishing, 2018.
- Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-nilai Intrinsik dan Insrtumental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Al Rasyidin, *Wacana Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf & Maman Abd. Djaliel. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, terj. Syamsuddin, dkk. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1964.
- al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Filsafat Islam*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1990.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularime*, terj. Khalif Muammar. Bandung: PIMPIN, 2011.

- Al-Nawawy, Imam. *Etika Interaksi antara Dosen dan Mahasiswa*, terj. Ahmad Zuhri & Husnel Anwar Matondang. Medan: IAIN Press, 2011.
- Amini. *Profesi Kependidikan*. cet. II. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Arif, Moh.. “Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jidah”, dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 7.
- Asari, Hasan. *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Asari, Hasan. *Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Tazkirat al-Sami wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamaah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Daulay, Haidar Putra. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta : Prenada Media Group, 2011.
- Hasymy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al-Maarif, 1989.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

- Ja'far. *Al Jam'iyatul Washliyah*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Ja'far. *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Lubis, Ismail Suleiman. "Pengantar Kata: Riwayat Para Ulama di Daerah Propinsi Sumatera Utara", dalam *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*. Medan: Institut Agama Islam Negeri Al Jamiah SU, t.t.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mudlofir, Ali. *Pendidik Profesional*. cet. 2. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mun'im, A. Rafiq Zainul. "Konsep Mukmin dalam Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Imla' Karya K.H. Zaini Mun'im," dalam *Al-Fikr*, Vol. 17.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar & Supriyanto Abdullah. Surabaya: Risalaha Gusti, 2003.

- Nasution, Harun. *Kedudukan Akal dalam Islam*. Jakarta: Idayu, t.t.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Steenbrink, Karel A. “Kata Pengantar,” dalam Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1945: Api Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulaiman, Nukman. *Al Washliyah 2*, Medan: Pustaka Azizi, 1967.
- Sulaiman, Nukman. *Pedoman Guru: untuk Guru-guru Al Washliyah dan lain-lainnja*, cetakan kedua. Medan: Pustaka Univa, 1971.
- Sulaiman, Nukman. (ed), *¼ Abad Al Jamiyatul Washliyah*, Medan: PB Al Djamiatul Washlijah, 1956.
- Sulaiman, Nukman. “Riwayat Hidup”, dalam Nukman Sulaiman, *Seminar Sehari tentang Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi*. Medan: Yaspem UNIVA, 1987.
- Sulaiman, Nukman. *Pedoman Guru: untuk Guru-guru Al Washliyah dan lain-lainnya*, Medan: Pustaka Univa Medan, 1971.
- Sulaiman, Nukman. *Ulu'l Al Bab*, Jilid XI. Medan: t.p, t.t.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Pustaka Hijri, 2016.
- Thaib, H.M. Hasballah & Zamakhsyari Hasballah, “Riwayat Hidup Nukman Sulaiman” dalam buku *Bersama Almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman*, Medan: Perdana Publishing, 2012.

- Thaib, H.M. Hasballah. *Universitas Al Washliyah Medan: Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*. Medan: t.p, 1993.
- Thaib,Hasballah.*Universitas Al Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*. Medan : UNIVA Medan, 1993.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 Tahun 2003.
- Yunus, Mahmud.*Kamus: Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, t.t.
- Zainuddin, Din.*Pendidikan Budi Pekerti: dalam Perspektif Islam*. Jakarta:Al-Mawardi Prima, 2004.

BIODATA PENULIS

Helma Fitri, S.Pd. M.Pd., lahir pada tanggal 7 Maret 1995 di Desa Medang Ara, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Lulus sebagai Sarjana Pendidikan pada tahun 2017, alumni dari Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Medan. Setelah lulus Sarjana Strata 1, melanjutkan studi Magister pada program studi Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Sumatera Utara dan lulus pada bulan Agustus tahun 2019.

BIODATA EDITOR

Fatkur Rohman, M.A. lahir di Desa Sikara-kara II pada 1 Maret 1985. Ia adalah dosen dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Ia meraih gelar magister dalam bidang Pendidikan Islam pada Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan. Saat ini ia sedang mengikuti studi program doktor dalam bidang Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.